



**DETERMINAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS
(Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur di Indonesia,
Malaysia, dan Thailand Periode 2018)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Melya Agustin

NIM 7211416062

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

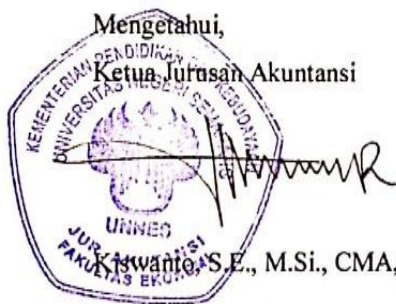
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA

NIP. 198309012008121002

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indah'.

Indah Fajarini Sri Wahyuningrum,
S.E., M.Si., Ak, CSRS, Ph.D

NIP 197804132001122002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melya Agustin

NIM : 7211416062

Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 10 Agustus 1998

Alamat : Dukuh Karang Malang RT 02 RW 07, Desa Kaleng,
Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 10 Agustus 2020



Melya Agustin
NIM 7211416062

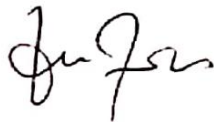
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Skripsi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Senin

Tanggal : 31 Agustus 2020

Penguji I



Linda Agustina, S.E., M.Si
NIP 197708152000122001

Penguji II




Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si.,
M.Sc., CRMP, QIA
NIP 198810242015042002

Penguji III



Indah Fajarini Sri Wahyuningrum,
S.E., M.Si., Ak, CSRS, Ph.D
NIP 197804132001122002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D
NIP 196307181987021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Natas, nitis, netes (Filosofi Jawa)

Persembahan

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu, Bapak, dan seluruh keluarga yang saya cintai;
2. Keluarga Besar Akuntansi D 2016;
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang,

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan hidayah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur di Indonesia, Malaysia, dan Thailand Periode 2018)”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat gelar sarjana Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum;
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D;
3. Ketua Jurusan Akuntansi, Kiswanto, S.E, M.Si, CMA, CIBA, CERA;
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, S.E., M.Si., Ak, CSRS, Ph.D yang senantiasa membimbing Penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
5. Dosen Penguji Skripsi, Linda Agustina, S.E., M.Si dan Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., CRMP, QIA yang telah berkenan menguji skripsi ini dan memberikan arahan kepada Penulis.
6. Dosen Wali Akuntansi D 2016, Niswah Baroroh, S.E., M.Si yang telah memberikan bimbingan selama masa studi;

7. Seluruh dosen Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu selama Penulis menempuh masa studi;
8. Akuntansi D 2016, KKN Desa Mlandi, Tim PKL PT. PELNI, serta seluruh sahabat seperjuangan yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu yang telah mendukung selama penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan dan kebaikan dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca dan pihak lain yang berkepentingan.

Semarang, 10 Agustus 2020

Penulis

SARI

Agustin, Melya. 2020. “Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur di Indonesia, Malaysia, dan Thailand Periode 2018)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, S.E., M.Si., Ak, CSRS, Ph.D.

Kata Kunci: *Biological Assets Intensity*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Pengungkapan Aset Biologis

Agrikultur merupakan sektor yang urgen bagi Indonesia, Malaysia, dan Thailand, tetapi saat ini justru mulai ditinggalkan dan tersaingi oleh negara berbasis industri. Pengungkapan aset biologis sangat diperlukan untuk menarik minat investor dalam menumbuhkembangkan sektor ini. Pengungkapan aset biologis merupakan pengungkapan wajib dan sukarela terkait informasi aset biologis dan berfungsi sebagai media komunikasi serta pertanggungjawaban kepada para *stakeholder*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengungkapan aset biologis di Indonesia, Malaysia, dan Thailand serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, diantaranya *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP.

Objek penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan *The Stock Exchange of Thailand* pada tahun 2018. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel penelitian sejumlah 69 perusahaan agrikultur. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan aset biologis di Indonesia, Malaysia, dan Thailand sebesar 34% dan tergolong rendah. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *biological assets intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Saran yang dapat diberikan yaitu, perusahaan meningkatkan pengungkapan aset biologis mengingat amandemen IAS 41 dan IAS 16 telah berlaku, perusahaan yang memiliki *biological assets intensity* tinggi lebih meningkatkan pengungkapan aset biologis sebagai bentuk pertanggungjawaban dan memenuhi kepuasan *stakeholder*, dan perusahaan yang berukuran besar lebih meningkatkan pengungkapan aset biologis untuk mengurangi asimetri informasi dan menjaga reputasi.

ABSTRACT

Agustin, Melya. 2020. "Determinants of Biological Assets Disclosure (Empirical Study of Agricultural Companies in Indonesia, Malaysia, and Thailand Period 2018)". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, S.E., M.Si., Ak, CSRS, Ph.D.

Keywords: Biological Assets Intensity, Firm Size, Firm Age, Profitability, Ownership Concentration, Auditor Type, Biological Assets Disclosure

Agriculture in an urgent sector for Indonesia, Malaysia, and Thailand, but it is currently being abandoned and competed by industrial-based countries. Biological assets disclosure is necessary to attract investors in developing this sector. Biological assets disclosure is mandatory and voluntary disclosure related to biological assets information and serve as a medium of communication and accountability to stakeholder. The purposes of this research are to know the level of biological assets disclosure in Indonesia, Malaysia, and Thailand and identify factors that influence the disclosure of biological assets, including biological assets intensity, firm size, firm age, profitability, ownership concentration, and auditor type.

The objects of this research are agriculture companies listed on Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, and The Stock Exchange of Thailand. The sampling method uses purposive sampling so that obtained 69 sample of agriculture companies. This study uses multiple regression analysis to determine the effect of biological assets intensity, firm size, firm age, profitability, ownership concentration, and auditor type on biological assets disclosure.

The result of the study show that the leverage level of biological assets disclosure in Indonesia, Malaysia, and Thailand amounted to 34% and it is relatively low. Multiple regression analysis indicate that biological assets intensity and firm size have significant positive effect on biological assets disclosure, while the firm age, profitability, ownership concentration, and auditor type have no significant effect on biological assets disclosure. The suggestion that can be given are, companies increase the biological assets disclosure given the amendments of IAS 41 and IAS 16 have been applied, companies that have high biological assets intensity increase the biological assets disclosure as a form of accountability and meet stakeholder satisfaction, and large companies increase the biological assets disclosure to reduce information asymmetry and maintain reputation.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Cakupan Masalah.....	18
1.4 Rumusan Masalah.....	18
1.5 Tujuan Penelitian	19
1.6 Manfaat Penelitian	20
1.7 Orisinilitas Penelitian.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	23
2.1 Kajian Teori Utama	23

2.1.1	<i>Agency Theory</i>	23
2.1.2	<i>Signaling Theory</i>	26
2.1.3	<i>Stakeholder Theory</i>	28
2.2	Kajian Variabel Penelitian.....	30
2.2.1	Pengungkapan Aset Biologis	30
2.2.2	<i>Biological Assets Intensity</i>	37
2.2.3	Ukuran Perusahaan.....	40
2.2.4	Umur Perusahaan	44
2.2.5	Profitabilitas	47
2.2.6	Konsentrasi Kepemilikan	50
2.2.7	Jenis KAP.....	52
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	55
2.4	Kerangka Berpikir	67
2.4.1	Pengaruh <i>Biological Assets Intensity</i> terhadap Pengungkapan Aset Biologis	67
2.4.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis	70
2.4.3	Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis .	74
2.4.4	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis.....	77
2.4.5	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis	80
2.4.6	Pengaruh Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis.....	84
2.5	Hipotesis Penelitian	88

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	89
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	89
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	89
3.3 Variabel Penelitian.....	91
3.3.1 Variabel Dependen	91
3.3.2 Variabel Independen	91
3.4 Teknik Pengumpulan Data	95
3.5 Teknik Analisis Data	95
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	95
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial.....	96
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	101
4.1 Hasil Penelitian.....	101
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	101
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	102
4.1.2.1 Pengungkapan Aset Biologis.....	102
4.1.2.2 <i>Biological Assets Intensity</i>	104
4.1.2.3 Ukuran Perusahaan.....	106
4.1.2.4 Umur Perusahaan.....	107
4.1.2.5 Profitabilitas	109
4.1.2.6 Konsentrasi Kepemilikan	111
4.1.2.7 Jenis KAP	112
4.1.3 Tingkat Pengungkapan Aset Biologis	113
4.1.4 Analisis Statistik Inferensial.....	116

4.1.4.1 Uji Asumsi Klasik	116
4.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda.....	119
4.1.6 Uji Hipotesis.....	122
4.1.6.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	122
4.1.6.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	123
4.1.6.3 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R ²).....	126
4.2 Pembahasan	127
4.2.1 Pengaruh <i>Biological Assets Intensity</i> terhadap Pengungkapan Aset Biologis	128
4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis	131
4.2.3 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis	134
4.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis	136
4.2.5 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis	138
4.2.6 Pengaruh Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis.....	141
BAB V PENUTUP	145
5.1 Simpulan.....	145
5.2 Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	154

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Item Pengungkapan Aset Biologis	35
Tabel 2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan di Malaysia	43
Tabel 2.3 Klasifikasi Ukuran Perusahaan di Thailand.....	43
Tabel 2.4 Kriteria Perusahaan Besar di Thailand.....	44
Tabel 2.5 Klasifikasi Umur Perusahaan.....	45
Tabel 2.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu	61
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	90
Tabel 3.2 Kriteria Penentuan Sampel.....	90
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	94
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan Aset Biologis	102
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengungkapan Aset Biologis.....	103
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Biological Assets Intensity</i>	104
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi <i>Biological Assets Intensity</i>	105
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan.....	106
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan.....	107
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Umur Perusahaan	108
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Umur Perusahaan.....	109
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Profitabilitas	109
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Profitabilitas	110
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik Konsentrasi Kepemilikan	111
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Konsentrasi Kepemilikan	112

Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik Deskriptif Jenis KAP	113
Tabel 4.14 Interpretasi Frekuensi Pengungkapan Aset Biologis	114
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas	116
Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinieritas	117
Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas	118
Tabel 4.18 Hasil Uji Autokorelasi	118
Tabel 4.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas	119
Tabel 4.20 Hasil Analisis Regresi Berganda	120
Tabel 4.21 Hasil Uji Signifikansi Simultan	122
Tabel 4.22 Hasil Uji Statistik t.....	123
Tabel 4.23 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	126
Tabel 4.24 Hasil Koefisien Determinasi	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	88
Gambar 4.1 Rata-rata Pengungkapan Aset Biologis.....	114
Gambar 4.2 Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan Bobot Skor	115
Gambar 4.3 Model Hasil Penelitian	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	155
Lampiran 2. Item Pengungkapan Aset Biologis	157
Lampiran 3. Tabulasi Data Pengungkapan Aset Biologis	160
Lampiran 4. Tabulasi Data Biological Assets Intensity.....	162
Lampiran 5. Tabulasi Data Ukuran Perusahaan.....	164
Lampiran 6. Tabulasi Data Umur Perusahaan	166
Lampiran 7. Tabulasi Data Profitabilitas	168
Lampiran 8. Tabulasi Data Konsentrasi Kepemilikan	170
Lampiran 9. Tabulasi Data Jenis KAP.....	172
Lampiran 10. Kurs Mata Uang Per 31 Desember 2018	174
Lampiran 11. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	175
Lampiran 12. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian.....	177
Lampiran 13. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	181
Lampiran 14. Tabel Durbin-Watson ($\alpha = 0,05$)	183
Lampiran 15. Tabel Chi-Square	184
Lampiran 16. Hasil Analisis Regresi Berganda	185

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi global diramalkan mencapai angka 8,6 miliar pada tahun 2030 dan terus tumbuh hingga menyentuh 10,3 miliar pada tahun 2050 (Shaykheeva *et al.*, 2016). Konsekuensi dari fenomena tersebut adalah permintaan terhadap sektor agrikultur, baik sub-sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan semakin meningkat. Gouel dan Guimbard (2018) mengestimasi adanya peningkatan permintaan antara 23% hingga 38% untuk semua kelompok makanan akibat pertumbuhan populasi. Kebutuhan agrikultur yang semakin krusial harus diimbangi dengan memastikan ketersediaan jumlah pasokan. Indonesia, Malaysia, dan Thailand merupakan beberapa negara yang memiliki andil cukup besar dalam upaya menjamin stabilitas konsumsi dunia.

Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim tropis yang mendukung sektor agrikultur. Sepertiga dari total luas wilayahnya digunakan sebagai lahan agrikultur. Potensi tersebut memposisikan agrikultur sebagai sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk. Mengacu pada data Badan Pusat Statistika (BPS), sektor pertanian merupakan kontributor terbesar ke-4 dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB) 2018 dengan proporsi 10,88%. Volume ekspor hasil pertanian Indonesia sejak 2016 sampai 2018 terus tumbuh, dari 40,4 juta ton menjadi 42,5 juta ton. Keunggulan Indonesia tidak lepas dari produksi

sawit yang menyentuh 30,03 juta ton dan menguasai 50% pasar global atau senilai US\$17,89 miliar pada 2018.

Laporan *World Bank* tentang *Agricultural Transformation and Inclusive Growth: The Malaysian Experience* mengungkapkan bahwa transformasi agrikultur Malaysia memiliki panen yang menjanjikan. Sektor pertanian, melalui produksi dalam negeri, mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras terhadap populasi 2017 yang bertambah hampir tiga kali lipat dari tahun 1960. *Department Statistics of Malaysia* mencatat 7,3% (RM99,5 miliar) PDB 2018 bersumber dari sektor pertanian dimana 37,9% diwakili oleh kelapa sawit, kemudian diikuti pertanian lainnya (25,1%), ternak (14,9%), perikanan (12,5%), kehutanan dan penebangan (6,9%), dan karet (2,8%). Malaysia menempati urutan kedua setelah Indonesia yang mendominasi produksi minyak kelapa sawit dan secara bersama-sama kedua negara ini menyumbang 85% sampai 90% di pasar global (Voora *et al.*, 2019).

Sektor agrikultur juga menjadi roda penggerak perekonomian Thailand, karena telah menciptakan banyak peluang kerja bagi penduduknya. Iklim tropis dan curah hujan tahunan yang mencapai antara 2.000 – 3.000 mm mendukung berkembangnya agrikultur di wilayah ini. Berbeda dengan Indonesia dan Malaysia, produk agrikultur Thailand yang terpendang di kancah internasional adalah karet. Menurut *Rubber Statistical Bulletin* yang dikutip oleh *Mice Intelligence Center*, total produksi karet alam meningkat 2,43% dari 13,54 juta ton pada 2017 menjadi 13,87 miliar ton pada 2018. Keberhasilan Thailand dalam meningkatkan produksi karet mampu menguasai 33,4% pangsa pasar global. Produk lainnya yang tidak

kalah berkontribusi terhadap prestasi agrikultur Thailand adalah beras. Ketersediaan lahan pertanian yang terbatas tidak menurunkan reputasi negara ‘Gajah Putih’ ini sebagai salah satu eksportir beras terkemuka dunia. Thailand menjadi eksportir beras kedua di dunia setelah mengirimkan 11 ton juta beras (22,7%) pada 2018.

Agrikultur memang bukan bab baru dalam perbincangan sektor usaha, tetapi karakteristiknya yang istimewa menarik untuk dikaji. Jenis aset utama yang melekat pada sektor agrikultur adalah hewan dan tumbuhan atau biasa disebut aset biologis. Aset biologis akan terus mengalami perubahan, yaitu pertumbuhan (peningkatan kualitas atau kuantitas), degenerasi (penurunan kualitas atau kuantitas), prokreasi (penciptaan hewan atau tumbuhan baru), dan produksi (menghasilkan produk agrikultur). Perubahan kuantitatif dan kualitatif pada aset biologis tersebut menurut *International Accounting Standard (IAS) 41* dikenal sebagai transformasi biologis. Keunikan tersebut memungkinkan perusahaan untuk menyajikan informasi yang bias, sehingga diperlukan pengukuran untuk menunjukkan nilai aset biologis secara wajar. Hasil pengukuran aset biologis selanjutnya penting diungkapkan melalui interpretasi naratif guna mencapai tujuan akhir pelaporan keuangan dan memenuhi pelayanan kepada para pemangku kepentingan.

Tuntutan pengungkapan aset biologis semakin meningkat akibat perubahan skema bisnis yang signifikan. Revolusi industri yang menawarkan modernisasi ekonomi secara perlahan mulai menggeser sektor agrikultur di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Kompetisi industri sangat terasa dalam upaya memajukan perekonomian negara. Manufaktur dan jasa mengalami perkembangan yang sangat

pesat, meninggalkan agrikultur di garis belakang. Padahal ketiga negara ini dikenal sebagai negara agraris terbesar di lingkungan Asia Tenggara yang produk agrikulturnya sudah mendominasi di pasar global.

Arus perdagangan global dari berbagai belahan dunia juga memicu suhu persaingan usaha menjadi semakin panas. Hampir semua komoditas bidang usaha termasuk agrikultur menjadi objek transaksi jual beli internasional. Ironisnya, sektor agrikultur yang diidentikkan dengan negara-negara berkembang (seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand), saat ini justru mulai dikuasai oleh negara berbasis industri, seperti Jepang.

Penyebab memudarnya pertanian Indonesia salah satunya adalah sektor ini mulai ditinggalkan oleh tenaga kerja mudanya, terlebih yang berpendidikan tinggi. Sepanjang sektor pertanian belum mampu menumbuhkan *image* dan prospek pendapatan yang menjanjikan, maka semakin membaiknya tingkat pendidikan tenaga kerja muda akan berpengaruh banyak bagi kualitas tenaga kerja pertanian. Padahal peningkatan partisipasi angkatan kerja, khususnya tenaga kerja produktif dan berkualitas berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat (Susilowati, 2016). Tingginya nilai impor produk agrikultur juga menjadi pertanda jika pandangan terhadap sektor ini semakin kabur. BPS mencatat bahwa sepanjang 2018, Indonesia telah mengimpor beras sebanyak 2,25 juta ton dengan nilai US\$1,03 miliar yang dilakukan secara bertahap selama 12 bulan dan tercatat sebagai nilai impor tertinggi dibandingkan 5 (lima) tahun sebelumnya. Impor daging sejenis lembu dan buah-buahan juga mengalami peningkatan, masing-

masing menjadi 207,43 juta kilogram dan 1,57 miliar kilogram serta merupakan impor tertinggi selama sewindu terakhir sejak 2010. Selama tahun 1990-2018 kontribusi pertanian terhadap PDB menurun drastis dari 22,09% menjadi sekitar 13%. Ketika ekonomi Indonesia mencatatkan pertumbuhan 5% dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan sektor agrikultur hanya mampu mencapai 3%.

Human Resources Development Fund (2019) melaporkan bahwa produktivitas pertanian Malaysia pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,2%. Kontribusi agrikultur terhadap PDB selama hampir lima dekade terakhir mengalami kemerosotan yang cukup curam, tahun 1970 direpresentasikan 28,8% menjadi 7,3% pada 2018. *Department of Statistics Malaysia* mendata ekspor sektor pertanian tahun 2018 berjumlah RM114.451 juta, menurun 9,5% dari tahun 2017 yang mencapai RM126.492 juta. Neraca perdagangan sektor ini juga menunjukkan penurunan yang cukup material, dari RM31.269 juta pada 2017 menjadi RM21.138 pada 2019 atau terdapat perubahan negatif 32,4%. Meskipun produksi padi naik 2,7% dari 2.570,5 ribu ton menjadi 2.639,9 ribu ton pada 2018, namun secara historis produksi beras Malaysia hanya menghasilkan 60-70% dari konsumsi negara. Pertanian padi hanya menghasilkan pendapatan marginal, bahkan dengan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada petani, sehingga pemerintah Malaysia terpaksa harus memenuhi kekurangannya dengan mengimpor beras sekitar RM1,6 miliar.

Bukan hanya Indonesia dan Malaysia, ketimpangan kontribusi sektor agrikultur terhadap PDB juga terjadi di Thailand. Sektor agrikultur menyumbang 8% terhadap PDB Thailand 2018 dan memiliki bagian terkecil dibandingkan sektor

lain. Nicely (2019) melaporkan bahwa periode 2018/2019, produksi beras direvisi turun menjadi 20,7 juta metrik ton lebih rendah dari ekspektasi ketika musim padi. Thailand memang menjadi eksportir beras yang terpandang, tetapi ekspor beras pada 2018 mengalami penurunan 7% dibandingkan tahun 2017. Sama seperti Indonesia, pergerakan tenaga kerja sektor pertanian di Thailand juga lesu. Banyak petani yang memilih keluar dan beralih pekerjaan ke sektor jasa dan industri, sebagaimana ditunjukkan dengan adanya peningkatan tenaga kerja sektor jasa 22,48% menjadi 35,81% (Susilowati, 2016).

Kondisi sebaliknya justru ditunjukkan oleh agrikultur Jepang yang akhir-akhir ini semakin agresif. Produk agrikultur Jepang telah meningkat selama empat tahun berturut-turut sejak 2013 dan mencapai rekor tertinggi JPY750,2 miliar (US\$6,7 miliar) pada 2016. Kemajuan agrikultur Jepang dapat dilihat dari perkembangan sistem pertanian urbannya yang telah menjadi andalan untuk menghasilkan produk-produk agrikultur yang segar, sehat, dan cepat. Jepang memiliki perubahan *total factor productivity* (TFP) yang tinggi, menandakan bahwa semua peningkatan produktivitas berasal dari pertumbuhan teknis sementara perubahan efisiensi dipertahankan (Le *et al.*, 2019). Bahkan ekspor beras Jepang pada 2018 mampu menembus peringkat ke-27 dunia, mengalahkan Malaysia (peringkat ke-46) dan Indonesia (peringkat ke-68). Jika situasi ini terus dibiarkan, maka akan terjadi kesenjangan bisnis pada sektor agrikultur di negara maju dan berkembang.

Menghadapi fenomena tersebut, kehadiran investor merupakan sesuatu yang dinantikan. Penanaman modal baik dalam negeri maupun asing terbukti

memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas agrikultur (Amelia, 2017). Investasi dana dari investor dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan kehidupan sektor agrikultur, misalnya melalui inovasi teknologi agrikultur, pengembangan sistem, dan pembangunan sumber daya manusia. Mengingat peran penting agrikultur dalam tatanan perekonomian di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, tiga negara ini membuka lebar pintu investasi baik asing maupun lokal dalam upaya pembangunan sektor agrikultur.

Ketersediaan informasi sangat diperlukan hubungannya dengan pengambilan keputusan para investor. Kualitas pengungkapan informasi dijustifikasi menjadi pusat perhatian yang mampu mempengaruhi minat investor. Hal ini dibuktikan dengan riset Gunawan dan Lina (2015) bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan wajib dan sukarela memiliki nilai tambah karena investor mengambil keuntungan dari informasi yang diungkapkan melalui laporan tahunan. Sejalan dengan hasil temuan Gunawan dan Lina (2015), informasi akuntansi yang dipublikasikan dapat meningkatkan kemampuan investor untuk menilai keputusan investasi dan likuiditas perusahaan (Farj *et al.*, 2016). Terkait dengan aktivitas di perusahaan agrikultur, kuantitas setiap jenis aset biologis, umur, spesies, jenis kelamin, dan deskripsi terperinci diperlukan karena investor akan menilai kembali nilai aset berdasarkan informasi pasar untuk menilai kewajaran nilai yang dilaporkan (Biljon dan Scott, 2019). Pengungkapan aset biologis yang dilakukan secara objektif lebih diperhatikan, sehingga mampu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya.

Perubahan dinamika pasar juga turut mempengaruhi paradigma pengguna laporan keuangan yang menuntut adanya peningkatan standar pengungkapan informasi. *International Accounting Standard Board* (IASB) untuk pertama kalinya menerbitkan *International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture* pada bulan Desember 2000 lalu, yang berlaku efektif pada 1 Januari 2003. Perjalanan standar ini mendapat respon negatif dari beberapa negara, misalnya Malaysia yang keberatan dengan perlakuan akuntansi terhadap tanaman pembawa (*bearer assets*). Desakan tersebut memaksa IASB melakukan amandemen terhadap IAS 41 yang secara resmi berlaku sejak 1 Januari 2016. Hasil amandemen tersebut membuat tanaman pembawa dikeluarkan dari lingkup standar IAS 41 dan dimasukkan ke dalam IAS 16 *Property, Plant, and Equipment*. Kebijakan tersebut tentu membuat aset biologis dipayungi oleh 2 (dua) standar yang berbeda.

IAS 41 baik sebelum maupun setelah amandemen belum diaplikasikan secara menyeluruh oleh setiap negara di dunia. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang telah mengimplementasikan amandemen IAS 41, misalnya Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Lima tahun setelah IAS 41 berlaku atau tepatnya pada 2008, Thailand memutuskan untuk menerapkan secara penuh standar ini sebagaimana tertuang dalam *Thai Accounting Standard (TAS) 41*. Perevisian atas IAS 41 juga ditanggapi oleh Thailand, dibuktikan dengan dilakukannya amandemen terhadap TAS 41 yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2018.

Malaysian Accounting Standards Board (MASB) secara resmi mengadopsi IAS 41 melalui diterbitkannya *Malaysian Financial Reporting Standards (MFRS) 141* yang efektif berlaku sejak 1 Januari 2012. Malaysia menjadi inisiator dari

beberapa negara atas keluhan perlakuan akuntansi terhadap tanaman pembawa yang dianggap tidak relevan. MASB juga secara resmi melakukan amandemen terhadap MFRS 141 pada Januari 2016.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) baru menerbitkan dan mengesahkan *Exposure Draft* (ED) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur yang diadopsi dari IAS 41 pada 2016. PSAK 69 secara efektif berlaku mulai 1 Januari 2018. Keterlambatan Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tetangga dalam mengimplementasikan IAS 41 dikarenakan menanti penyelesaian amandemen atas standar ini.

Penelitian terkait pelaksanaan standar aset biologis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tingkat pengungkapan aset biologis belum mencapai level yang memuaskan, meskipun telah diterbitkan standar yang selaras. Baigrie dan Coetsee (2016) membuktikan bahwa perusahaan kurang memperhatikan pengungkapan wajib atas aset biologis agar menyajikan informasi yang lebih rinci. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengungkapan sukarela tentang informasi tambahan terkait aset biologis yang ditujukan kepada para pengguna laporan keuangan tidak dilaksanakan.

Persyaratan pengungkapan IAS 41 juga belum dipatuhi oleh perusahaan di Kroasia (Malis *et al.*, 2016). Sebanyak 12 (dua belas) perusahaan (29,7%) tidak mengungkapkan aset biologis jangka panjang dalam catatan atas laporan keuangan dan 4 (empat) perusahaan (9,76%) tidak mengungkapkan metode penilaian aset biologis jangka panjang. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa hanya 20%

perusahaan yang menggunakan nilai wajar sementara 80% lebihnya menggunakan harga perolehan.

Hasil studi Jamil *et al.* (2019) membuktikan bahwa kebanyakan perusahaan perkebunan yang telah *listing* di Bursa Malaysia hanya mengungkapkan pengungkapan wajib yang bersifat dasar, seperti deskripsi aset biologis dan aktivitas perusahaan terkait aset biologis. Item-item wajib lainnya sebagaimana amanat IAS 41 tidak dilaksanakan.

Saputra dan Kurniawan (2019) melakukan penelitian tentang implementasi amandemen IAS 41 di Indonesia, Malaysia, Thailand. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan *The Stock Exchange of Thailand* telah melakukan pendeskripsian setiap kelompok aset biologis, akan tetapi belum sepenuhnya. Beberapa perusahaan belum menerapkan standar akuntansi aset biologis, sehingga pengungkapan aset biologis juga belum maksimal.

Kesenjangan yang masih terjadi antara harapan dan kenyataan, mendorong para peneliti untuk mengkaji determinan-determinan yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis antara lain *biological assets intensity* (Gonçalves dan Lopes, 2015; Selahudin *et al.*, 2018; Yurniawati *et al.*, 2018; Duwu dkk., 2018; Putri dan Siregar, 2019; dan Alfiani dan Rahmawati, 2019), ukuran perusahaan (Gonçalves dan Lopes, 2015; Selahudin *et al.*, 2018; Yurniawati *et al.*, 2018; dan Duwu dkk., 2018), profitabilitas (Riski dkk., 2019), konsentrasi kepemilikan (Gonçalves dan Lopes, 2015 dan Riski dkk., 2019), dan jenis Kantor Akuntan Publik atau KAP (Selahudin

et al., 2018; Putri dan Siregar, 2019; dan Alfiani dan Rahmawati, 2019). Sayangnya, berbagai peneliti yang mengangkat tema sentral tentang pengungkapan aset biologis dengan menggunakan determinan-determinan tersebut justru menemukan hasil yang berbeda, sehingga memunculkan *research gap* karena hasil yang inkonsisten.

Biological assets intensity menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut (Yurniawati *et al.*, 2018). Pengaruh variabel *biological assets intensity* terhadap pengungkapan aset biologis didukung oleh teori *stakeholder*. Perusahaan yang mengalokasikan dana dari *stakeholder* untuk aset biologis akan meningkatkan intensitas aset biologis itu sendiri, sehingga pertanggungjawaban yang harus diberikan kepada *stakeholder* juga akan meningkat. Salah satu pertanggungjawaban yang mendesak untuk dilakukan adalah pengungkapan aset biologis. Hasil riset Gonçalves dan Lopes (2015) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *biological assets intensity* dengan pengungkapan wajib dan sukarela mengenai aset biologis. Selahudin *et al.* (2018) dan Duwu dkk. (2018) juga sepakat bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan maka semakin besar juga dorongan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap terkait aset biologis, namun hasil studi yang dilakukan Sa'diyah dkk. (2019) membuktikan bahwa *biological assets intensity* berimplikasi negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil dengan berbagai cara seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah

penjualan (Yurniawati *et al.*, 2018). Hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis didukung oleh teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi. Salah satu langkah dalam menekan tingginya biaya agensi tersebut adalah mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan aset biologis. Kelengkapan pengungkapan aset biologis ini akan mengurangi asimetri informasi yang berujung pada turunnya biaya agensi. Faktor ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib dan sukarela terkait aset biologis (Duwu dkk., 2018). Temuan Sa'diyah dkk. (2019) justru membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini berarti bahwa perusahaan agrikultur dengan kepemilikan total aset yang besar tidak menjamin akan memperhatikan keluasan dan kelengkapan pengungkapan aset biologis dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah kecil.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2012:33). Profitabilitas yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki *return* yang menjanjikan. Berdasarkan teori *signaling*, kekuatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menarik lebih banyak investor dengan cara mengirimkan sinyal, misalnya pengungkapan aset biologis. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis dibuktikan oleh penelitian Riski dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap keluasan pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian Gonçalves dan Lopes (2015)

justru memberikan temuan yang berbeda bahwa pengungkapan wajib dan sukarela terkait aset biologis tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Duwu dkk. (2018) bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis.

Konsentrasi kepemilikan merupakan sekelompok pengendali atas aktivitas bisnis perusahaan (Riski dkk., 2019). Perusahaan yang berbasis pada teori agensi tidak lepas dari masalah keagenan, karena agen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi perusahaan, sehingga dimungkinkan terjadi asimetri informasi dengan prinsipal. Salah satu langkah untuk mengurangi masalah keagenan tersebut sebaiknya kepemilikan perusahaan dikonsentrasikan pada sebagian kecil individu atau kelompok. Ketika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil pihak, maka kontrol yang dimiliki semakin besar, sehingga dapat mengendalikan manajemen khususnya untuk melakukan pengungkapan aset biologis. Konsentrasi kepemilikan dengan pengungkapan wajib dan sukarela mengenai aset biologis dalam penelitian Gonçalves dan Lopes (2015) terbukti memiliki arah yang positif. Hal ini juga didukung oleh Riski dkk. (2019) bahwa pengungkapan aset biologis yang luas dapat disebabkan oleh adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan yang dapat menarik perhatian berbagai pihak terutama investor. Hasil penelitian Yurniawati *et al.* (2018) dan Duwu dkk. (2018) membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan pengungkapan aset biologis.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang jasa profesional dalam praktik akuntan publik (Agoes, 2017:71).

Berdasarkan teori agensi, penggunaan jasa KAP merupakan salah satu pengeluaran untuk mengawasi perilaku dan tindakan agen. Pengawasan tersebut utamanya untuk mengetahui kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh agen termasuk di dalamnya berupa pengungkapan aset biologis yang bersifat wajib. Perusahaan yang telah mapan umumnya lebih mengandalkan KAP *Big Four* karena diduga kuat memiliki reputasi dan menghasilkan laporan audit yang lebih baik dibandingkan *non-Big Four*. Selahudin *et al.* (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa jenis KAP memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil yang sama juga disampaikan oleh Putri dan Siregar (2019) bahwa perusahaan dengan auditor *Big Four* lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan dengan auditor *non-Big Four*. Hasil penelitian Yurniawati *et al.* (2018) mengungkapkan temuan yang sebaliknya, yaitu jenis KAP berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian lain yang tidak memihak Selahudin *et al.* (2018) maupun Yurniawati *et al.* (2018) juga ditemukan, sebagaimana disampaikan oleh Gonçalves dan Lopes (2015) bahwa jenis KAP tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan wajib dan sukarela dalam aset biologis. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Duwu dkk. (2018) bahwa penggunaan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* selaku KAP yang mengaudit perusahaan agrikultur tidak menjamin pengungkapan aset biologis yang lebih banyak.

Selain perbedaan hasil, riset-riset terdahulu juga masih memiliki keterbatasan. Mayoritas penelitian terdahulu hanya menguji pengungkapan aset biologis di satu wilayah yuridis. Selahudin *et al.* (2018), misalnya hanya meneliti di Malaysia, sementara Yurniawati *et al.* (2018), Duwu dkk. (2018), Sa'diyah dkk.

(2019), Riski dkk. (2019), Putri dan Siregar (2019), dan Alfiani dan Rahmawati (2019) menguji di Indonesia. Ruang lingkup yang sempit akan menyebabkan ukuran sampel semakin kecil. Perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian Yurniawati *et al.* (2018) hanya sebanyak 18 (delapan belas), bahkan Duwu dkk. (2018) hanya menggunakan 14 (empat belas) perusahaan. Penggunaan variabel independen dalam menjawab permasalahan rendahnya tingkat pengungkapan aset biologis juga sangat terbatas. Riski dkk. (2019) hanya menggunakan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas, padahal masih terdapat variabel lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dibuktikan dengan diperolehnya nilai *R Square* yang rendah (19%).

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian terdahulu memotivasi peneliti untuk menguji determinan pengungkapan aset biologis di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Ketiga negara ini dikenal sebagai pemimpin agrikultur di wilayah Asia Tenggara yang hasil dan produknya sudah menguasai pasar dunia. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ketiga negara ini telah mengimplementasikan standar tentang aset biologis meskipun dengan waktu permulaan yang berbeda. Indonesia mulai menerapkan amandemen IAS 41 pada 2018 dan menjadi negara paling terakhir mengimplementasikan standar ini di antara Malaysia dan Thailand, sehingga penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2018.

Potensi agrikultur di tiga negara ini tidak dapat lepas dari peran sektor swasta atau privat, khususnya yang telah *go public*. Perusahaan agrikultur yang berstatus terbuka telah berkontribusi besar bagi kemajuan agrikultur dan ekonomi

negara serta dinilai mampu bersaing dengan perusahaan milik pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya di Indonesia, kursi perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia seluruhnya ditempati oleh sektor privat. Perusahaan swasta yang umumnya lebih bersifat mandiri dalam mendanai aktivitas bisnisnya akan melaksanakan segenap upaya untuk mendapatkan modal usaha. Perusahaan yang telah *listing* umumnya juga memiliki jumlah aset biologis yang material, sehingga pengungkapan aset biologis dinilai akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan investor untuk menjaga kelangsungan bisnis maupun perluasan usahanya.

Penggunaan variabel independen yang masih terbatas juga mendorong peneliti untuk menambah variabel umur perusahaan untuk mendeteksi determinan pengungkapan aset biologis, sebagaimana yang disarankan Alfiani dan Rahmawati (2019). Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama kemampuan perusahaan untuk bertahan. Perusahaan yang memiliki angka umur relatif besar diindikasikan memiliki eksistensi yang tinggi dalam dunia bisnis. Selain itu, semakin dewasa umur suatu perusahaan maka pengalaman dan informasi yang dimiliki oleh juga lebih luas dibandingkan perusahaan muda, sehingga setiap tindakan dan keputusannya dipertimbangkan secara matang. Salah satu kebijakan yang penting untuk dipertimbangkan pengungkapan aset biologis sebagai bukti pertanggungjawaban kepada para *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan teori stakeholder bahwa perusahaan bukan hanya dituntut untuk memenuhi kepuasan pribadi, namun juga kepuasan para *stakeholder*. Hasil penelitian Orjinta & Okoye (2019) membuktikan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap

pengungkapan aset tidak berwujud. Mukhibad & Setyawati (2019) juga membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual secara positif dipengaruhi oleh umur perusahaan.

Uraian mengenai fenomena *gap*, *research gap*, keterbatasan, dan saran dari penelitian terdahulu serta dukungan teori menjadi latar belakang pengajuan penelitian ini. Penempatan pengungkapan aset biologis sebagai tema sentral penelitian serta kaitannya dengan variabel-variabel indikator, antara lain *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP diintegrasikan dalam judul **“Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur di Indonesia, Malaysia, dan Thailand Periode 2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada, antara lain:

- a. Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan negara berkembang yang dikenal sebagai negara agraris, namun fokus terhadap industrialisasi telah mengesampingkan potensi sektor agrikultur hingga produksinya menurun.
- b. Kemajuan pertanian pada negara industri dan kemunduran produksi pada negara agraris dapat menyebabkan kesenjangan bisnis pada sektor agrikultur.
- c. Aset biologis yang melekat pada sektor agrikultur memiliki karakteristik yang unik, tetapi apabila tidak diukur secara andal maka dapat menyebabkan informasi yang disajikan menjadi bias.

- d. IASB telah menerbitkan dan mengamandemen IAS 41 *Agriculture* yang berlaku secara global, tetapi tingkat pengungkapan aset biologis belum sesuai harapan.

1.3 Cakupan Masalah

Pengungkapan aset biologis merupakan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Peneliti membatasi penggunaan variabel dan objek yang diteliti agar lebih fokus dan mendalam. *Biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP digunakan sebagai indikator untuk menjawab permasalahan pengungkapan aset biologis.

Penggunaan variabel *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP dalam penelitian ini didasari karena adanya inkonsistensi hasil beberapa penelitian terdahulu, sedangkan penggunaan variabel umur perusahaan sebagai pertimbangan atas saran yang diberikan oleh peneliti terdahulu. Objek penelitian ini terpusat pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan *The Stock Exchange of Thailand* periode 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagaimana pengungkapan aset biologis di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?

- b. Apakah secara signifikan *biological assets intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- c. Apakah secara signifikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- d. Apakah secara signifikan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- e. Apakah secara signifikan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- f. Apakah secara signifikan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- g. Apakah secara signifikan jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut:

- a. Menganalisis bagaimana pengungkapan aset biologis di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
- b. Menganalisis pengaruh *biological assets intensity* terhadap pengungkapan aset biologis.
- c. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
- d. Menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.

- e. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis.
- f. Menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis.
- g. Menganalisis pengaruh jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi alat verifikasi terhadap teori yang dirujuk, yaitu *agency theory*, *signaling theory*, dan *stakeholder theory* kaitannya dengan studi tentang *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP sebagai determinan-determinan yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Secara spesifik, verifikasi teori akan dapat memberikan bukti berlaku atau tidaknya teori yang dirujuk dalam dimensi waktu, ruang, dan objek yang diteliti (Wahyudin, 2015:81).

Peneliti juga berharap agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmu dalam memperkaya wawasan mengenai determinan-determinan yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis, sehingga dapat dijadikan rujukan dan referensi kepada peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya pengungkapan aset biologis, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan ini.

- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menilai informasi yang diungkapkan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan yang tepat.
- c. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk membantu mengembangkan standar yang berlaku terkait pengungkapan informasi aset biologis dalam laporan tahunan.

1.7 Orisinilitas Penelitian

Peneliti telah melakukan penelusuran untuk menguji keaslian tema sentral penelitian yang diusulkan. Berdasarkan riwayat penelusuran tersebut, ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang determinan-determinan yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Sejumlah penelitian yang ditelusuri masih terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, meliputi penambahan variabel independen, sampel, dan item pengungkapan.

Penelitian ini merupakan kebaruan dari penelitian sebelumnya dengan menambah umur perusahaan sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya secara parsial terhadap pengungkapan aset biologis. Jika penelitian terdahulu pada umumnya hanya menguji pada satu negara, objek penelitian ini meliputi 3 (tiga) negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Item pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Umumnya, peneliti terdahulu hanya mengacu pada standar IAS 41, tetapi item pengungkapan pada penelitian ini

mengacu pada IAS 41 dan IAS 16. Hal ini karena setelah dilakukannya amandemen terhadap IAS 41 pada 2016 lalu, tanaman pembawa (*bearer plant*) dikeluarkan dari lingkup standar ini dan diberlakukan seperti aset tetap, sehingga perlakuan akuntansi untuk tanaman pembawa mengikuti instruksi IAS 16.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama

2.1.1 *Agency Theory*

Teori agensi yang sudah diadopsi oleh banyak perusahaan bermula dari penelitian Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). Hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dengan agen (manajemen) menjadi konsep dasar dalam teori ini. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana suatu pihak (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Pendelegasian wewenang oleh prinsipal kepada agen menyebabkan perpindahan fungsi dalam menjalankan operasional. Pemilik tetap memiliki kekuasaan yang mutlak atas pengambilan keputusan, tetapi posisi manajer yang bersentuhan langsung dan memegang kendali atas keberlangsungan perusahaan memiliki akses informasi yang lebih luas. Ketidakseimbangan dalam menjangkau informasi perusahaan menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Agen yang semestinya bekerja dalam rangka memenuhi tujuan prinsipal, namun adanya pengetahuan informasi yang luas dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan perusahaan sebagai 'kotak hitam' yang beroperasi untuk memenuhi kondisi marginal yang relevan dengan

memperhatikan *input* dan *output*, sehingga mampu memaksimalkan nilai dan keuntungan. Menurut Panda dan Leepsa (2017), maksimalisasi kekayaan dapat dicapai melalui koordinasi dan kerja tim yang tepat di antara para pihak yang terlibat dalam perusahaan, namun menurut teori agensi hal ini sukar tercapai lantaran pemilik perusahaan dan manajer memiliki tujuan yang saling bertolak belakang. Para manajer diasumsikan menerima kepuasan kerja bukan saja dari kompensasi keuangan, tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dari hubungan agensi, sementara prinsipal hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi dalam perusahaan (Muryanti, 2016).

Perusahaan yang dijalankan dengan berbasis pada teori agensi tidak dapat mengelak dari konflik antara prinsipal dan agen. Masalah keagenan memaksa prinsipal untuk melakukan sejumlah pengeluaran yang disebut biaya agensi (*agency cost*). Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara keduanya (Triyuwono, 2018). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi sebagai:

- a. *The monitoring expenditure by the principal*, merupakan biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku dan tindakan agen.
- b. *The bonding expenditures by the agent*, yaitu biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk menjamin bahwa agen tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan prinsipal.

- c. *The residual loss*, yaitu biaya penurunan kemakmuran setara nilai mata uang yang dialami prinsipal akibat perbedaan kepentingan dengan agen.

Masalah keagenan dapat diatasi dengan perjanjian kompensasi antara manajer dan pemegang saham dimana salah satunya memuat adanya pengungkapan informasi yang relevan, sehingga pemegang saham dapat memonitor kepatuhan manajer dalam melaksanakan kontrak perjanjian dan untuk mengevaluasi apakah pendanaan mereka dikelola dengan baik atau tidak (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan informasi memungkinkan pemilik atau investor untuk membuat prediksi terhadap aliran kas di masa mendatang dari perusahaan yang bersangkutan. Pengungkapan dalam akuntansi jenisnya beragam, salah satu yang paling penting adalah informasi aset. Posisi aset memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2014:245).

Berbicara tentang perusahaan agrikultur, aset biologis adalah sumber ekonomi terbesar yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sifat aset biologis yang bertransformasi secara kualitas dan kuantitas berpengaruh terhadap nilai aset biologis itu sendiri, sehingga posisinya dalam akuntansi agrikultur menjadi pusat perhatian investor. Kondisi tersebut mendorong semakin pentingnya pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur untuk mengatasi masalah keagenan.

2.1.2 *Signaling Theory*

Signaling theory dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) yang secara fundamental berkaitan untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi merupakan sesuatu yang tidak diinginkan tetapi pasti terjadi pada perusahaan yang kepemilikan dan pengelolaannya berada pada dua tangan yang berbeda. Definisi sederhana asimetri informasi yaitu apabila porsi informasi yang diketahui pihak satu dengan lainnya berbeda. Cara meminimalisir masalah tersebut adalah pihak yang memiliki informasi lebih penuh dapat mengirimkan sinyal kepada pihak lain yang terkait.

Nuswandari (2009) mengemukakan bahwa *signaling theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yakni berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Ulum (2017:33) menambahkan, konsep *signaling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Boshnak (2017) dalam tesisnya mengungkapkan jika pengurangan asimetri informasi dapat:

- a. Menawarkan peluang yang sama bagi pemegang saham mayoritas dan minoritas dalam mengakses informasi, sehingga dapat membantu masalah keagenan dan biaya modal.
- b. Membantu perusahaan untuk menarik investasi lokal maupun asing dan menyediakan likuiditas yang lebih tinggi.
- c. Meningkatkan pasar sebagai mekanisme kontrol perusahaan dan pada gilirannya membantu menciptakan pasar yang sangat efisien.

Informasi yang diungkapkan dapat memuat data-data kuantitatif ataupun kualitatif. Pengungkapan informasi yang telah memiliki landasan regulasi bersifat wajib atau *mandatory disclosure*. Perusahaan dengan kapasitas yang tinggi di samping melakukan pengungkapan wajib, tetapi juga yang bersifat sukarela untuk membedakan perusahaan tersebut dengan perusahaan-perusahaan lain.

IAS 41 dan IAS 16 (khusus tanaman pembawa) telah membuat sejumlah regulasi tentang item-item pengungkapan aset biologis yang bersifat *mandatory* maupun *voluntary*. Perusahaan yang mampu memenuhi kedua sifat pengungkapan tersebut akan mendatangkan keuntungan. Investor akan memandang bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi aset biologis secara lengkap memiliki keberanian yang tinggi dan membuktikan bila perusahaan tersebut dapat dipercaya. Pengungkapan aset biologis dapat memberikan sinyal yang baik sehingga diyakini mampu memberikan sejumlah keuntungan.

2.1.3 *Stakeholder Theory*

Perubahan bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis menjadi cikal bakal berkembangnya teori *stakeholder* yang pertama kali diperkenalkan oleh Freeman dan Reed pada 1983. Terdapat 2 (dua) bentuk pendekatan *stakeholder* menurut Budimanta dkk. (2008), yaitu *old-corporate relation* dan *new-corporate relation*. Pendekatan pertama, yaitu *old-corporate relation* menekankan pada bentuk pelaksanaan aktivitas perusahaan secara terpisah dimana setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan di antara fungsi-fungsi tersebut. Hubungan dengan pihak di luar perusahaan bersifat jangka pendek dan hanya sebatas transaksional saja tanpa ada kerjasama untuk menciptakan kebermanfaatan bersama. Tipe ini akan banyak menimbulkan konflik, karena perusahaan memisahkan diri dengan para *stakeholder* baik dari dalam maupun di luar perusahaan. Pendekatan kedua, yaitu *new-corporate relation* menekankan kolaborasi antar perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya, sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan diri sebagai bagian yang bekerja secara sendiri dalam *system social* masyarakat. Hubungan perusahaan dengan *stakeholder* di dalam perusahaan dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatan yang membangun kerjasama dalam menciptakan kesinambungan usaha perusahaan, sedangkan hubungan dengan *stakeholder* di luar perusahaan didasarkan pada hubungan yang bersifat fungsional yang bertumpu pada kemitraan.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak lepas dari adanya peranan *stakeholder* baik internal maupun eksternal dengan berbagai latar belakang kepentingan yang berbeda (Lindawati dan Puspita, 2015).

Teori ini memiliki bidang etika (moral) dan manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Rokhlinasari, 2016). Manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder* (Ulum, 2017:45).

Istilah *stakeholder* dalam konteks teori ini tidak hanya merujuk pada pemegang saham saja sebagaimana definisi klasik, tetapi pihak lain yang mempengaruhi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan melalui segala sumber daya yang dimiliki perusahaan juga termasuk dalam lingkup pengertian ini. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan serta untuk meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* (Duwu dkk., 2018).

Pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Ulum, 2017:37). Pengungkapan informasi merupakan bagian dari cara-cara yang dimaksud sebagai alternatif dalam memenuhi kepuasan *stakeholder* atas kinerja perusahaan. Elemen pada perusahaan agrikultur yang memiliki implikasi strategis untuk dilaporkan kepada para *stakeholder* adalah aset biologis. Pemegang saham membutuhkan informasi terkait aset biologis guna mengambil keputusan yang tepat.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Pengungkapan Aset Biologis

Definisi pengungkapan secara konseptual merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis merupakan langkah akhir dalam proses yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan Suwardjono (2017:578). Pengungkapan juga dapat diartikan sebagai tahap akhir dalam perlakuan akuntansi untuk menyampaikan informasi yang dipandang perlu kepada para pemangku kepentingan.

Ghozali dan Chariri (2014:408) menjelaskan terdapat tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Konsep yang paling umum digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih bersifat positif. Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

Suwardjono (2017:580) menyebutkan bahwa pengungkapan diwajibkan untuk tujuan:

- a. Tujuan melindungi, yaitu pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang kurang adil dan terbuka (*unfair*).

- b. Tujuan informatif, yaitu pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.
- c. Tujuan kebutuhan khusus, yaitu gabungan dari tujuan perlindungan publik dan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju, sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

Ghozali dan Chariri (2014:414-423) menyebutkan bahwa secara garis besar terdapat 2 (dua) informasi yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan, yaitu pengungkapan data kuantitatif dan data kualitatif. Jenis pengungkapan berdasarkan sifat yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada para pemakai laporan keuangan juga terbagi menjadi 2 (dua), antara lain:

- a. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela atau tanpa adanya unsur paksaan oleh peraturan yang berlaku, dengan kata lain pengungkapan ini dilakukan murni atas kesadaran pribadi perusahaan yang dilakukan melebihi atas pengungkapan wajib.
- b. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu pengungkapan yang harus dilakukan perusahaan atas apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas, sehingga memasukkan unsur paksaan di

dalamnya yang apabila tidak dilaksanakan maka kerugian akan langsung dirasakan dampaknya.

Aset biologis merupakan salah satu kategori aset yang diatur dalam *International Accounting Standard* (IAS) 41 dan 16 (khusus tanaman pembawa atau *bearer plant*). IAS adalah seperangkat standar yang menentukan bagaimana transaksi atau peristiwa tertentu harus tercermin dalam laporan keuangan. Definisi aset biologis berdasarkan IAS 41 adalah hewan dan tanaman hidup. Sebagaimana aset yang memiliki karakteristik, maka aset biologis ini pun juga merupakan hasil dari transaksi ekonomi entitas di masa lalu, dikendalikan sepenuhnya oleh entitas, dan juga diharapkan akan memberikan manfaat bagi entitas di masa mendatang (Hidayat, 2018). Konsep perlakuan akuntansi terhadap aset biologis juga sama dengan jenis aset lainnya, yaitu dari mulai pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, hingga pengungkapan, sehingga dapat disimpulkan bahwa aset biologis termasuk dalam disiplin ilmu akuntansi.

Pengungkapan aset biologis merupakan pengungkapan wajib dan sukarela terkait informasi aset biologis dan berfungsi sebagai media komunikasi serta pertanggungjawaban kepada para *stakeholder*. Pengungkapan aset biologis juga merupakan aplikasi riil yang memenuhi konsep, sifat, dan syarat informasi data. Keberadaan aset biologis pada perusahaan agrikultur adalah sebuah keharusan karena merupakan sumber ekonomi utama dalam menjalankan operasional perusahaan. Isu aset biologis sudah menjadi topik global sejak diterbitkannya IAS 41 *Agriculture* oleh IASB pada Desember 2000 yang secara efektif berlaku sejak 1 Januari 2003.

IAS 41 mengalami amandemen yang secara efektif mulai berlaku sejak Januari 2016. Setelah diamandemen, IAS 41 berlaku untuk aset biologis, kecuali tanaman pembawa yang kemudian masuk dalam lingkup IAS 16. Tanaman pembawa menurut IAS 16 didefinisikan sebagai tanaman hidup yang digunakan dalam produksi atau suplai hasil pertanian, diharapkan untuk menghasilkan lebih dari satu periode, dan memiliki kemungkinan kecil untuk dijual sebagai produk pertanian, kecuali untuk penjualan memo insidental. Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis, yaitu mengalami transformasi biologis. Pengertian transformasi biologis berdasarkan IAS 41 adalah:

- a. Perubahan aset melalui (i) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perubahan kualitas dari aset biologis, (ii) degenerasi (penurunan kuantitas atau deteriorasi kualitas aset biologis, atau (iii) prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup yang baru); atau
- b. Produksi produk pertanian, seperti karet, daun teh, wol, dan susu.

IAS 41 juga mengklasifikasikan aset biologis berdasarkan ciri-ciri yang melekat ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable biological assets*), yaitu aset biologis yang akan dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis. Contohnya dapat berupa ternak yang ditujukan untuk produksi daging, ternak yang dijual, usaha perikanan, tanaman seperti jagung dan gandum, dan pohon yang ditanam untuk menghasilkan kayu.
- b. Aset biologis pembawa (*bearer biological assets*) adalah selain aset biologis yang dapat dikonsumsi; misalnya, ternak dari mana susu diproduksi, anggur,

pohon buah-buahan, dan pohon-pohon dari mana kayu bakar dipanen sementara pohon itu tinggal. Aset biologis pembawa bukanlah hasil pertanian tetapi lebih merupakan regenerasi sendiri.

Selain kedua jenis aset biologis tersebut, IAS 41 juga menggolongkan sebagai aset biologis dewasa atau aset biologis belum menghasilkan. Aset biologis dewasa adalah aset yang telah mencapai spesifikasi yang dapat dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu mempertahankan panen reguler (untuk aset biologis pembawa).

Item-item pengungkapan aset biologis telah diatur dalam amandemen IAS 41 dan IAS 16 (tanaman pembawa). Pengungkapan aset biologis dalam IAS 41 terbagi menjadi tiga kategori, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory items*), pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal (*additional disclosures when the fair value cannot be measured reliably*), dan bukan pengungkapan wajib maupun rekomendasi (*non-mandatory and non-recommended items*). Gonçalves dan Lopes (2015) menjelaskan bahwa klasifikasi kategori pertama dan kedua merupakan item-item pengungkapan yang telah diatur dalam IAS 41, sementara kategori ketiga sesuai dengan informasi sukarela yang menunjukkan bahwa perusahaan melebihi informasi wajib dan dibangun berdasarkan PWC (2011). Berdasarkan sifatnya maka pengungkapan aset biologis menurut IAS 16 terdiri atas pengungkapan wajib dan sukarela. Pengungkapan tanaman pembawa terbagi menjadi 2 (dua) kategori, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan tambahan jika tanaman pembawa dinyatakan dalam jumlah yang dinilai kembali. Item-item pengungkapan aset biologis disajikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Item Pengungkapan Aset Biologis

IAS 41		
No.	Paragraf	Indeks Pengungkapan
		<i>Mandatory Items</i>
	40	Keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode:
1.	40	Pengakuan awal aset biologis
2.	40	Pengakuan awal hasil agrikultur
3.	40	Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual
4.	41	Gambaran dari setiap kelompok aset biologis
5.	42	Penjelasan paragraf 41
6.	42	Penjelasan pengukuran 41
7.	46	Penjelasan aktivitas perusahaan dengan masing-masing kelompok aset biologis
	46	Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan:
8.	46	Aset yang tersedia di akhir periode
9.	46	Hasil agrikultur selama periode tersebut
10.	47	Asumsi dan metode yang digunakan dalam menentukan nilai wajar dari masing-masing produk agrikultur pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis
11.	48	Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual produk agrikultur yang dipanen pada periode tersebut
12.	49	Informasi terkait aset biologis yang dibatasi atau dijamin
13.	49	Komitmen dalam pembangunan atau akuisisi aset biologis
14.	49	Strategi manajemen terkait risiko keuangan aset biologis
15.	50	Penyesuaian terkait perubahan jumlah tercatat aset biologis pada awal dan akhir periode
16.	50	Rekonsiliasi yang meliputi desegregasi
		Pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal
	54	Entitas mengukur dan mengungkapkan aset biologis berdasarkan biaya yang ditetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai
17.	54	Gambaran aset biologis
18.	54	Penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal
19.	54	Perkiraan tingkat ketidaksesuaian nilai wajar
20.	54	Metode penyusutan yang digunakan
21.	54	Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
22.	54	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
23.	55	Pengakuan keuntungan atau kerugian penjualan aset biologis
24.	55	Kerugian penurunan nilai terkait penghentian
25.	55	Reversal rugi penurunan nilai terkait penghentian
26.	55	Penyusutan terkait penghentian

Tabel 2.1 Item Pengungkapan Aset Biologis (Lanjutan)

No.	Paragraf	Indeks Pengungkapan
	56	Pengungkapan entitas terkait – nilai wajar aset biologis yang sebelumnya diukur pada biaya yang ditetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai menjadi terukur andal selama periode berjalan
27.	56	Gambaran aset biologis
28.	56	Penjelasan mengapa nilai wajar telah terukur andal
29.	56	Pengaruh perubahan tersebut
	57	Pengungkapan entitas terkait hibah pemerintah
30.	57	Hibah pemerintah
31.	57	Pengakuan terkait sifat dan tingkat hibah pemerintah dalam laporan keuangan
32.	57	Kondisi yang terpenuhi dan kontinjensi lainnya yang melekat pada hibah pemerintah
33.	57	Penurunan yang signifikan pada tingkat hibah pemerintah
		<i>Non-Mandatory but Recommended Items:</i>
	43	Gambaran perhitungan setiap kelompok aset biologis yang membedakannya dengan:
34.	43	<i>Consumable and bearer assets</i>
35.	43	Aset dewasa dan belum dewasa
36.	51	Jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, mempengaruhi laba atau rugi karena perubahan fisik dan perubahan harga
37.	51	Informasi ini disampaikan oleh aset biologis
38.	NA	Kompleksitas jenis parameter dengan keterbatasan informasi yang mempengaruhi penilaian
39.	NA	Informasi lainnya yang mempengaruhi faktor kunci
40.	NA	Asumsi harga dan biaya masa depan, serta mengungkapkan analisis sensitivitas dengan beberapa parameter
		IAS 16
		<i>Mandatory Items:</i>
41.	73	Basis pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto
42.	73	Metode penyusutan yang digunakan
43.	73	Masa manfaat atau tingkat penyusutan yang digunakan
44.	73	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (desegregasi dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
45.	73	Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode
46.	74	Informasi tentang tanaman pembawa yang dibatasi atau dijaminkan
47.	74	Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat dari tanaman pembawa dalam proses pembangunannya

Tabel 2.1 Item Pengungkapan Aset Biologis (Lanjutan)

No.	Paragraf	Indeks Pengungkapan
48.	74	Jumlah komitmen kontraktual untuk akuisisi tanaman pembawa
49.	74	Jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan pendapatan komprehensif, jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk item tanaman pembawa yang hilang termasuk dalam laba rugi
		Pengungkapan tambahan jika tanaman pembawa dinyatakan dalam jumlah yang dinilai kembali:
50.	77	Tanggal efektif revaluasi
51.	77	Apakah penilai independen terlibat?
52.	77	Setiap kelas tanaman pembawa yang direvaluasi, jumlah tercatatnya diakui seandainya aset dilakukan berdasarkan model biaya
53.	77	Surplus revaluasi
		Jumlah

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset biologis merupakan pengungkapan yang bersifat wajib maupun sukarela yang disampaikan dalam bentuk narasi maupun kuantifikasi atas informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif mengenai aset biologis. Diterapkannya amandemen IAS 41 maupun IAS 16 (khusus tanaman pembawa) sebagai regulator atas pelaksanaan pengungkapan aset biologis telah memaksa perusahaan khususnya yang bergerak di sektor agrikultur untuk mematuhi peraturan ini.

2.2.2 *Biological Assets Intensity*

Langkah awal untuk mengetahui *biological assets intensity* adalah harus adanya pengakuan terlebih dahulu atas aset biologis dalam struktur keuangan perusahaan dan diukur dengan menggunakan metode yang andal. IAS 41 mengatur bahwa aset biologis diakui saat memenuhi kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Entitas dapat mengakui aset biologis atau produk agrikultur jika:

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas;
- c. Nilai wajar atau biaya peroleh aset biologis dapat diukur secara andal.

Tanaman pembawa menurut IAS 16 diakui sebagai aset jika besar kemungkinan bahwa:

- a. Manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset akan mengalir ke entitas;
- b. Biaya dapat diukur dengan andal.

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Berbeda halnya dengan tanaman pembawa yang pada awalnya harus dicatat sebesar biaya, sedangkan pengukuran setelah pengakuan awal IAS 16 membagi menjadi 2 (dua) model akuntansi, yakni model biaya dan model revaluasi.

Intensity atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi intensitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. *Biological assets intensity* (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut (Yurniawati *et al.*, 2018). Aset biologis menjadi syarat berjalannya operasional perusahaan agrikultur, sehingga nilai aset

biologis dalam struktur aset umumnya bersifat dominan. Mengingat urgensinya dalam mencapai tujuan perusahaan, maka menjadi hal yang wajar bila aset biologis menjadi fokus investasi.

Duwu dkk. (2018) menambahkan bahwa intensitas aset biologis juga mampu menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset tersebut kemudian dijual. Berdasarkan IAS 41, aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai:

- a. Aset lancar, yaitu aset biologis yang memiliki masa manfaat kurang dari atau sampai dengan satu tahun atau membutuhkan jangka waktu yang pendek untuk mencapai kuantitas dan kualitas tertentu dari proses biologisnya.
- b. Aset tidak lancar, yaitu aset biologis yang memiliki manfaat lebih dari satu tahun karena untuk menghasilkan suatu produk dengan kuantitas dan kualitas tertentu membutuhkan termin waktu yang relatif lama.

Tanaman pembawa dianggap seperti aset tetap diakui dan tergolong sebagai aset non lancar. Hal ini sesuai dengan definisi tanaman pembawa (*bearer plant*) menurut IAS 16, yaitu tanaman hidup yang digunakan dalam produksi atau suplai hasil pertanian, diharapkan untuk menghasilkan lebih dari satu periode, dan memiliki kemungkinan kecil untuk dijual sebagai produk pertanian, kecuali untuk penjualan memo insidental.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *biological assets intensity* mendeskripsikan proporsi investasi terhadap aset biologis dan ekspektasi kas yang diterima dari penjualan aset biologis. Tinggi rendahnya

biological assets intensity juga dapat mewakili besar kecilnya kepercayaan terhadap manfaat aset biologis dalam mencapai tujuan.

Persentase dari *biological assets intensity* antara satu perusahaan dengan lainnya berbeda. Menurut Duwu dkk. (2018) untuk mengetahui *biological assets intensity* perlu dilakukan pengukuran dengan jalan membagi total aset biologis dengan total aset atau dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\text{Biological Assets Intensity} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil dengan berbagai cara seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Duwu dkk., 2018). Machfoedz (1994) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai pengklasifikasian perusahaan besar dan kecil yang ditentukan berdasarkan total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset, nilai pasar saham, rata-rata penjualan, jumlah penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain, sehingga adanya perubahan nilai pada indikator-indikator dapat menyebabkan perubahan skala tersebut. Menurut Hashmi *et al.* (2020) metode yang digunakan untuk menentukan tingkat ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Total aset, yaitu menentukan ukuran perusahaan dengan logaritma natural dari total aset perusahaan.
- b. Total penjualan, yaitu menentukan ukuran perusahaan dengan logaritma natural dari total penjualan perusahaan dalam suatu periode.
- c. Nilai kapitalisasi pasar, yaitu menentukan ukuran perusahaan dengan logaritma natural dari kapitalisasi pasar perusahaan.
- d. Jumlah karyawan, yaitu menentukan ukuran perusahaan dengan logaritma natural dari jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Yurniawati *et al.* (2018), yaitu total aset karena memiliki sifat yang relatif lebih stabil. Parameter yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan bersifat global, tetapi setiap negara memiliki kriteria yang berbeda dalam mengklasifikasikan suatu perusahaan berdasarkan skala yang tepat. Klasifikasi ukuran perusahaan di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- a. Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00.
- b. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah

atau usaha besar dengan kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan Rp1.000.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00.

- c. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.
- d. Usaha besar, yaitu usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Klasifikasi ukuran perusahaan di Malaysia dapat dibedakan sebagaimana tertera dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan di Malaysia

Kategori	Mikro	Kecil	Menengah
Manufaktur	Perputaran penjualan kurang dari RM300.000 atau	Perputaran penjualan dari RM300.000 tetapi kurang dari RM15 juta atau memiliki karyawan mulai dari 5 tetapi kurang dari 75.	Perputaran penjualan dari RM15 juta tetapi kurang dari RM50 juta atau memiliki karyawan mulai dari 75 tetapi tidak sampai 200.
Jasa dan Sektor lain	memiliki karyawan kurang dari 5	Perputaran penjualan dari RM300.000 tetapi kurang dari RM3 juta atau memiliki karyawan mulai dari 5 tetapi kurang dari 30.	Perputaran penjualan dari RM3 juta tetapi kurang dari RM20 juta atau memiliki karyawan mulai dari 30 tetapi kurang dari 75.

Sumber: National SME Development Council Malaysia, 2013

Berdasarkan Tabel 2.2, perusahaan manufaktur di Malaysia dikategorikan sebagai perusahaan besar jika memiliki perputaran penjualan lebih dari RM50.000.000 atau karyawan penuh lebih dari 200. Sektor jasa dan sektor lainnya disebut sebagai perusahaan besar jika memiliki perputaran penjualan lebih dari RM20.000.000 atau jumlah karyawannya lebih dari 75.

Klasifikasi ukuran perusahaan di Thailand ditunjukkan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Klasifikasi Ukuran Perusahaan di Thailand

Industri	Perusahaan Kecil	Perusahaan Menengah
Industri Manufaktur	Memiliki jumlah karyawan sampai dengan 50 atau total aset sampai dengan ฿50 juta.	Memiliki karyawan 51–200 atau aset antara ฿50 juta sampai ฿200 juta.
Industri Grosir	Memiliki karyawan sampai dengan 25 atau aset sampai dengan ฿50 juta.	Memiliki karyawan antara 26–200 atau aset antara ฿50 juta sampai ฿100 juta.
Industri Retail	Memiliki karyawan sampai dengan 15 atau aset sampai dengan ฿30 juta.	Memiliki karyawan antara 16–150 atau aset antara ฿30 juta sampai ฿60 juta.
Industri Jasa	Memiliki karyawan sampai dengan 50 atau aset sampai dengan ฿50 juta.	Memiliki karyawan antara 51–200 atau aset antara ฿50 juta sampai ฿200 juta.

Keterangan: Tanah tidak termasuk dalam aset

Sumber: *Ministry of Industry* Thailand, 2002

Berdasarkan Tabel 2.3, maka perusahaan besar di Thailand dapat dijabarkan dalam Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Kriteria Perusahaan Besar di Thailand

Industri	Kriteria Perusahaan Besar
Industri Manufaktur	Memiliki karyawan lebih dari 2000 atau aset lebih dari ₪200 juta tidak termasuk tanah
<i>Wholesale</i> Industri	Memiliki karyawan lebih dari 200 atau aset lebih dari ₪100 juta tidak termasuk tanah
Industri Retail	Memiliki karyawan lebih dari 150 atau aset lebih dari ₪60 juta tidak termasuk tanah
Industri Jasa	Memiliki karyawan lebih dari 200 atau aset lebih dari ₪200 juta tidak termasuk tanah

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

2.2.4 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga telah mampunya perusahaan menjalankan operasinya (Agustia dan Suryani, 2018). Pradana dan Suzan (2016) menyatakan jika umur perusahaan menunjukkan kemampuan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan, serta menunjukkan kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha. Dewasa ini, jumlah perusahaan kian menjamur dan memiliki persaingan yang ketat sehingga dapat menjadi ancaman terhadap keberadaan suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang telah berusia dewasa dapat dikalahkan oleh perusahaan yang masih belia jika tidak mampu mengatasi setiap ancaman.

Berdasarkan beberapa definisi umur perusahaan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, umur perusahaan adalah daya waktu yang menunjukkan keberadaan perusahaan karena mampu menjalankan operasi usahanya dengan memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan yang timbul dalam persaingan bisnis. Bertambahnya umur menandakan bahwa perusahaan semakin dewasa dari

segi kuantitas maupun kualitas, karena dinilai mampu melewati setiap tahapan kehidupan bisnis. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga setiap langkah yang ditempuhnya akan dipertimbangkan secara matang.

Ismail *et al.* (2010) membagi umur perusahaan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu perusahaan baru (≤ 15 tahun) dan perusahaan lama (≥ 16 tahun). Ayyagari *et al.* (2011) memiliki pandangan lain tentang jenis umur perusahaan, yaitu perusahaan muda (≤ 5 tahun), perusahaan berusia menengah (6-10 tahun), dan perusahaan matang (≥ 11 tahun). Menurut Fort *et al.* (2013), perusahaan dikatakan muda jika berusia kurang dari 5 tahun dan dewasa jika berusia 5 tahun atau lebih. LiPuma *et al.* (2013) berpendapat bahwa perusahaan mapan merupakan perusahaan yang berumur 7 tahun atau lebih dan perusahaan muda merupakan perusahaan yang berumur kurang dari 7 tahun. Berbagai pandangan tentang klasifikasi umur perusahaan menurut Ismail *et al.* (2010), Ayyagari *et al.* (2011), Fort *et al.* (2013), dan LiPuma *et al.* (2013)) dapat diringkas dalam Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Klasifikasi Umur Perusahaan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Klasifikasi	Umur (Tahun)
1.	Ismail <i>et al.</i> (2010)	Perusahaan baru	≤ 15
		Perusahaan lama	> 16
2.	Ayyagari <i>et al.</i> (2011)	Perusahaan muda	< 5
		Perusahaan umur menengah	6-10
		Perusahaan dewasa	> 10
4.	Fort <i>et al.</i> (2013)	Perusahaan muda	< 5
		Perusahaan dewasa/lama	≥ 5
5.	LiPuma <i>et al.</i> (2013)	Perusahaan baru	< 7
		Perusahaan mapan	≥ 7

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Popova *et al.* (2013) menyebutkan setidaknya terdapat 2 (dua) motivasi perusahaan dewasa untuk mengungkapkan informasi, yaitu:

- a. Perusahaan dewasa memerlukan investor untuk terus menanamkan modal pada perusahaan.
- b. Perusahaan dewasa harus menjaga reputasi dan kredibilitas.

Umur perusahaan dapat diketahui setelah melakukan pengukuran. Jenis-jenis pengukuran umur perusahaan yang dilakukan dalam penelitian pada umumnya sebagai berikut:

- a. Penelitian Agustia dan Suryani (2018) mengukur umur perusahaan dalam persamaan berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdiri}$$

- b. Istiningrum (2016) menentukan umur perusahaan berdasarkan lamanya waktu perusahaan beroperasi sejak perusahaan tersebut terdaftar di bursa efek atau dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Listing}$$

Pengukuran variabel umur perusahaan pada penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan Istiningrum (2016), akan tetapi tidak dinyatakan dalam satuan tahun melainkan bulan. Lebih tepatnya penelitian ini dihitung dengan menghitung jumlah bulan sejak bulan *listing* sampai dengan bulan penelitian atau dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Bulan Penelitian} - \text{Bulan Listing}$$

Perusahaan sektor privat yang statusnya masih tertutup tidak wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada publik, tetapi ketika telah terdaftar di

bursa efek maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk menyampaikan informasi akuntansi kepada publik. Pemilihan bulan dalam penelitian ini didasarkan pada penilaian bahwa nilai yang diperoleh akan bervariasi sehingga lebih mampu dalam menjelaskan dan membedakan umur suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Selain itu, pada umumnya perusahaan di samping membuat laporan tahunan juga membuat laporan bulanan. Hal ini berarti bahwa perusahaan membuat parameter tentang kinerja yang telah maupun belum diperoleh, sehingga mampu mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam satu bulan tersebut.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas juga dapat menggambarkan kesuksesan perusahaan dan kemampuan dalam menggunakan aktiva secara produktif. Manajemen atau pihak-pihak lain menganggap profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar, karena keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel (Munawir, 2012:33).

Menurut Kasmir (2014:196), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Besarnya keuntungan harus dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Perusahaan yang mampu mencapai target yang telah ditetapkan dikatakan telah berhasil, sebaliknya jika gagal mencapai target maka akan menjadi pelajaran yang harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya, sehingga kejadian tersebut tidak

terulang. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan juga dapat menjadi bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan.

Sartono (2012:122) berpendapat bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan aset maupun laba dengan modal sendiri. Kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik jika tingkat profitabilitas yang dicapai juga baik. Nilai profitabilitas yang rendah atau negatif dapat menandakan jika perusahaan belum mengelola investasi keuangan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang ditargetkan melalui penjualan maupun investasi selama suatu periode berdasarkan kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang menjadi pusat investor berkaitan dengan harga saham dan pembagian deviden. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi kemungkinan besar memiliki pengembalian (*return*) yang lebih terjamin. Tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang dikenal sebagai rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2014:197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

- a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- e. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Brigham dan Houston (2014) menjelaskan, setidaknya terdapat 4 (empat) jenis rasio profitabilitas, antara lain:

- a. Margin Laba atas Penjualan (*Profit Margin on Sales*), dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan sehingga memberikan angka laba per penjualan (dalam satuan mata uang tertentu) yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- b. Pengembalian atas Total Aset (*Return on Total Assets*) mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- c. Rasio Kemampuan Dasar untuk Menghasilkan Laba (*Basic Earning Power*) dihitung dengan *earnings before interest and taxes* (EBIT) dengan total aset, seperti dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$\text{BEP} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

- d. Pengembalian Ekuitas Biasa (*Return on Common Equity atau*) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham biasa, yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

Penelitian ini menggunakan BEP untuk mengukur profitabilitas perusahaan, karena pada dasarnya kinerja perusahaan dicerminkan oleh kekuatan laba yang berhasil dicapainya. Sehubungan dengan penelitian ini, aset biologis merupakan bagian dari total aset dimana kedudukannya memiliki fungsi untuk memperoleh laba operasional perusahaan.

2.2.6 Konsentrasi Kepemilikan

Perusahaan yang mengandalkan saham untuk mendanai aktivitas bisnisnya kemungkinan akan menimbulkan struktur kepemilikan akibat perbedaan persentase kepemilikan saham. Saham yang diterbitkan oleh perusahaan kepada pihak umum dapat dimiliki oleh pihak manapun, baik keluarga, individu, publik, institusi, pemerintah, pihak asing, bahkan manajerial. Struktur kepemilikan dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu kepemilikan tersebar (*dispersed ownership*) dan kepemilikan terkonsentrasi (*concentrated ownership*). Dikatakan tersebar jika persentase kepemilikan saham relatif merata, sementara terkonsentrasi jika terdapat kelompok atau individu yang memiliki saham dalam jumlah dominan dibandingkan lainnya.

Konsentrasi kepemilikan merupakan sekelompok pengendali atas aktivitas bisnis perusahaan (Riski dkk., 2019). Menurut Nuryaman (2009), kepemilikan saham terkonsentrasi adalah suatu kondisi dimana sebagian saham besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga individu atau kelompok tersebut memiliki jumlah saham relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Kepemilikan suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan

(Duwu dkk., 2018). Berdasarkan uraian mengenai definisi konsentrasi kepemilikan dari berbagai sumber pustaka, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan adalah pihak pengendali yang memiliki kepemilikan saham relatif dominan sehingga mampu mengontrol aktivitas bisnis suatu perusahaan.

Siregar (2008) mengatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat diidentifikasi baik dengan kepemilikan imediat maupun dengan ultimat. Kepemilikan imedit (*immediate ownership*) adalah kepemilikan langsung terhadap perusahaan publik. Berdasarkan konsep kepemilikan ini, rangkaian kepemilikan tidak ditelusuri dan besarnya kepemilikan seorang pemegang saham ditentukan berdasarkan persentase saham yang tertulis atas nama dirinya. Kepemilikan ultimat (*ultimate ownership*) adalah kepemilikan langsung dan tidak langsung terhadap perusahaan publik. Berdasarkan konsep kepemilikan ini, rangkaian kepemilikan harus ditelusuri sampai dengan kepemilikan ultimate dapat diidentifikasi. Pemilik ultimate terbesar disebut juga sebagai pemegang saham pengendali.

Perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki 2 (dua) kelompok pemegang saham, yaitu kepemilikan saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham mayoritas disebut pemegang saham pengendali sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan pemegang saham minoritas memiliki kepemilikan saham yang kecil dan cenderung tidak memiliki rasa pengendalian terhadap perusahaan. Ketika sebagian besar saham dipegang oleh sebagian kecil kelompok atau individu, maka kekuatan yang dimilikinya akan semakin besar. Kekuatan tersebut dapat digunakan untuk mengawasi manajemen sehingga meminimalisir asimetri informasi. Hal tersebut karena adanya pengakuan

kemampuan pemegang saham untuk melakukan pembayaran gaji atau pengambilalihan melalui saham yang mereka tanam, sehingga manajer akan menanggapi ancaman semacam itu dengan serius (Hill dan Snell, 1989). Konsentrasi kepemilikan yang semakin besar memiliki insentif untuk melakukan pengawasan ketat dan pengendalian manajemen dalam rangka mengurangi biaya agensi (Manurung dan Kusumah, 2016).

2.2.7 Jenis KAP

American Accounting Association Committee dalam *Basic Auditing Concepts* mendefinisikan audit sebagai suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Guy *et al.*, 2002:5-6). Audit atas laporan keuangan pada entitas sektor privat dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) yang telah mendapatkan hak legal. KAP adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang jasa profesional dalam praktik akuntan publik (Agoes, 2017:71). Arens *et al.* (2015:28) menjelaskan bahwa terdapat empat kategori ukuran digunakan untuk menggambarkan KAP, yaitu:

a. Kantor Internasional Empat Besar

Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional empat besar. KAP tersebut adalah Deloitte,

PricewaterhouseCoopers (PWC), Ernst and Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh dunia dan mengaudit hampir semua perusahaan besar di dunia serta juga banyak perusahaan yang lebih kecil.

b. Kantor Nasional

Disebut kantor nasional karena memiliki cabang di sebagian besar kota utama. Kantor nasional berukuran besar tetapi jauh lebih kecil daripada Empat Besar. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor Empat Besar dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapatkan klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain sehingga mempunyai kemampuan bertaraf internasional.

c. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar

Sebagian kantor regional dan kantor lokal yang besar hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien-klien dalam jarak yang tidak begitu jauh. Kantor regional dan kantor lokal yang besar bersaing mendapatkan klien dengan KAP lainnya termasuk kantor nasional dan Empat Besar. Banyak kantor nasional dan lokal yang besar berafiliasi dengan asosiasi KAP guna berbagi sumber daya untuk hal-hal seperti informasi teknis dan pendidikan berkelanjutan. Banyak dari kantor-kantor tersebut juga memiliki afiliasi internasional

d. Kantor Lokal Kecil

Kebanyakan KAP mempunyai kurang dari 25 tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang. KAP ini melakukan audit dan

jasa-jasa terkait terutama untuk usaha kecil dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi kliennya.

Berdasarkan afiliasinya, KAP dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu *Big Four* dan *non-Big Four*. Hasil penelitian Hamid (2013) membuktikan jika ukuran KAP dapat mempengaruhi kualitas audit, artinya hasil audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dinilai lebih berkualitas dibandingkan *non-Big Four*. Hal tersebut karena KAP *Big Four* memiliki lebih sumber daya dan jumlah klien yang banyak sehingga tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati. Kualitas KAP *Big Four* juga tercermin dari kemampuannya yang lebih mumpuni dalam mengidentifikasi kondisi yang menyebabkan perlunya diterbitkan opini *going concern* yang berisi informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan di masa mendatang (Francis dan Yu, 2009). Choi *et al.* (2010) juga menambahkan bahwa KAP *non-Big Four* cenderung bergantung pada klien tertentu, sehingga kurang mampu menahan tekanan klien yang melakukan pelaporan di bawah standar atau bias.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penggunaan variabel jenis KAP dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP terafiliasi *Big Four* diberi kode *dummy 1* dan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non-Big Four* diberi kode *dummy 0*. Adapun KAP yang terafiliasi *Big Four* di Indonesia, antara lain:

- a. KAP Deloitte Tohce Tohmatsu Limited, berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio Eny dan Rekan.
- b. KAP Ernst and Young Global Limited (EY), berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman, dan Surja.
- c. KAP KPMG International, berafiliasi dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
- d. KAP PricewaterhouseCoopers (PWC), berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Pengungkapan aset biologis telah diteliti sebelumnya baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif umumnya menjelaskan tentang tingkat kepatuhan pengungkapan aset biologis atas implementasi IAS 41, sementara penelitian kuantitatif dilakukan dengan menguji determinan-determinan yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves dan Lopes (2015) melibatkan 270 perusahaan dari berbagai negara yang mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Penelitiannya menguji dua kelompok determinan, yaitu: 1) *Index* dan *firm-level*; dan 2) *Country-level*. Determinan *index* dan *firm-level* terdiri atas *biological assets intensity*, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, jenis KAP, tingkat internasionalisasi, status *listing*, profitabilitas, dan sektor, sementara determinan *country-level* hanya berupa status hukum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh *biological assets intensity*, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, sektor, dan

IFRS status hukum. Variabel jenis KAP, tingkat internasionalisasi, status *listing*, dan profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Baigrie dan Coetsee (2016) melakukan penelitian tentang implementasi IAS 41 pada perusahaan di Afrika Selatan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pengungkapan kualitatif sebagai bagian dari pengungkapan wajib aset biologis yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan kepatuhan yang lebih terinci justru kurang diperhatikan oleh perusahaan. Secara keseluruhan, hanya 46% dari pengungkapan wajib terkait dengan produk pertanian yang dipatuhi. Terkait pengungkapan wajib ketika nilai wajar tidak digunakan menemukan bahwa hanya 2 (dua) perusahaan yang menggunakan alternatif biaya yang diperbolehkan dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai untuk menilai satu atau lebih kelompok aset biologis. Perusahaan juga tidak memberikan informasi sukarela tambahan yang signifikan terkait dengan aset biologis mereka kepada pengguna.

Malis *et al.* (2016) melakukan penelitian terkait pengungkapan aset biologis berdasarkan IAS 41 di Kroasia. Hasil penelitiannya yang melibatkan 41 perusahaan menunjukkan bahwa 12 (dua belas) perusahaan (29,27%) tidak menyebutkan aset biologis jangka panjang dalam catatan laporan keuangan, 4 (empat) perusahaan (9,76%) tidak mengungkapkan metode penilaian aset biologis jangka panjang, 5 (lima) perusahaan (12,20%) yang menggunakan metode nilai wajar, dan 20 (dua puluh) perusahaan (48,78%) yang menggunakan metode harga perolehan. Secara keseluruhan perusahaan tidak sepenuhnya mematuhi persyaratan pengungkapan menurut IAS 41.

Selahudin *et al.* (2018) menguji pengaruh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, jenis KAP, *leverage*, dan potensi pertumbuhan terhadap pengungkapan aset biologis. Sampel yang diuji berupa perusahaan agrikultur terdaftar di Bursa Malaysia selama 2015 dan 2016. *Biological assets intensity*, ukuran perusahaan, dan jenis KAP terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Potensi pertumbuhan dan *leverage* tidak memiliki dampak apapun terhadap pengungkapan aset biologis.

Penelitian tentang pengungkapan aset biologis di Indonesia diawali oleh Yurniawati *et al.* (2018). Sampel yang berhasil diperoleh melalui teknik *purposive sampling* berjumlah 18 (delapan belas) perusahaan agrikultur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda membuktikan bahwa *biological assets intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif, konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh, dan jenis KAP berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Duwu dkk. (2018) melakukan pengujian pengaruh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama 2012-2016. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, yaitu *biological assets intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sementara konsentrasi kepemilikan, jenis kap, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Jamil *et al.* (2019) meneliti tentang implementasi MFRS 141 di Malaysia. Terdapat 40 (empat puluh) perusahaan agrikultur yang terpilih sebagai unit analisis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan hanya mengungkapkan pengungkapan wajib yang bersifat dasar, seperti deskripsi aset biologis dan aktivitas perusahaan terkait aset biologis. Terdapat beberapa item pengungkapan wajib aset biologis yang sama sekali tidak diungkapkan oleh semua perusahaan agrikultur terdaftar di Bursa Malaysia. Paling tinggi, perusahaan hanya mengungkapkan 50%-nya saja dan terendah adalah nol atau terdapat perusahaan yang tidak mengungkapkan aset biologis sedikitpun.

Sa'diyah dkk. (2019) dalam penelitiannya menggunakan determinan-determinan berupa *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, dan tingkat internasionalisasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berbeda dengan hasil temuan peneliti sebelumnya, penelitiannya membuktikan bahwa *biological assets intensity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Seperti *biological assets intensity*, tingkat internasionalisasi juga memiliki pengaruh negatif, sementara ukuran perusahaan tidak berdampak apapun terhadap pengungkapan aset biologis.

Riski dkk. (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016. Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan teknik

analisis regresi linear berganda, yaitu konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Putri dan Siregar (2019) menggunakan *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan jenis KAP untuk menguji determinan-determinan yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda. Berdasarkan keempat indikator yang digunakan, *biological assets intensity* dan jenis KAP yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sementara dua indikator lain, yaitu ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Alfiani dan Rahmawati (2019) menguji *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial, dan jenis KAP sebagai determinan yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. *Biological assets intensity* yang dihipotesiskan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, hasilnya justru menunjukkan jika keduanya tidak memiliki hubungan. Begitu juga dengan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Dua determinan, yaitu konsentrasi kepemilikan manajerial dan jenis KAP yang terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Salah satu orisinilitas pada penelitian ini adalah menambahkan variabel independen berupa umur perusahaan ke dalam model penelitian. Penelitian pengungkapan aset biologis dengan determinan umur perusahaan belum dilakukan oleh peneliti terdahulu, tetapi telah digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap jenis pengungkapan informasi akuntansi lainnya.

Orjinta dan Okoye (2019) meneliti tentang determinan pengungkapan aset tidak berwujud pada 15 (lima belas) bank terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* (NSE). Determinan yang diuji meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif, sementara *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset tidak berwujud.

Mukhibad dan Setyawati (2019) meneliti tentang determinan pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. Terdapat 26 (dua puluh enam) perusahaan LQ45 yang menjadi sampel atau 104 unit analisis selama 2014-2017 untuk diteliti. Umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh positif, sementara *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas sebagai variabel *moderating* mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual, tetapi tidak untuk umur perusahaan dan leverage.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian penelitian terdahulu dapat diringkas sebagaimana tertuang pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Gonçalves dan Lopes / <i>Portuguese Journal of Accounting and Management</i> (2015)	<i>Accounting in Agriculture: Disclosure Practices of Listed Firms</i>	Dependen: pengungkapan aset biologis. Independen: <i>biological assets intensity</i> , konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, jenis KAP, tingkat internasionalisasi, status <i>listing</i> , profitabilitas, sektor, status legal	<i>Biological assets intensity</i> , ukuran perusahaan, sektor, status legal, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Jenis KAP, tingkat internasionalisasi, status <i>listing</i> , dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
2.	Baigrie dan Coetsee / <i>Journal of Economic and Financial Sciences</i> (2016)	<i>An Analysis of The Financial Reporting Compliance of South African Public Agricultural Companies</i>		Pengungkapan wajib atas aset biologis: pengungkapan kualitatif kurang diperhatikan oleh perusahaan. Pengungkapan wajib atas hasil pertanian: hanya 46% dari pengungkapan wajib terkait dengan produk pertanian yang dipatuhi. Pengungkapan wajib ketika nilai wajar tidak digunakan: hanya 2 perusahaan yang menggunakan alternatif biaya

				yang diperbolehkan dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai Pengungkapan sukarela: secara umum perusahaan tidak memberikan informasi sukarela.
3.	Malis <i>et al.</i> / <i>Proceedings of 23rd Research World International Conference</i> (2016)	<i>Valuation of Biological Assets Under IAS 41 – The Case of Listed and Large Companies in Croatia</i>		Sebanyak 12 perusahaan tidak menyebutkan aset biologis jangka panjang dalam catatan laporan keuangan. Sebanyak 4 perusahaan yang tidak mengungkapkan metode penilaian aset biologis jangka panjang. Sebanyak 5 perusahaan yang menggunakan metode nilai wajar. Sebanyak 20 perusahaan yang menggunakan metode harga perolehan.
4.	Selahudin <i>et al.</i> / <i>Global Business and Management Research: An International Journal</i> (2018)	<i>Biological Assets: The Determinants of Disclosure</i>	Dependen: pengungkapan aset biologis Independen: <i>biological assets intensity</i> , ukuran perusahaan, jenis KAP, potensi pertumbuhan, dan leverage	<i>Biological assets intensity</i> , ukuran perusahaan, dan jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Potensi pertumbuhan dan

				leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
5	Yurniawati <i>et al.</i> / <i>The Indonesian Journal of Accounting Research</i> (2018)	<i>Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets Disclosure</i>	Dependen: pengungkapan aset biologis Independen: <i>biological assets intensity</i> , ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP	<i>Biological assets intensity</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Jenis KAP berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.
6.	Duwu dkk. / <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah</i> (2018)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, dan Profitabilitas terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	Dependen: pengungkapan aset biologis Independen: <i>biological assets intensity</i> , ukuran perusahaan, jenis KAP, dan profitabilitas	<i>Biological assets intensity</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Konsentrasi kepemilikan, jenis kap, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis
7.	Jamil <i>et al.</i> / <i>Universiti</i>	<i>Application of MFRS 141:</i>		Mayoritas perusahaan hanya

	<p><i>Malaysia Terengganu Journal of Undergraduate Research</i></p> <p>(2019)</p>	<p><i>Insights From Financial Statements of Companies in Malaysia</i></p>		<p>melakukan pengungkapan wajib yang bersifat dasar. Terdapat beberapa item pengungkapan wajib yang tidak diungkapkan sama sekali. Skor pengungkapan tertinggi hanya 50%.</p>
8.	<p>Sa'diyah <i>et al./ Progress Conference</i></p> <p>(2019)</p>	<p>Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i>, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)</p>	<p>Dependen: pengungkapan aset biologis Independen: <i>biological assets intensity</i>, ukuran perusahaan, dan tingkat internasionalisasi</p>	<p><i>Biological assets intensity</i> dan tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.</p>
9.	<p>Riski dkk./ <i>Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora</i></p> <p>(2019)</p>	<p>Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis</p>	<p>Dependen: pengungkapan aset biologis Independen: ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas</p>	<p>Konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.</p>

10.	Putri dan Siregar/ Jurnal Akuntansi dan Keuangan (2019)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis	Dependen: pengungkapan aset biologis Independen: <i>biological assets intensity</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan jenis KAP	<i>Biological assets intensity</i> dan jenis kap berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
11.	Alfiani dan Rahmawati / Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia 2019	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)	Dependen: pengungkapan aset biologis Independen: <i>biological assets intensity</i> , ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial, dan jenis KAP	<i>Biological assets intensity</i> , ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Konsentrasi kepemilikan manajerial dan jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
12.	Orjinta dan Okoye / <i>International Journal of Innovation and Applied Studies</i> (2019)	<i>Determinants of Intangible Assets Disclosure of Banking Sector in Nigeria</i>	Dependen: Pengungkapan aset tidak berwujud Independen: ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas.	Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset tidak berwujud. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh

				negatif terhadap pengungkapan aset tidak berwujud. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset tidak berwujud.
13.	Mukhibad dan Setyawati/ Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis 2019	Profitabilitas Pemoderasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual	Dependen: pengungkapan modal intelektual. Independen: umur perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, leverage. Moderating: profitabilitas.	Umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas memoderasi secara positif pengaruh ukuran perusahaan, memoderasi secara negatif pengaruh kepemilikan manajerial, dan tidak memoderasi pengaruh umur perusahaan dan leverage terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh *Biological Assets Intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan dapat diibaratkan seperti manusia, untuk menjaga kelangsungan hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh pihak luar. *Stakeholder* merupakan istilah untuk menggambarkan individu maupun kelompok yang menjalin interaksi dan berkepentingan dengan perusahaan. Kehadiran *stakeholder* sangat diperlukan dalam membantu aktivitas perusahaan agar terus berjalan dan menggapai tujuan.

Investor yang merupakan bagian dari *stakeholder* dapat memberikan investasi dana agar perusahaan mampu *survive* dan *sustain*. Interaksi yang terjalin antara perusahaan dan *stakeholder* dalam esensi bisnis dilakukan bukan atas dasar sosial. *Stakeholder* juga memiliki kepentingan berupa penambahan kekayaan dari laba perusahaan. Kedudukan *stakeholder* di perusahaan adalah sebagai pemangku kepentingan yang berpengaruh terhadap operasional perusahaan, sehingga dana yang ditanamkannya harus dimanfaatkan oleh perusahaan untuk aktivitas-aktivitas yang bersifat produktif.

Aset biologis merupakan alternatif yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Sebagaimana karakteristik aset pada umumnya, aset biologis memiliki manfaat ekonomis di masa mendatang yang dapat mendatangkan pendapatan. Selain itu, aset biologis yang dapat diakui sebagai aset lancar maupun tidak lancar dapat memenuhi tujuan yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang tergantung pada kondisi perusahaan.

Ketika perusahaan memutuskan untuk mengalokasikan aliran dana yang diperoleh dari *stakeholder* kepada aset biologis, maka akan terjadi kenaikan intensitas. Peningkatan intensitas aset biologis menunjukkan adanya peningkatan kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh aset biologis terhadap perusahaan. Semakin besar kekuatan aset biologis mengasumsikan bahwa investasi terhadap aset biologis dapat menjadi strategi yang strategis dalam menunjang pencapaian tujuan perusahaan.

Bisnis agrikultur di tengah pergerakan populasi global memiliki peluang yang menggairahkan. Pangan merupakan kebutuhan dasar, jika tidak terpenuhi maka akan menularkan permasalahan-permasalahan lain, misalnya kesehatan, kualitas sumber daya manusia, politik, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi ketahanan suatu negara. Artinya terdapat desakan untuk meningkatkan intensitas aset biologis dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat global. Situasi tersebut akan menjamin eksistensi perusahaan agrikultur karena dinilai memiliki urgensi yang mendasar, sehingga produktivitas dan profit perusahaan juga dapat meningkat.

Keputusan perusahaan yang mengalokasikan dana investasi kepada aset biologis harus dipertanggungjawabkan dengan memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk melakukan pengungkapan aset biologis kepada *stakeholder*. Pengungkapan aset biologis akan menjadi pertimbangan *stakeholder* apakah keputusannya berinvestasi pada perusahaan tersebut telah tepat atau belum, keuntungan yang diperolehnya telah sesuai atau tidak, dan lain sebagainya. Pengungkapan aset

biologis juga akan menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder*, sehingga dapat melahirkan simbiosis mutualisme di antara kedua belah pihak.

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas bisnis yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali kepada *stakeholder* tersebut. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan yang mempengaruhi *stakeholder* (Ulum, 2017:37). Perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi melebihi permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Hubungan antara *biological assets intensity* dengan pengungkapan aset biologis dalam penelitian Putri dan Siregar (2019) terbukti memiliki arah yang positif. Perusahaan yang memiliki intensitas aset biologis lebih besar menunjukkan tingkat pengungkapan aset biologis akan lebih intensif. Semakin besar nilai aset biologis berarti semakin tinggi perusahaan memberikan informasi yang lengkap dan rinci kepada pengguna laporan keuangan.

Selahudin *et al.* (2018) telah meneliti terlebih dahulu hubungan antara keduanya. Hasilnya juga membuktikan bahwa *biological assets intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Intensitas aset biologis yang memiliki nilai yang signifikan akan memberikan kepercayaan kepada *stakeholder* untuk terlibat dalam perusahaan, sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dkk. (2019) membuktikan bahwa *biological assets intensity* berpengaruh negatif pengungkapan aset biologis.

Menurutnya terdapat 2 (dua) faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama adalah aset biologis merupakan aset utama dalam perusahaan agrikultur, sehingga bagaimanapun keadaannya perusahaan dituntut untuk mengungkapkan aset biologis. Faktor kedua adalah standar akuntansi terkait pengungkapan aset biologis secara efektif baru berlaku 1 Januari 2018, menyebabkan perusahaan dengan intensitas aset biologis yang tinggi beranggapan bahwa belum terdapat kepastian hukum yang mewajibkan untuk mengungkapkannya dalam laporan keuangan perusahaan.

Menyikapi adanya dugaan bahwa faktor regulasi yang menyebabkan *biological assets intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, penelitian ini menggunakan periode 2018 dimana amandemen IAS 41 telah diterapkan di Indonesia, Malaysia, maupun Thailand. Keterkaitan teori, hasil penelitian-penelitian terdahulu dan diterapkannya amandemen atas IAS 41 dan IAS 16 (khusus tanaman pembawa) menimbulkan dugaan jika *biological assets intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Pendirian perusahaan baik besar maupun kecil memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan laba yang maksimal, meskipun untuk mencapai tujuan tersebut terdapat perbedaan sistem dalam pengelolaan sumber daya. Pengendalian pada perusahaan yang tergolong kecil biasanya masih berada di tangan pemilik, sementara pada perusahaan yang besar pemilik tidak mengintervensi

perusahaannya secara langsung, tetapi mendelegasikan kepada pihak profesional yakni manajemen. Hal ini karena perusahaan yang besar memiliki jumlah pemegang saham yang banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk melibatkan semua pemegang sahamnya dalam aktivitas perusahaan. Kondisi tersebut merupakan alasan mengapa teori agensi umumnya digunakan sebagai basis teori pada perusahaan yang sudah tergolong besar.

Sumber daya terbesar yang dimiliki perusahaan agrikultur berupa aset biologis. Perusahaan agrikultur yang telah mapan kemungkinan besar memiliki nilai aset biologis yang tinggi, sehingga komposisi proses bisnis yang terjadi lebih bersifat heterogen. Meningkatnya aktivitas bisnis tentunya diiringi dengan berkembangnya informasi yang semakin kompleks. Agen yang menjalankan operasional perusahaan dipastikan memiliki pengetahuan yang riil dan dominan karena hak akses informasi juga menjadi lebih mudah dijangkau, tetapi prinsipal merupakan pihak yang memiliki wewenang secara mutlak.

Kuat dugaan bahwa terdapat informasi-informasi yang disembunyikan agen karena diasumsikan menerima kepuasan kerja bukan saja dari kompensasi keuangan, tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dari hubungan agensi. Apabila agen menyembunyikan sejumlah informasi penting, maka hal ini akan menghambat prinsipal dalam pengambilan keputusan yang sistematis dan strategis. Prinsipal harus membelinya dengan melakukan pengeluaran-pengeluaran tambahan yang dikenal sebagai biaya agensi. Tingkat biaya agensi akan semakin meningkat seiring dengan skala atau ukuran perusahaan.

Biaya agensi yang tinggi dapat mengancam nama baik perusahaan. Biasanya, perusahaan dengan skala besar memiliki citra yang baik dalam pandangan masyarakat umum. Tingginya biaya agensi adalah sebuah tanda jika pihak-pihak dalam perusahaan memiliki hubungan yang kurang harmonis, sehingga stigma buruk pun akan disematkan kepada perusahaan. Harga saham pun dapat mengalami penurunan akibat tingginya biaya agensi. Prinsipal harus mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi mengenai aset biologis yang seluas-luasnya untuk meminimalisir tingginya biaya agensi. Informasi merupakan suatu permasalahan yang mendasar pada praktik teori agensi. Adanya pengungkapan yang lebih luas berarti telah mengurasi konflik dalam teori agensi.

Teori yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan jika perusahaan besar cenderung memiliki persentase modal dan biaya agensi yang lebih besar, sehingga tuntutan untuk melakukan pengungkapan informasi juga akan lebih tinggi. Hal tersebut lantaran perusahaan besar umumnya memiliki komposisi pemegang saham yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, tetapi asimetri informasi kemungkinan juga akan lebih tinggi karena panjangnya rantai komunikasi. Prinsipal harus mendorong manajemen perusahaan agar lebih terbuka dalam menyampaikan informasi untuk menurunkan biaya agensi.

Hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan aset biologis telah ditelaah oleh beberapa peneliti sebelumnya. Duwu dkk. (2018) yang melakukan penelitian pada perusahaan agrikultur terdaftar di BEI membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan perusahaan besar umumnya memiliki dasar kepemilikan yang lebih

luas, sehingga pengungkapan informasi perlu dilakukan sebagai tuntutan dari para pemegang saham. Pengungkapan informasi juga mencerminkan bahwa perusahaan bersikap profesional dalam menyikapi kepentingan para pemegang saham.

Begitu juga dengan Selahudin *et al.* (2018) yang melakukan penelitian pada perusahaan agrikultur terdaftar di Bursa Malaysia membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan aset biologis memiliki hubungan positif. Menurutnya perusahaan yang besar memiliki kepercayaan dari masyarakat dan sumber daya yang cukup untuk menanggung biaya pengungkapan. Perusahaan besar perlu melakukan pengungkapan informasi kepada pemangku kepentingan untuk mempertahankan citra dan reputasinya, oleh karena itu perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi yang luas dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Alfiani dan Rahmawati (2019) yang meneliti hubungan ini memiliki hasil yang berbeda, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Perusahaan agrikultur yang besar tidak selalu memiliki jumlah intensitas aset biologis yang tinggi, sehingga tidak menjadikan ukuran perusahaan sebagai tolak ukur dalam keluasan pengungkapan aset biologis untuk menarik minat investor.

Nilai aset biologis meskipun terkadang tidak material, tetapi berfungsi sebagai *icon* dalam perusahaan agrikultur dan memiliki kedudukan yang penting. Perusahaan yang besar semakin terdorong untuk mengungkapkan aset biologis dalam menjamin mata rantai usaha. Pembahasan di atas memberikan dugaan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

2.4.3 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Publik memandang perusahaan yang telah lama berdiri memiliki reputasi yang baik karena mampu eksis di tengah merebaknya perusahaan-perusahaan muda. Tentu bukan hal yang mudah bagi perusahaan dalam mempertahankan reputasi di tengah ketatnya persaingan industri. Kasus perusahaan yang besar tiba-tiba pailit bukan hal yang begitu mengejutkan di era sekarang ini.

Terdapat dua konteks yang berhubungan erat dengan umur perusahaan, yaitu tumbuh dan berkembang. Pergerakan yang statis dapat menjadi isyarat bahwa tidak terjadi peningkatan apapun dalam diri perusahaan. Jika dibiarkan dalam waktu berkepanjangan dapat menyebabkan perusahaan tersebut tutup usia. Artinya perusahaan yang telah lama berdiri harus memiliki motivasi untuk maju, karena jika diam berlarut-larut akan tersaingi oleh perusahaan muda dan secara perlahan dapat meruntuhkan performa perusahaan dewasa. Semakin kuat motivasi tersebut, asupan dana yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Kehadiran *stakeholder* sangat dinantikan dalam hal ini. Biasanya semakin dewasa umur perusahaan, aktivitas bisnis yang terjadi lebih kompleks, sehingga hubungan yang terjalin dengan *stakeholder* juga lebih bervariasi.

Pengalaman perusahaan dewasa yang lebih luas dalam menjalani usaha dibandingkan perusahaan yang masih berusia dini dapat menjadi modal awal untuk

menghadapi lika-liku perjalanan usaha. Pengalaman merupakan sesuatu yang identik dengan pengetahuan. Bertambahnya umur perusahaan akan memperkaya informasi perusahaan karena aktivitas dan pengalaman bisnis bersifat lebih kompleks. Kekayaan informasi dapat mempengaruhi kesiapan manajemen dalam membangun kekuatan, menekan kelemahan, memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman sehingga segala keputusan dipertimbangkan secara masak.

Perusahaan yang masih berusia dini biasanya lebih terkonsentrasi dengan keberlanjutan usaha. Struktur modal usaha dapat bersumber dari internal dan eksternal perusahaan. Ketika sumber modal internal tidak mencukupi untuk melakukan pengembangan usaha, perusahaan harus memutar otak untuk mendapatkan suntikan dana dari pihak eksternal. Pihak eksternal yang dapat membantu perusahaan yang berusia dini untuk terus tumbuh adalah investor.

Informasi merupakan alat analisis yang dapat menarik minat investor, karena dengan adanya pengungkapan informasi tersebut menjadi jaminan pengembalian atas dana yang ditanamkannya. Pengungkapan wajib dalam perusahaan yang telah atau belum lama berdiri memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan dana dari investor, sementara pengungkapan sukarela lebih ditekankan oleh perusahaan yang telah dewasa untuk menjaga hubungan dan reputasinya di mata *stakeholder*. Artinya, semakin bertambahnya umur perusahaan maka pengungkapan yang dilakukan juga semakin luas.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan didirikan bukan untuk memenuhi kepentingan dirinya pribadi tetapi juga harus memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Salah satu kepentingan yang wajib dipenuhi adalah ketersediaan

informasi kepada para *stakeholder* karena keberadaannya berkaitan erat dengan kehidupan perusahaan meskipun dalam posisinya sebagai pihak eksternal.

Hubungan antara umur perusahaan dan pengungkapan informasi telah dilakukan sebelumnya. Orjinta dan Okoye (2019) mengkaji tentang hubungan umur perusahaan dengan pengungkapan aset tidak berwujud pada 15 perusahaan perbankan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* (NSE). Berdasarkan penelitiannya, umur perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset tidak berwujud. Perusahaan yang telah mapan memiliki motivasi yang tinggi dalam memperluas operasi, sehingga akan mempertimbangkan pasar global sebagai cara untuk meningkatkan modal dengan melibatkan diri dalam praktik pengungkapan sukarela pada tingkat yang lebih tinggi.

Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan intelektual kapital (Mukhibad dan Setyawati, 2019). Menurutnya perusahaan yang telah lama berdiri memiliki pengalaman dalam operasi dan penyusunan laporan kinerjanya, sehingga memiliki kematangan dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan untuk mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Bukan hanya terhadap aset tidak berwujud dan modal intelektual, umur perusahaan diduga juga memiliki hubungan positif dengan pengungkapan informasi akuntansi lainnya, misalnya aset biologis. Perusahaan yang telah lama beroperasi harus memiliki sumber daya yang memadai untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Aset biologis merupakan sumber daya yang penting dalam

perusahaan agrikultur, sehingga pengungkapannya diduga sangat dipengaruhi oleh umur perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Orientasi pendirian perusahaan semata-mata berupa perolehan laba yang maksimal. Kemampuan perusahaan dalam mencapai laba melalui cara-cara yang dipertanggungjawabkan sering diistilahkan dengan profitabilitas. Keberhasilan dalam mencapai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan jika perusahaan telah melaksanakan aktivitas bisnis secara efisien.

Profitabilitas juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekuatan yang intensif sehingga mampu mencapai tujuannya. Kekuatan yang dimilikinya tersebut dapat diibaratkan sebagai kail, untuk memancing mangsa yang besar diperlukan umpan yang menarik. Pengungkapan aset biologis dapat menjadi media yang efektif bagi perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pihak luar mengenai potensi yang dimiliki. Adanya pemahaman bahwa aset adalah sumber ekonomi untuk mendatangkan pendapatan, maka posisinya menjadi syarat penting dalam memperoleh profitabilitas yang tinggi. Tanpa adanya aset biologis yang memadai sebagai sumber daya utama dalam perusahaan agrikultur, keuntungan atau laba yang maksimal tidak akan tercapai. Semakin tinggi profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan menandakan jika perusahaan semakin kuat, sehingga peran aset biologis juga kian dominan. Perusahaan harus memanfaatkan kekuatan tersebut dengan menciptakan peluang untuk menarik perhatian para investor agar tetap berada dalam kondisi yang prima bahkan meningkat dari pencapaian sebelumnya.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi diduga akan lebih mengutamakan pengungkapan aset biologis dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah, karena dipercaya mampu memberikan *feedback* yang bagus. Pengungkapan aset biologis mencakup seluruh sifat pengungkapan, baik *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. Perusahaan yang memiliki kapasitas bagus bukan hanya melakukan pengungkapan yang sifatnya *mandatory*, tetapi juga *voluntary*. Keunggulan perusahaan dalam mengungkapkan semua sifat informasi akan lebih cepat direaksi pasar, karena pemangku kepentingan menjadikannya sebagai alat analisis dalam membuat keputusan investasi.

Ketika perusahaan dalam kondisi yang prima, manajemen akan lebih memilih untuk menyampaikan lebih banyak berita dibandingkan menyembunyikannya untuk mencegah penurunan harga saham. Bagi perusahaan terbuka yang memiliki profitabilitas tinggi, situasi tersebut justru diharapkan lebih memiliki daya tarik yang tinggi. Penawaran saham di bursa efek menjadikannya memiliki jangkauan yang luas, sehingga dengan mengungkapkan informasi aset biologis, investasi yang datang bukan saja berasal dari investor lokal tetapi juga investor asing. Hal tersebut karena aksesibilitas perusahaan yang terdaftar di bursa efek menjadi lebih luas dimana pembaca laporan keuangan dapat mencakup masyarakat global. Pengungkapan aset biologis dapat menjadi proposal untuk mendapatkan dana dalam membiayai aktivitas bisnisnya guna menjaga dan mempertahankan profitabilitas yang telah dicapainya. Aliran dana yang masuk ke kantong perusahaan pun akan meningkat seiring dengan kualitas pengungkapan yang dilakukan oleh entitas.

Adanya justifikasi bahwa di balik profitabilitas adalah pengelolaan yang efektif dan efisien, maka menjadi dugaan bahwa perusahaan mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Perusahaan yang mampu memenuhi tuntutan pribadinya diduga juga akan mampu memenuhi tuntutan para investor, sehingga investor akan merasa aman ketika melakukan investasi tersebut.

Signaling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan pasaran efeknya (Ulum, 2017:33). Keterkaitan data dalam dimensi waktu yang berbeda akan memberikan pandangan terhadap pergerakan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas. Kenaikan profitabilitas harus diamati dalam 2 (dua) sudut pandang, apakah perusahaan benar-benar telah melaksanakan bisnis dengan efektif dan efisien atau terdapat manipulasi untuk mempercantik laba. Begitu juga dengan penurunan profitabilitas, karena laba memiliki arah yang sama dengan pajak. Tanpa adanya informasi, investor akan merasa kesulitan dalam mengamati alur perusahaan dalam mencapai profitabilitas.

Hubungan profitabilitas dengan pengungkapan aset biologis memang belum begitu banyak diteliti, tetapi Riski dkk. (2019) membuktikan bahwa perusahaan perkebunan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menjamin memberikan pengungkapan aset biologis secara luas dibandingkan perusahaan perkebunan yang

memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Pengungkapan informasi mengenai aset biologis secara luas dinilai lebih mampu menarik perhatian investor.

Duwu dkk. (2018) yang mengukur profitabilitas dengan ROA mengemukakan jika banyak perusahaan dengan rasio yang rendah memiliki pengungkapan mendekati atau di atas rata-rata. Artinya, profitabilitas yang dicapai perusahaan bukanlah jaminan keluasan pengungkapan aset biologis.

Menyikapi hal tersebut, variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Basic Earning Power (BEP)* untuk mengetahui tingkat kekuatan yang berhasil dicapai perusahaan. Tanpa memasukkan unsur bunga dan pajak, rasio profitabilitas yang diperoleh akan lebih tinggi. Uraian tentang alasan peneliti yang didukung teori dan hasil penelitian terdahulu memberikan dugaan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

2.4.5 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Konflik antara prinsipal dan agen dalam teori agensi menjadi hal yang wajar mengingat kedua belah pihak diasumsikan memiliki arah kepentingan yang berlawanan. Agen yang kedudukannya berada dalam lingkup internal perusahaan memiliki akses strategis dalam memperoleh informasi. Sifat manusia yang mementingkan diri sendiri (*self interest*) menimbulkan kecurigaan jika agen dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk tujuan pribadi yang menyimpang dari kontrak kerjasama. Padahal, sebagai pihak yang diberikan kepercayaan oleh

prinsipal, agen berkewajiban untuk melaksanakan amanah dan mempertanggungjawabkannya kepada prinsipal secara transparan. Adanya informasi yang disembunyikan oleh agen menyebabkan perbedaan proporsi dalam mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Asimetri informasi memang sudah terbiasa muncul pada perusahaan yang terjadi pemisahan kepemilikan dan pengendalian, tetapi bukan berarti kondisi demikian harus dibiarkan. Pergerakan asimetri informasi memiliki hubungan yang searah dengan biaya keagenan yang dikeluarkan oleh prinsipal. Jika tidak dilakukan upaya untuk meminimalisir masalah keagenan ini, maka akan berimbas pada menurunnya reputasi perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik keagenan adalah kepemilikan terkonsentrasi. Kepemilikan dikatakan terkonsentrasi jika untuk mencapai kontrol dominasi atau mayoritas dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor. Jika kontrol dipegang oleh sedikit investor maka akan semakin mudah kontrol tersebut dijalankan.

Perusahaan agrikultur diduga memiliki asimetri informasi yang tinggi, karena aset biologis memiliki karakteristik unik yang mampu bertransformasi secara kualitas maupun kuantitas. Keunikan ini justru dapat menyebabkan pengungkapan informasi yang bias jika pengukuran yang digunakan tidak andal. Keistimewaan yang melekat pada aset biologis memaksa adanya pengawasan yang intensif. Ketika saham dimiliki oleh pemegang saham dominan, maka kontrol yang dimiliki lebih besar dan dinilai lebih efektif untuk mempengaruhi luas pengungkapan. Sesama prinsipal, pemegang saham dominan akan melindungi hak-hak pemegang saham minoritas.

Menyadari bahwa asimetri informasi memiliki pergerakan yang searah dengan biaya keagenan (*agency cost*) sehingga dapat menurunkan harga saham, maka pemegang saham pengendali akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi. Jika terjadi penurunan nilai perusahaan, maka pihak yang paling merasakan dampaknya adalah pemegang saham pengendali, karena harus menanggung kerugian tersebut. Kesetaraan informasi antara prinsipal dan agen memang sukar terwujud, akan tetapi dengan menurunnya asimetri informasi maka akan mengurangi biaya modal yang secara perlahan mampu mengembalikan performa harga saham.

Kepemilikan saham yang terkonsentrasi oleh suatu kelompok atau individu akan memberikan fungsi pengawasan yang lebih insentif. Besarnya wewenang salah satunya juga dipengaruhi oleh persentase kepemilikan, karena setiap adanya pembelian saham akan meningkatkan fasilitas yang dimiliki dan semakin memiliki intensitas dalam menguasai perusahaan. Kekuasaan yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali akan membuatnya lebih mampu dalam mengatur perusahaan dan membuat manajemen untuk tunduk pada perintahnya. Artinya, jabatan yang diduduki manajemen berada di tangan pemegang saham pengendali, pengangkatan dan pemberhentian berada di tangan pemegang saham pengendali. Manajemen yang menyimpang dari kontrak kesepakatan termasuk tidak menyampaikan informasi yang penting kemungkinan akan dievaluasi bahkan dapat diberhentikan dari kedudukannya. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan informasi termasuk pengungkapan aset biologis.

Beberapa peneliti terdahulu telah menguji hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan pengungkapan aset biologis. Riski dkk. (2019) membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Menurutnya pengungkapan aset biologis yang luas disebabkan oleh adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan yang dapat menarik perhatian berbagai pihak terutama investor. Investor akan menjadikan hal tersebut sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan agrikultur tersebut.

Gonçaves dan Lopes (2015) telah menguji lebih dahulu hubungan ini. Penelitiannya yang melibatkan 270 perusahaan dari beberapa negara di *Data Stream* memberikan hasil bahwa pengungkapan aset biologis secara positif dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian Yurniawati *et al.* (2018) justru membuktikan jika kepemilikan yang terkonsentrasi tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2012-2015. Alasan yang mendasari terjadinya hal tersebut adalah kepemilikan yang terkonsentrasi tidak terlalu memperhatikan pengungkapan aset biologis untuk diungkapkan dalam laporan tahunan karena belum adanya standar yang mewajibkan tindakan tersebut.

Menanggapi hasil penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan periode 2018 karena di Indonesia telah terdapat standar yang berlaku, yaitu PSAK 69 sebagaimana diadopsi dari amandemen IAS 41 tepatnya berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Adanya standar yang pasti memaksa pemegang saham pengendali untuk lebih memperhatikan pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian di

atas, konsentrasi kepemilikan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

2.4.6 Pengaruh Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Saham dalam struktur ekuitas merupakan bagian dari modal yang disetor. Ketika perusahaan memutuskan untuk memperjualbelikan sahamnya di bursa efek, khalayak umum memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemegang saham sehingga komposisi kepemilikan akan lebih bervariasi. Penyebaran pemegang saham mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara terbuka yang dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan, akan tetapi peluang manipulasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen kemungkinan tetap ada. Penyebabnya adalah karena pemegang saham tidak turun tangan langsung dalam menjalankan aktivitas perusahaan, sehingga tidak mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi di perusahaan. Jasa audit sangat diperlukan dalam hal ini untuk mengetahui tingkat kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku atau mendeteksi pelaporan yang bias.

Biaya audit yang berfungsi memantau kegiatan manajerial merupakan aplikasi biaya agensi dalam teori agensi yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Perusahaan yang berkiblat pada teori agensi sangat sulit untuk tidak memiliki biaya agensi, karena baik prinsipal dan agen dipersepsikan sebagai *homo economicus* yang akan memaksimalkan utilitas masing-masing. Pelayanan jasa audit pada sektor privat diberikan oleh KAP. Tuntutan pemberian jasa audit pada sektor privat semakin meningkat terlebih pada entitas yang memiliki

akuntabilitas publik. Menurut Mardiasmo (2002:20), akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Mayoritas perusahaan yang telah besar atau *go public* mengandalkan KAP *Big Four* karena diduga kuat memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan *non-Big Four*. Masyarakat luas mempercayai jika laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP *Big Four* memiliki kredibilitas tinggi. KAP *Big Four* memiliki jumlah klien yang banyak, sehingga tidak memiliki ketergantungan kepada satu atau beberapa pihak. KAP *Big Four* juga tidak akan mudah terlena akan bujuk-rayu yang ditawarkan oleh klien, karena di luar sana masih banyak klien yang mengantre untuk menggunakan jasanya.

Laporan auditor independen pada perusahaan yang telah *listing* merupakan bagian yang terintegrasi dengan laporan tahunan, sehingga publik dapat mengakses laporan ini untuk mengetahui kewajaran pelaporan yang dibuat oleh pihak manajemen. Laporan audit memuat opini auditor tentang laporan keuangan perusahaan, meliputi wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, tidak wajar, dan tidak menyatakan pendapat. Predikat tertinggi dari keempat opini tersebut adalah wajar tanpa pengecualian. Perusahaan, jika ingin mendapatkan predikat wajar tanpa pengecualian sebagai opini terbaik harus melakukan pengungkapan informasi.

Salah satu aspek yang sangat mendesak untuk diungkapkan pada perusahaan sektor agrikultur adalah aset biologis. Posisinya yang menjadi sumber daya terbesar dalam aktivitas perusahaan, menempatkan aset biologis menjadi poros sorotan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Para pemegang saham dapat memprediksi harga saham berdasarkan fluktuasi harga pasar aset biologis akibat transformasi yang terjadi. Sifat aset biologis yang unik dapat menyebabkan kesalahan interpretasi. Apabila auditor menemukan selisih dalam jumlah yang material, maka opini yang diberikan kepada perusahaan dapat menjadi tidak wajar. Setiap pemegang saham yang mengakses informasi tersebut tentu akan merasa dirugikan, sehingga investor akan mencari lapak baru untuk perbaikan pertanian.

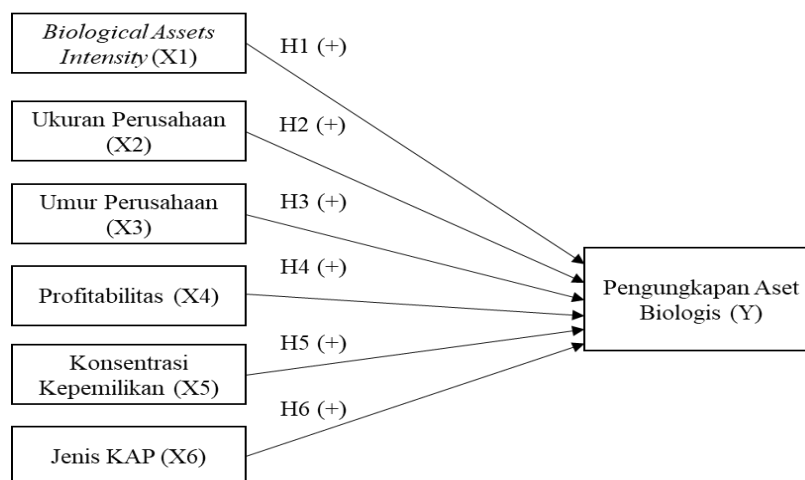
Putri dan Siregar (2019) membuktikan perusahaan dengan auditor *Big Four* lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan auditor *non-Big Four*. Penelitiannya yang melibatkan perusahaan agrikultur terdaftar di BEI menunjukkan jika sebagian besar perusahaan telah menggunakan KAP yang berafiliasi *Big Four*.

Alfiani dan Rahmawati (2019) juga meneliti pengaruh jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur terdaftar di BEI. Jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, karena KAP *Big Four* lebih dipercaya daripada KAP *non-Big Four*. KAP *Big Four* memiliki reputasi dan independensi yang tinggi, sehingga akan memberikan hasil audit yang berkualitas. Jenis KAP juga dapat menarik perhatian investor dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Selahudin *et al.* (2018) juga membuktikan bahwa KAP *Big Four* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis di Malaysia. KAP *Big Four* memiliki perjalanan panjang dalam membangun reputasi, sehingga akan berusaha untuk melindungi reputasinya dengan memberikan opini yang berkualitas dan mendorong perusahaan agrikultur untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan uraian di atas, penggunaan jenis KAP dalam perusahaan akan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Hasil penelitian Yurniawati *et al.* (2018) membuktikan jika jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sementara itu Duwu dkk. (2018) memberikan hasil bahwa jenis KAP tidak mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Kedua peneliti tersebut memang memiliki temuan yang berbeda, namun keduanya sepakat bahwa diperolehnya hasil yang tersebut dikarenakan standar terkait pengungkapan aset biologis baru disahkan pada Desember 2015 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018. Menanggapi hal tersebut, maka periode penelitian ini adalah 2018 dimana telah tersedianya standar yang mengatur pengungkapan aset biologis di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Hubungan antara *reasoning* peneliti, dukungan teori, hasil penelitian terdahulu, dan *judgment* peneliti memotivasi peneliti untuk mengkaji pengaruh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis. Diagram kerangka berpikir ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
 Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang disajikan pada bagian 2.3, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- H₁ *Biological assets intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.
- H₂ Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.
- H₃ Umur perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.
- H₄ Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis
- H₅ Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.
- H₆ Jenis KAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif disusun secara deduktif yang dipahami sebagai proses penarikan konklusi, berdasarkan hal-hal yang bersifat umum (premis mayor), menuju hal-hal yang bersifat khusus (premis minor) sehingga dihasilkan konklusi kebenaran ilmiah atau hukum ilmiah (*law of scientific*) yang rasional dan empiris (Wahyudin, 2015:15). Desain penelitian ini menggunakan *hypothesis testing study* untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana yang telah dihipotesiskan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan *The Stock Exchange of Thailand* pada periode 2018. Pemilihan perusahaan agrikultur sebagai populasi dalam penelitian ini karena aset biologis umumnya dimiliki oleh perusahaan agrikultur dan merupakan aset utama dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Populasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Negara	Nama Bursa Efek	Jumlah Perusahaan Agrikultur
1.	Indonesia	Bursa Efek Indonesia	20
2.	Malaysia	Bursa Malaysia	56
3.	Thailand	<i>The Stock Exchange of Thailand</i>	12
		Total	88

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tahap selanjutnya adalah penentuan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan karena disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan agrikultur yang menerbitkan laporan tahunan dan telah diaudit selama tahun pengamatan periode 2018:	
	a. Bursa Efek Indonesia	0
	b. Bursa Malaysia	(1)
	c. <i>The Stock Exchange of Thailand</i>	(1)
2.	Perusahaan agrikultur yang memiliki kriteria variabel yang dibutuhkan:	
	a. Bursa Efek Indonesia	(2)
	b. Bursa Malaysia	(12)
	c. <i>The Stock Exchange of Thailand</i>	(3)
	Total populasi penelitian	88
	Total perusahaan agrikultur yang tidak memenuhi kriteria	19
	Total sampel penelitian	69

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang secara empiris akan diuji perubahan nilai atau perilakunya berdasarkan perlakuan atau pengaruh dari variabel independen (Wahyudin, 2015:35). Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis yang diukur menggunakan indeks pengungkapan sebagaimana telah dilakukan oleh Gonçalves dan Lopes (2015) dan menurut IAS 16 (untuk tanaman pembawa). Terdapat total 53 item pengungkapan yang terdiri dari 40 item pengungkapan menurut IAS 41 dan 13 item pengungkapan menurut IAS 16, apabila setiap item diungkap dalam laporan tahunan maka diberi skor 1 (satu) dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Penentuan luas pengungkapan dilakukan dengan membandingkan total skor yang diperoleh (n) dengan total pengungkapan menurut IAS 41 dan IAS 16 atau dinyatakan dengan rumus indeks Wallace:

$$\text{Indeks Wallace} = \frac{n}{53} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Perubahan nilai (*variance*) variabel independen dapat menyebabkan perubahan nilai variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

a. *Biological Assets Intensity (X₁)*

Biological assets intensity menunjukkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Mengacu pada penelitian Duwu dkk. (2018), pengukuran *biological assets intensity* adalah sebagai berikut:

$$\text{INT} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Ukuran Perusahaan (X₂)*

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil dengan berbagai cara seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Duwu dkk., 2018). Mengacu pada penelitian Yurniawati *et al.* (2018), ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dalam persamaan berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

c. *Umur Perusahaan (X₃)*

Umur perusahaan bermanfaat untuk mengetahui seberapa lama eksistensi atau keberadaan perusahaan. Entitas privat yang sebelumnya berstatus tertutup, ketika terdaftar di bursa efek maka akan terjadi perubahan status menjadi terbuka atau disebut sebagai entitas dengan akuntabilitas publik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengukuran umur perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan Istiningrum (2016), tetapi peneliti mengembangkannya dengan menggunakan bulan *listing* atau dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{AGE} = \text{Bulan Penelitian} - \text{Bulan *Listing*}$$

d. Profitabilitas (X₄)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas penjualan maupun investasi selama suatu periode melalui kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan. Menurut Brigham dan Houston (2014), profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Basic Earning Power* (BEP) yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{BEP} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

e. Konsentrasi Kepemilikan (X₅)

Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah suatu kondisi dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok sehingga jumlah saham yang dimiliki relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Nuryaman, 2009). Pengukuran konsentrasi kepemilikan mengacu pada penelitian Riski dkk. (2019) sebagai berikut:

$$\text{HELD} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

f. Jenis KAP (X₆)

Jenis KAP berdasarkan afiliasinya dapat dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan *non-Big Four*. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan memberikan angka *dummy* untuk membedakan antara KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Variabel *dummy* digunakan untuk mengkuantifikasikan variabel yang bersifat kualitatif (Yurniawati *et al.*, 2018). Pengukuran variabel jenis KAP mengacu pada penelitian Putri dan Siregar (2019) dengan menggunakan angka *dummy* yang diidentifikasi sebagai berikut:

1 = *Big Four*

0 = *non-Big Four*

Berdasarkan uraian tentang variabel penelitian di atas, maka variabel penelitian dapat diringkas sebagaimana disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
1.	Pengungkapan aset biologis	Perhitungan jumlah item terkait aset biologis yang diungkapkan dalam laporan tahunan	DISC	$DISC = \frac{n}{53} \times 100\%$ (Gonçalves dan Lopes, 2015 dan IAS 16, 2016)
2.	<i>Biological assets intensity</i>	Proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki.	INT	$INT = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$ (Duwu dkk., 2018)
3.	Ukuran perusahaan	Skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan.	SIZE	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$ (Yurniawati <i>et al.</i> , 2018)
4.	Umur perusahaan	Seberapa lama eksistensi perusahaan.	AGE	$AGE = \text{Bulan Penelitian} - \text{Bulan Listing}$ (Istiningrum, 2016)
5.	Profitabilitas	Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama suatu periode.	BEP	$BEP = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$ (Brigham dan Houston, 2014)
6.	Konsentrasi kepemilikan	Sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok.	HELD	$HELD = \frac{\sum \text{Saham Terbesar}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$ (Riski dkk., 2019)
7.	Jenis KAP	Auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan sektor privat.	AUDIT	1 = jika auditor <i>Big Four</i> atau berafiliasi 0 = jika auditor <i>non-Big Four</i> atau tidak berafiliasi (Putri dan Siregar, 2019)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dan dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh dari sumber informasi yang telah tersedia. Data dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) pada perusahaan agrikultur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, atau *The Stock Exchange of Thailand* pada periode 2018 dan telah diaudit. Laporan tahunan (*annual report*) tersebut diperoleh dengan cara diunduh dari *website* masing-masing perusahaan atau website bursa efek masing-masing negara, yakni www.idx.co.id, www.bursamalaysia.com, dan www.set.or.th, sehingga dilihat dari segi dimensi waktu penelitian ini merupakan tipe data *cross sectional*.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian, yaitu pengungkapan aset biologis, *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Nilai rata-rata (*mean*) dapat digunakan untuk menggambarkan profil nilai variabel yang dianggap dapat mewakili nilai data secara keseluruhan. Standar deviasi menggambarkan profil nilai suatu variabel dengan menggunakan nilai rata-rata akar kuadrat varians yang menunjukkan variasi data secara keseluruhan (Wahyudin, 2015:138-139).

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya (Wahyudin, 2015:139).

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat untuk melakukan regresi linear sederhana. Penggunaan uji asumsi klasik dalam penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi yang diajukan. Uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Sebagaimana diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Teknik yang digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Kriteria untuk menentukan apakah residual terdistribusi normal atau tidak, yaitu apabila probabilitas signifikansi berada di atas tingkat kepercayaan (5%) maka residual terdistribusi secara normal, sebaliknya jika probabilitas signifikansi di bawah tingkat kepercayaan (5%) maka residual dalam model regresi tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Jika terdeteksi multikolinieritas menunjukkan bahwa kekuatan model yang penelitian yang diajukan tidak handal. Cara untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas di dalam model regresi salah satunya adalah dengan memeriksa nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Multiokolinieritas terjadi apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 .

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi dikatakan baik jika terbebas dari autokorelasi. Problem autokorelasi pada data *cross section* (silang waktu) relatif jarang terjadi, karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi. Dinyatakan tidak ada gejala autokorelasi jika $du < d < 4-du$, dimana 'd' adalah koefisien *Durbin watson* dan 'du' adalah nilai yang diambil dari tabel *Durbin Watson* pada jumlah sampel dan nilai signifikansi 5%.

4. Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas digunakan untuk mendeteksi, apakah varians dari residual unit analisis atau pengamatan yang satu, dengan unit analisis yang lain terjadi kesamaan atautkah berbeda (Wahyudin, 2015:144). Model regresi yang baik

apabila terjadi homokedastitas yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh seimbang, sehingga penaksiran koefisien regresi efektif dan akurat. Terdeteksinya heteroskedastitas pada model penelitian menunjukkan bahwa model regresi yang diprediksi tidak valid. Menurut Ghozali (2016:138-139) untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *White*, yaitu uji yang dilakukan dengan meregres residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian (interaksi) variabel independen. Jika c^2 hitung $<$ c^2 tabel, maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastitas dalam model ditolak dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastitas.

b. Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen yang diukur dengan menggunakan skala rasio. Analisis regresi berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis. Adapun model regresi linear berganda yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

$$\text{DISC} = a + \beta_1\text{INT} + \beta_2\text{SIZE} + \beta_3\text{AGE} + \beta_4\text{BEP} + \beta_5\text{HELD} + \beta_6\text{AUDIT} + e$$

Dimana dalam penelitian ini:

DISC = Pengungkapan Aset Biologis

a = Konstanta

INT = *Biological Assets Intensity*

SIZE	=	Ukuran Perusahaan
AGE	=	Umur Perusahaan
BEP	=	Profitabilitas
HELD	=	Konsentrasi Kepemilikan
AUDIT	=	Jenis KAP
β_1	=	Koefisien regresi untuk INT
β_2	=	Koefisien regresi untuk SIZE
β_3	=	Koefisien regresi untuk AGE
β_4	=	Koefisien regresi untuk BEP
β_5	=	Koefisien regresi untuk HELD
β_6	=	Koefisien regresi untuk AUDIT
e	=	Nilai residu (nilai-nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan)

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik F antara lain:

1. Berdasarkan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, dan ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$.

2. Berdasarkan probabilitas

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima, dan ditolak jika nilai probabilitas $> 0,05$.

d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual. Uji t dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Berdasarkan perbandingan t-statistik dengan t-tabel

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, dan ditolak apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$.

2. Berdasarkan probabilitas

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima, dan ditolak jika nilai probabilitas $> 0,05$.

e. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai dengan satu. Semakin kecil menunjukkan semakin rendah tingkat kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin tinggi jika nilai R^2 semakin besar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan *The Stock Exchange of Thailand*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Perusahaan agrikultur yang terdaftar di bursa efek dipilih dalam penelitian ini, karena aset biologis merupakan aset terpenting dalam aktivitas bisnis dan perusahaan yang telah *listing* umumnya juga memiliki jumlah aset biologis yang material, sehingga pengungkapan aset biologis dinilai akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan investor untuk menjaga kelangsungan bisnis maupun perluasan usahanya.

Penentuan sampel penelitian ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria yang diajukan dalam pemilihan sampel yaitu: (1) perusahaan agrikultur yang menerbitkan laporan tahunan periode 2018 serta telah diaudit dan (2) memenuhi kriteria variabel yang dibutuhkan. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh 69 perusahaan agrikultur yang terpilih sebagai sampel penelitian untuk diuji.

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan distribusi data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Uji statistik deskriptif meliputi semua variabel yang terlibat dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen (pengungkapan aset biologis) dan variabel independen (*biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP).

4.1.2.1 Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan aset biologis merupakan variabel dependen yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini. Metode pengukuran variabel ini mengacu pada indeks pengungkapan aset biologis yang dikembangkan oleh Gonçalves dan Lopes (2015) sebagaimana amanat IAS 41 dan IAS 16 untuk tanaman pembawa. Hasil uji statistik deskriptif pengungkapan aset biologis dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan Aset Biologis

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DISC	69	.02	.51	.3388	.13098
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa dari 69 unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini, variabel pengungkapan aset biologis memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,02. Nilai tersebut menggambarkan bahwa dari 69 unit analisis, terdapat perusahaan yang hanya mengungkapkan 2% dari total item pengungkapan. Nilai minimum ini dimiliki oleh Eternal Energy Public Company Limited (Thailand), sedangkan nilai tertinggi pengungkapan aset biologis (*maximum*) adalah sebesar 0.51 yang dimiliki oleh Eagle High Plantations Tbk. (Indonesia),

Dharma Satya Nusantara Tbk. (Indonesia), dan United Palm Oil Industry Public Company Limited (Thailand). Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel pengungkapan aset biologis sebesar 0,3388. Besaran nilai rata-rata tersebut menunjukkan jika pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Indonesia, Malaysia, dan Thailand masih berada pada level yang rendah. Salah satu penyebabnya adalah meskipun standar pengungkapan aset biologis telah ada bahkan telah di amandemen, tetapi pengukuran aset biologis yang menggunakan nilai wajar terbilang sulit bahkan dapat tidak andal, sehingga dikhawatirkan menyebabkan kesalahan interpretasi pembaca laporan keuangan. Nilai standar deviasi pengungkapan aset biologis adalah sebesar 0.13098. Nilai tersebut menunjukkan simpangan data cukup baik karena nilainya kurang dari nilai rata-rata (*mean*). Selanjutnya tingkat keberagaman variabel pengungkapan aset biologis dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengungkapan Aset Biologis

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,02 – 0,11	Sangat Rendah	6	8,70
2.	0,12 – 0,21	Rendah	7	10,14
3.	0,22 – 0,31	Cukup	12	17,39
4.	0,32 – 0,41	Tinggi	12	17,39
5.	0,42 – 0,51	Sangat Tinggi	32	46,38
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pengungkapan aset biologis berada pada interval 0,32 sampai 0,41 yang masuk dalam kriteria tinggi. Beberapa perusahaan yang berada pada interval tersebut diantaranya Andira Agro Tbk. (Indonesia), MHC Plantations Berhad (Malaysia), dan Univanich Palm Oil Public Company (Thailand). Perusahaan yang berada pada

kriteria sangat tinggi diantaranya adalah Gozco Plantations Tbk. (Indonesia), Sin Heng Chan (Malaya) Berhad (Malaysia), dan GFT Public Company Limited (Thailand). Perusahaan yang berada pada kriteria sangat rendah diantaranya adalah Golden Land Berhad (Malaysia) dan Eternal Energy Public Company (Thailand).

4.1.2.2 *Biological Assets Intensity*

Biological assets intensity merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang diukur dengan total aset biologis dibagi dengan total aset. Hasil uji statistik deskriptif *biological assets intensity* dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Biological Assets Intensity*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INT	69	.00	.72	.2266	.18333
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Biological assets intensity pada Tabel 4.3 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan agrikultur yang tidak memiliki aset biologis. Perusahaan yang tidak memiliki aset biologis adalah Dutaland Berhad (Malaysia), Inch Kenneth Kajang Rubber Public Limited Company (Malaysia), dan Vichitbhan Palmoil Public Company Limited (Thailand). Dutaland Berhad memiliki jumlah aset biologis nihil, karena pada tahun sebelumnya perusahaan mentransfer aset biologis ke dalam aset tidak lancar yang tersedia untuk dijual dan proses ini diselesaikan pada tahun keuangan 2018. Per 31 Desember 2018, perkebunan tanaman kelapa sawit pada perusahaan Inch Kenneth Kajang Rubber Public Limited didepresiasi penuh dan produk agrikultur yang dihasilkan akan dijual segera setelah panen, sehingga jumlah aset biologis dalam

laporan keuangan perusahaan besarnya adalah nol. Begitu juga dengan Vichitbhan Palmoil Public Company Limited yang menyusutkan penuh aset biologis pada 31 Desember 2018. Nilai tertinggi (*maximum*) dari variabel *biological assets intensity* adalah sebesar 0,72 yang dimiliki oleh PLS Plantations Berhad (Malaysia). Nilai tersebut menggambarkan bahwa dari 70 unit analisis yang diteliti, PLS Plantations Berhad memiliki persentase aset biologis terbesar yakni sebesar 72% dari total aset. Nilai rata-rata (*mean*) *biological assets intensity* sebesar 0,2266 dan yang menunjukkan bahwa aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur pada umumnya adalah sebesar 22,66% dari total aset. Alasan mengapa jumlah aset biologis yang dimiliki perusahaan agrikultur masih rendah adalah karena nilainya yang tidak begitu material meskipun memiliki fungsi yang dominan. Nilai standar deviasi variabel *biological assets intensity* adalah sebesar 0,18333. Besaran nilai standar deviasi yang kurang dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa simpangan data cukup baik. Tingkat keberagaman variabel *biological assets intensity* dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi *Biological Assets Intensity*

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,00 – 0,14	Sangat Rendah	30	43,48
2.	0,15 – 0,29	Rendah	18	26,09
3.	0,30 – 0,43	Cukup	12	17,39
4.	0,44 – 0,58	Tinggi	6	8,70
5.	0,59 – 0,72	Sangat Tinggi	3	4,35
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Nilai rata-rata variabel *biological assets intensity* berdasarkan Tabel 4.4 berada pada kriteria rendah dalam interval 0,15 sampai 0,29. Beberapa perusahaan yang berada pada interval ini, yaitu Astra Agro Lestari Tbk. (Indonesia), Boustead

Plantations Berhad (Malaysia), dan United Palm Oil Industry Public (Thailand). Perusahaan yang berada pada kriteria sangat tinggi diantaranya Jaya Agra Wattie Tbk. (Indonesia) dan PLS Plantations Berhad (Malaysia), sedangkan perusahaan yang tergolong dalam kriteria sangat rendah diantaranya BISI International Tbk. (Indonesia), Kim Loong Resources Berhad (Malaysia), dan Thai Rubber Latex Group Public Company (Thailand).

4.1.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Pemilihan aset sebagai proksi dalam menentukan ukuran perusahaan karena nilainya yang relatif stabil dibandingkan pengukuran lain. Hasil uji statistik deskriptif ukuran perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	69	12.51	18.42	15.2894	1.38919
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Ukuran perusahaan berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) adalah sebesar 12,51 yang dimiliki oleh Greenyield Berhad (Malaysia). Nilai tersebut menggambarkan bahwa dari 69 unit analisis yang diteliti, Greenyield Berhad merupakan perusahaan agrikultur yang memiliki total aset terkecil, yakni sejumlah Rp272.089 juta. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 18,42 dimiliki oleh Sime Darby Plantation Berhad (Malaysia) dengan kepemilikan total aset sebesar Rp99.757.223 juta. Nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan sebesar

15,2894. Simpangan data pada variabel ukuran perusahaan cukup baik, karena nilai standar deviasi sebesar 1,38919 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Tingkat keragaman variabel ukuran perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	12,51 – 13,69	Sangat Kecil	10	14,49
2.	13,70 – 14,88	Kecil	22	31,88
3.	14,89 – 16,06	Menengah	16	23,19
4.	16,07 – 17,24	Besar	15	21,74
5.	17,25 – 18,42	Sangat Besar	6	8,70
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan berada pada interval 14,89 sampai 16,06 atau kriteria menengah. Perusahaan yang berada pada kriteria ini diantaranya Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (Indonesia), Ta Ann Holdings Behad (Malaysia), dan Sri Trang Agro-Industry Public (Thailand). Perusahaan yang berada pada kriteria sangat besar atau diantaranya adalah Salim Ivomas Pratama Tbk. (Indonesia) dan FGV Holdings Berhad (Malaysia), sedangkan perusahaan yang berada pada kriteria sangat kecil diantaranya Andira Agro Tbk. (Indonesia), D.B.E. Gurney Resources Berhad (Malaysia), dan Eternal Energy Public Company (Thailand).

4.1.2.4 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang dihitung sejak bulan *listing* sampai dengan bulan penelitian dan dinyatakan dalam satuan bulan. Peneliti menggunakan periode *listing*, karena ketika perusahaan memperjualbelikan saham di bursa efek maka komposisi kepemilikannya lebih

luas, sehingga memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan secara terbuka kepada para pemangku kepentingan. Umur perusahaan dalam satuan bulan dinilai memiliki rentang waktu yang tidak terlalu pendek ataupun terlalu lama, sehingga perbedaan umur antara satu perusahaan dengan perusahaan lain akan terlihat jelas. Hasil uji statistik deskriptif umur perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Umur Perusahaan

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
AGE	69	5	694	256.25	165.664
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Umur perusahaan berdasarkan Tabel 4.4 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 5 yang dimiliki oleh PT. Andira Agro Tbk. (Indonesia). Nilai 5 tersebut menunjukkan bahwa dari 69 unit analisis, PT. Andira Agro Tbk. (Indonesia) merupakan perusahaan dengan umur *listing* termuda, karena baru mulai *listing* sejak bulan Agustus 2018. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 694 dimiliki oleh Reverview Rubber Estates Berhad (Malaysia), dengan kata lain menjadi perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki umur *listing* tertua di antara perusahaan agrikultur lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) umur perusahaan agrikultur adalah sebesar 256,29 yang berarti bahwa pada umumnya perusahaan agrikultur telah cukup lama terdaftar di bursa efek. Standar deviasi senilai 165,664 menunjukkan bahwa simpangan data cukup baik, karena kurang dari nilai rata-rata (*mean*). Tingkat keberagaman variabel umur perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Umur Perusahaan

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	5 – 142	Sangat Muda	20	28,99
2.	143 – 280	Muda	23	33,33
3.	281 – 418	Medium	14	20,29
4.	419 – 5 6	Dewasa	7	10,14
5.	557 – 694	Sangat Dewasa	5	7,25
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diamati bahwa nilai rata-rata variabel umur perusahaan berada pada interval 143 sampai 280 atau termasuk kriteria muda. Perusahaan yang tergolong dalam kriteria dan interval ini meliputi Golden Plantations Tbk. (Indonesia), Matang Berhad (Malaysia), dan Vichitbhan Palmoil Public Company (Thailand). Perusahaan yang termasuk kriteria sangat dewasa diantaranya United Plantations Berhad (Malaysia), sementara untuk kriteria sangat rendah diantaranya meliputi Andira Agro Tbk. (Indonesia), Teo Seng Capital Berhad (Malaysia), dan Vichitbhan Palmoil Public Company (Thailand).

4.1.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Pengukuran profitabilitas dilakukan menggunakan rasio BEP (*Basic Earning Power*), yaitu membagi EBIT (*Earnings Before Interest and Tax*) dengan total aset. Hasil uji statistik deskriptif profitabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Profitabilitas

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
BEP	69	-.21	.18	.0219	.07088
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui bahwa nilai terendah (*minimum*) dari profitabilitas adalah -0,21 yang dimiliki oleh D.B.E. Gurney Resources Berhad (Malaysia). Nilai tersebut menunjukkan bahwa D.B.E. Gurney Resources Berhad memiliki profitabilitas terendah atau rugi terbesar di antara 69 perusahaan agrikultur. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,18 dimiliki oleh Bisi International Tbk. (Indonesia). Nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas adalah 0,0219 yang menunjukkan bahwa perusahaan secara umum memperoleh laba senilai 2% setiap tahun dari laba bersih sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan. Standar deviasi menunjukkan pada nilai 0,07088 yang berarti bahwa simpangan data kurang baik, karena lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*). Variabel profitabilitas memiliki tingkat keberagaman sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Profitabilitas

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	(0,21) – (0,14)	Sangat Rendah	2	2,90
2.	(0,13) – (0,06)	Rendah	4	5,80
3.	(0,05) – 0,02	Cukup	27	39,13
4.	0,03 – 0,10	Tinggi	31	44,93
5.	0,11 – 0,18	Sangat Tinggi	5	7,25
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel profitabilitas berada pada kriteria cukup dengan interval -0,05 sampai 0,02. PT Austindo Nusantara Jara Tbk. (Indonesia), Cepatwawasan Group Berhad (Malaysia), dan United Palm Oil Public Company (Thailand) merupakan contoh beberapa perusahaan yang masuk dalam kriteria atau interval ini. Perusahaan-perusahaan yang berada pada kriteria sangat tinggi diantaranya Tunas Baru

Lampung Tbk. (Indonesia) dan Chin Teck Plantations Berhad (Malaysia), sementara perusahaan yang tergolong dalam kriteria sangat rendah adalah D.B.E Gurney Resources Berhad dan TH Plantations Berhad dimana kedua perusahaan ini terdaftar di Bursa Malaysia.

4.1.2.6 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang diukur dengan membagi jumlah kepemilikan saham terbesar dengan jumlah saham beredar. Gambaran variabel konsentrasi kepemilikan berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik Konsentrasi Kepemilikan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HELD	69	.11	.92	.4286	.19805
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Konsentrasi kepemilikan pada Tabel 4.11 memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,11. Nilai tersebut dimiliki oleh Matang Berhad (Malaysia) yang berarti bahwa 11% dari jumlah saham beredar dimiliki oleh suatu individu maupun badan. Nilai tertingginya (*maximum*) sebesar 0,92 dimiliki oleh PT. Smart Tbk. (Indonesia). Nilai 0,92 tersebut menunjukkan bahwa 92% dari jumlah saham yang beredar PT. Smart Tbk. (Indonesia) dimiliki oleh suatu individu atau badan. Nilai rata-rata (*mean*) konsentrasi kepemilikan adalah 0,4286 yang berarti bahwa pada umumnya 42,86% saham beredar perusahaan agrikultur dimiliki oleh suatu individu atau badan. Simpangan data cukup baik, dibuktikan dengan diperolehnya nilai standar deviasi sebesar 0,19805 yang besarnya lebih kecil dari nilai rata-rata

(*mean*). Tingkat keberagaman variabel konsentrasi kepemilikan dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Konsentrasi Kepemilikan

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,11 – 0,27	Sangat Rendah	18	26,09
2.	0,28 – 0,43	Rendah	17	24,64
3.	0,44 – 0,60	Cukup	22	31,88
4.	0,61 – 0,76	Tinggi	7	10,14
5.	0,77 – 0,92	Sangat Tinggi	5	7,25
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa nilai rata-rata variabel konsentrasi kepemilikan berada pada interval 0,28 sampai 0,43 atau kriteria rendah. Perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kriteria ini, meliputi Dharma Satya Nusantara Tbk. (Indonesia), Harn Len Corporation Berhad (Malaysia), dan Vichitbhan Palm Oil Public Company (Thailand). Perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kriteria sangat tinggi, yaitu Astra Agro Lestari Tbk. (Indonesia) dan PWF Concolidated Berhad (Malaysia), sedangkan perusahaan-perusahaan yang berada pada kriteria sangat rendah, misalnya Inch Kenneth Kajang Rubber Public Co. (Malaysia) dan Lee Feed Mill Public Company (Thailand).

4.1.2.7 Jenis KAP

Jenis KAP dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana skor 1 untuk KAP *Big Four* atau yang terafiliasi dan skor 0 untuk KAP *non-Big Four* atau tidak terafiliasi. Hasil uji statistik deskriptif jenis KAP dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik Deskriptif Jenis KAP

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUDIT	69	0	1	.61	.492
Valid N (listwise)	69				

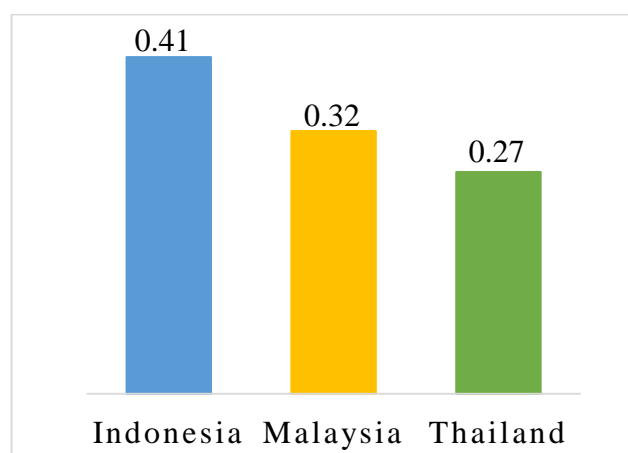
Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.13, terlihat bahwa jenis KAP memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan agrikultur di Indonesia, Malaysia, dan Thailand ada yang menggunakan KAP *Big Four* maupun *non-Big Four*. Nilai rata-rata (*mean*) jenis KAP adalah 0,61 yang berarti bahwa 61% dari 69 perusahaan agrikultur menggunakan jasa KAP *Big Four*. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai 0,492 dan kurang dari nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa simpangan data cukup baik.

4.1.3 Tingkat Pengungkapan Aset Biologis

Objek penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan *The Stock Exchange of Thailand*. Populasi penelitian sejumlah 88 perusahaan, tetapi setelah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* tersisa 69 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sebaran sampel penelitian terdiri dari 18 perusahaan agrikultur di Indonesia, 43 perusahaan agrikultur di Malaysia, dan 8 perusahaan agrikultur di Thailand.

Rata-rata tingkat pengungkapan aset biologis pada setiap negara berbeda. Indonesia, Malaysia, dan Thailand memang telah memberlakukan amandemen IAS 41, tetapi iklim ekonomi yang tidak sama dapat menjadi salah satu pemicunya. Rata-rata pengungkapan aset biologis di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dapat diamati pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Rata-rata Pengungkapan Aset Biologis

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa Indonesia menempati peringkat pertama dengan skor rata-rata 41%, Malaysia menempati peringkat kedua dengan persentase rata-rata 32%, dan Thailand berada pada peringkat terakhir dengan rata-rata 27%. Menurut Sugiyono (2017:184) tentang interpretasi frekuensi pengungkapan, skor rata-rata Indonesia termasuk dalam kriteria moderate, sementara Malaysia dan Thailand termasuk kelompok rendah. Interpretasi frekuensi menurut Sugiyono (2017:184) dapat dilihat pada Tabel 4.14.

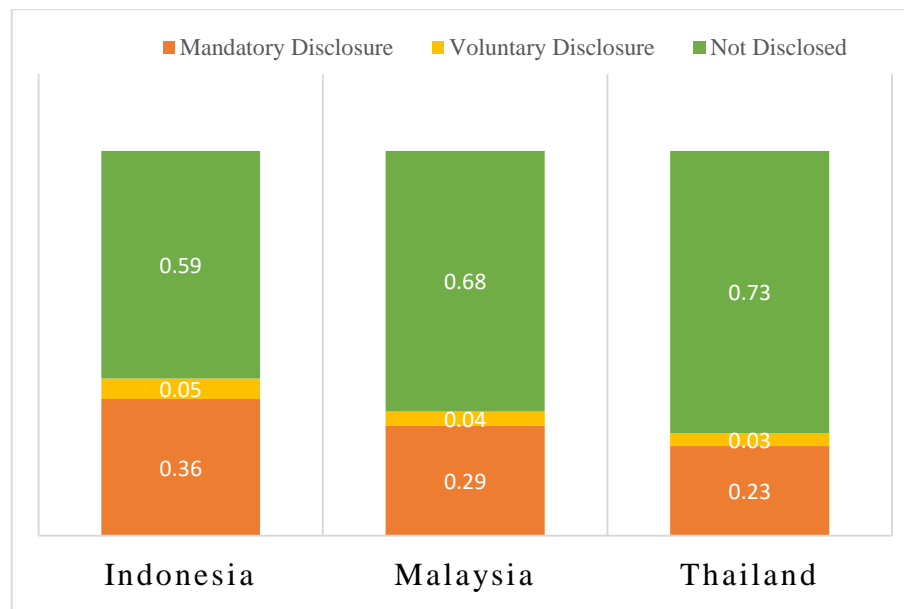
Tabel 4.14 Interpretasi Frekuensi Pengungkapan Aset Biologis

Interval	Kriteria
0% - 19%	Sangat Rendah
20% -39%	Rendah
40% - 59%	Moderate
60% -79%	Tinggi
80% - 100%	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono, 2017:184

Penilaian item pengungkapan aset biologis dalam penelitian ini menggunakan *checklist item*, yaitu memberikan skor 1 (satu) jika diungkapkan dan 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Pengungkapan aset biologis meliputi 2 (dua) sifat

pengungkapan, yaitu wajib dan sukarela. Persentase pengungkapan aset biologis berdasarkan bobot skor dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan Bobot Skor
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diamati bahwa baik masih banyak item pengungkapan yang belum diungkapkan oleh perusahaan agrikultur di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Ditinjau dari pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*), Indonesia memiliki trend yang cukup baik dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia. Trend pengungkapan wajib aset biologis selanjutnya disusul oleh Malaysia, sementara Thailand menempati urutan terakhir. Begitu juga dengan pengungkapan sukarela, Indonesia lebih unggul dibandingkan Malaysia dan Thailand. Hal tersebut dikarenakan mayoritas perusahaan agrikultur di Indonesia mengungkapkan item-item yang sama, sedangkan di Malaysia dan Thailand memiliki kompleksitas yang berbeda-beda.

4.1.4 Analisis Statistik Inferensial

Pengujian statistik inferensial dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi klasi, uji regresi berganda, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

4.1.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik merupakan uji untuk melakukan analisis regresi berganda. Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Uji normalitas dalam penelitian ini dapat diamati pada Tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11162684
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.075
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh dari uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas tingkat

kepercayaan $\alpha=0,05$, yakni sebesar 0,091. Hal ini berarti bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dengan lawannya *Variance Inflating Factor*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.16

Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)		
INT	.764	1.310
SIZE	.792	1.263
AGE	.826	1.211
BEP	.865	1.156
HELD	.959	1.043
AUDIT	.846	1.182

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0,10 yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Tolerance* dan VIF, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.16 dapat diringkas sebagaimana disajikan pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
INT	0,764	1,310	Tidak terjadi multikolinieritas
SIZE	0,792	1,263	Tidak terjadi multikolinieritas
AGE	0,826	1,211	Tidak terjadi multikolinieritas
BEP	0,865	1,156	Tidak terjadi multikolinieritas
HELD	0,959	1,043	Tidak terjadi multikolinieritas
AUDIT	0,846	1,182	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Output SPSS 23, 2020

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan *Durbin Watson* untuk mengetahui apakah model regresi terbebas dari autokorelasi atau tidak. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.523 ^a	.274	.203	.11690	2.233

a. Predictors: (Constant), AUDIT, INT, HELD, BEP, AGE, SIZE
b. Dependent Variable: DISC

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Nilai Durbin-Watson pada Tabel 4.18 sebesar 2,233 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5% ($\alpha=5\%$), jumlah sampel 69 ($n=69$) dan jumlah variabel independen 6 ($k=6$), maka pada tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai dL 1,4272 dan dU 1,8028. Nilai DW sebesar 2,233 lebih besar dari batas atas (dU) 1,8028 dan kurang dari $6 - 1,8028$ ($6 - dU$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Hal ini sesuai dengan Ghozali (2016) bahwa pada data *cross section*, masalah autokorelasi relatif jarang terjadi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.497 ^a	.247	.086	.01488

a. Predictors: (Constant), INTERAKSI, INT, HELD, X4_KUADRAT, X6_KUADRAT, X2_KUADRAT, X3_KUADRAT, BEP, X1_KUADRAT, AGE, X5_KUADRAT, SIZE

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.19 hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,247. Nilai n dalam penelitian ini adalah 69, sehingga nilai c^2 hitung = $69 \times 0,247$ atau sebesar 17,043. Nilai c^2 tabel diperoleh dari *Chi Square* dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 68 yang didapat dari $n-1$, sehingga diperoleh c^2 tabel sebesar 88,250. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian regresi ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas c^2 hitung < c^2 tabel ($17,043 < 88,250$).

4.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen (*biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP) terhadap variabel dependen (pengungkapan aset biologis). Berdasarkan alat analisis program SPSS 23 diperoleh hasil regresi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.22.

Tabel 4.20 Hasil Analisis Regresi Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	-.157	.165		-.952	.345
INT	.266	.088	.372	3.002	.004
SIZE	.025	.011	.269	2.215	.030
AGE	3.612	.000	.046	.384	.703
BEP	-.002	.215	-.001	-.010	.992
HELD	.075	.073	.114	1.031	.307
AUDIT	.009	.031	.034	.286	.776

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas, .maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{DISC} = -0,157 + 0,266\text{INT} + 0,025\text{SIZE} + 3,612\text{AGE} - 0,002\text{BEP} + 0,075\text{HELD} + 0,009\text{AUDIT}$$

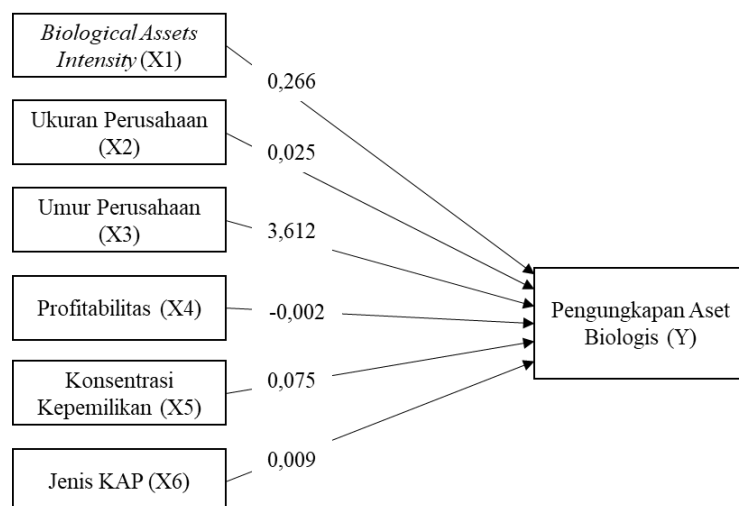
Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -0,157 dapat diartikan bahwa apabila variabel independen (*biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP) atau factor-faktor lain bernilai 0 (nol), maka nilai pengungkapan aset biologis sebesar -0,157. Nilai pengungkapan aset biologis secara nyata mustahil bernilai negatif, sehingga apabila variabel independen maupun factor lain bernilai 0 atau konstan maka pengungkapan aset biologis -0,157 menjadi tidak rasional.
- b. Variabel *biological assets intensity* (INT) memiliki koefisien sebesar 0,266 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% intensitas aset biologis maka akan menaikkan pengungkapan

aset biologis sebesar 0,266 dengan variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

- c. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien sebesar 0,025 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang artinya setiap kenaikan 1% ukuran perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan aset biologis sebesar 0,025 dengan variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
- d. Variabel umur perusahaan (AGE) memiliki koefisien sebesar 3,612 dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang artinya setiap kenaikan 1% umur perusahaan, maka tidak akan menaikkan pengungkapan aset biologis sebesar 3,612 dengan variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
- e. Variabel profitabilitas (BEP) memiliki koefisien sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang artinya setiap kenaikan 1% profitabilitas, maka tidak akan menurunkan pengungkapan aset biologis sebesar -0,002 dengan variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
- f. Variabel konsentrasi kepemilikan (HELD) memiliki koefisien sebesar 0,075 dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang artinya setiap kenaikan 1% konsentrasi kepemilikan, maka tidak akan meningkatkan pengungkapan aset biologis sebesar 0,075 dengan variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
- g. Variabel jenis KAP (AUDIT) memiliki koefisien sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang artinya setiap kenaikan 1% jenis KAP, maka tidak akan meningkatkan pengungkapan aset biologis sebesar 0,009 dengan variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

Berdasarkan Tabel 4.22 maka model penelitian ini dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Model Hasil Penelitian
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

4.1.6 Uji Hipotesis

4.1.6.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen pengungkapan aset biologis. Hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) dapat dilihat pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21 Hasil Uji Signifikansi Simultan

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	.319	6	.053	3.893	.002 ^b
	Residual	.847	62	.014		
	Total	1.167	68			

a. Dependent Variable: DISC
b. Predictors: (Constant), AUDIT, INT, HELD, BEP, AGE, SIZE

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.21 dapat diketahui bahwa besarnya nilai F hitung sebesar 3,920 dan menunjukkan nilai positif, sehingga arah hubungannya adalah positif. Nilai signifikansi sebesar 0,002 kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,005$) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pengungkapan aset biologis.

4.1.6.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t merupakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan melihat nilai t hitung dan signifikansi. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi atau tingkat kepercayaan di bawah 5%. Hasil uji statistik t mengenai pengaruh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis dapat dilihat pada Tabel 4.22.

Tabel 4.222 Hasil Uji Statistik t

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	-.157	.165		-.952	.345
INT	.266	.088	.372	3.002	.004
SIZE	.025	.011	.269	2.215	.030
AGE	3.612E-5	.000	.046	.384	.703
BEP	-.002	.215	-.001	-.010	.992
HELD	.075	.073	.114	1.031	.307
AUDIT	.009	.031	.034	.286	.776

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.22 hasil uji statistik t dalam model regresi penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. *Biological Assets Intensity*

Hasil uji statistik t mengenai pengaruh *biological assets intensity* terhadap pengungkapan aset biologis diperoleh nilai t hitung sebesar 3,002 dengan tingkat signifikansi 0,004 ($0,004 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *biological assets intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *biological assets intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis **diterima**.

b. Ukuran Perusahaan

Hasil uji statistik t mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis diperoleh nilai t hitung sebesar 2,215 dengan tingkat signifikansi 0,030 ($0,030 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis **diterima**.

c. Umur Perusahaan

Hasil uji statistik t mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis diperoleh nilai t hitung sebesar 0,384 dengan tingkat signifikansi 0,703 ($0,703 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

pengungkapan aset biologis, sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis **ditolak**.

d. Profitabilitas

Hasil uji statistik t mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis diperoleh nilai t hitung sebesar -0,010 dengan tingkat signifikansi 0,992 ($0,992 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan jika profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis **ditolak**.

e. Konsentrasi Kepemilikan

Hasil uji statistik t mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis diperoleh nilai t hitung sebesar 1,301 dengan tingkat signifikansi 0,307 ($0,307 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis **ditolak**.

f. Jenis KAP

Hasil uji statistik t mengenai pengaruh variabel jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis diperoleh nilai t hitung sebesar 0,286 dengan tingkat signifikansi 0,776 ($0,776 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan jika jenis

KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa jenis KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis **ditolak**.

Berdasarkan uraian hasil uji hipotesis di atas, maka dapat diringkas sebagaimana disajikan pada Tabel 4.23.

Tabel 4.233 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	t-hitung	Sig	Hasil
1.	<i>Biological assets intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis	3,002	0,004	Diterima
2.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis	2,215	0,030	Diterima
3.	Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis	0,384	0,703	Ditolak
4.	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis	-0,010	0,992	Ditolak
5.	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis	1,301	0,307	Ditolak
6.	Jenis KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis	0,286	0,776	Ditolak

Sumber: Output SPSS 23, 2020

4.1.6.3 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 akan mempengaruhi besarnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 terletak diantara angka 0 (nol) dan 1 (satu). Semakin kecil nilai R^2 dan mendekati 0 menandakan bahwa model regresi kurang menjelaskan variasi variabel dependen, sebaliknya jika nilai R^2 mendekati angka 1,

maka model regresi akan memberikan informasi yang lebih banyak dalam memprediksi variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.26.

Tabel 4.24 Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.523 ^a	.274	.203	.11690
a. Predictors: (Constant), AUDIT, INT, HELD, BEP, AGE, SIZE				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 4.24 diketahui bahwa nilai dari *Adjusted R²* sebesar 0,205. Hal ini berarti bahwa sebesar 20,3% variasi pengungkapan aset biologis dijelaskan oleh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP, sedangkan 79,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil pengujian 6 (enam) hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini hasilnya telah diketahui secara keseluruhan sebagaimana dapat diamati dalam Tabel 4.24. Berikut ini merupakan hasil analisis dan hipotesis mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap pengungkapan aset biologis.

4.2.1 Pengaruh *Biological Assets Intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *biological assets intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan Tabel 4.22 diketahui bahwa nilai t hitung pengaruh *biological assets intensity* terhadap pengungkapan aset biologis mencapai 3,002 dengan taraf signifikansi 0,004 di bawah batas taraf signifikansi uji hipotesis penelitian pada umumnya, yakni sebesar 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 terkonfirmasi kebenarannya atau **diterima**. Hasil temuan ini memberikan bukti bahwa secara langsung *biological assets intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis atau dengan kata lain perubahan *biological assets intensity* mampu mendorong naik atau turunnya pengungkapan aset biologis dalam implementasi IAS 41 dan IAS 16.

Berdasarkan data pengamatan pada sampel penelitian, perusahaan yang memiliki intensitas aset biologis dalam jumlah dominan, maka akan memiliki kelengkapan pengungkapan dalam persentase yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari PT Eagle High Plantations Tbk. (Indonesia) yang memiliki intensitas aset biologis sebesar 0,54 dan kelengkapan pengungkapan sebesar 0,51 (51%). Perusahaan yang memiliki aset biologis dalam jumlah minimum dipercaya melakukan pengungkapan secara terbatas, misalnya Golden Land Berhad (Malaysia) hanya memiliki intensitas aset biologis sebesar 0,08 dan pengungkapan sebesar 0,08 (8%).

Variabel *biological assets intensity* menggambarkan proporsi investasi terhadap aset biologis dan ekspektasi kas yang diterima dari penjualan aset biologis. Proksi yang digunakan dalam menghitung *biological assets intensity* adalah perbandingan antara aset biologis dengan total aset (Gonçalves dan Lopes, 2015). Nilai aset biologis yang tinggi dalam laporan posisi keuangan dapat mengindikasikan bahwa kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan juga besar. Maksimalisasi aset biologis diharapkan dapat memberikan jaminan yang memuaskan dalam memanfaatkan peluang akibat adanya pertumbuhan populasi global, karena diproyeksikan akan meningkatkan permintaan terhadap aset biologis. Perusahaan yang memiliki investasi tinggi dalam aset biologis memiliki kewajiban untuk memenuhi keinginan para investor berupa informasi yang relevan untuk menjadi bahan monitoring dan evaluasi investor.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa keberlangsungan hidup suatu perusahaan memiliki ketergantungan terhadap pihak-pihak lain, misalnya investor atau pemegang saham. Investor merupakan pihak eksternal perusahaan yang memberikan dana investasi untuk menumbuhkembangkan perusahaan, salah satunya melalui optimalisasi aset biologis. Hal ini kemungkinan besar terjadi, karena aset biologis dalam perusahaan agrikultur memainkan peran sentral dalam operasional perusahaan, dengan kata lain tanpa adanya aset biologis roda kehidupan perusahaan agrikultur tidak akan berjalan. Optimalisasi aset biologis secara mudahnya akan tercermin melalui peningkatan intensitas aset biologis dalam posisi keuangan. Adanya peningkatan intensitas aset biologis akan

meningkatkan tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* dengan memilih untuk melaporkan informasi-informasi terkait aset biologis.

Hasil ini sejalan dengan temuan Selahudin *et al.* (2018) yang melakukan penelitian pada perusahaan agrikultur terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2015 dan 2016. Hasilnya membuktikan bahwa *biological assets intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Intensitas aset biologis yang memiliki nilai signifikan akan memberikan kepercayaan kepada *stakeholder* untuk terlibat dalam perusahaan, sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Hasil ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves dan Lopes (2015), Yurniawati *et al.* (2018), Duwu dkk. (2018), Putri dan Siregar (2019), dan Alfiani dan Rahmawati (2019).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Sa'diyah dkk. (2019) bahwa *biological assets intensity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI pada 2013-2017. Menurutnya, salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah standar akuntansi terkait pengungkapan aset biologis secara efektif baru berlaku 1 Januari 2018, sehingga perusahaan dengan intensitas aset biologis yang tinggi beranggapan bahwa belum terdapat kepastian hukum yang mewajibkan untuk mengungkapkannya dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil temuan ini terbukti mampu menjawab dugaan tersebut, karena periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2018 dimana amandemen IAS 41 sebagai standar yang mengatur pengungkapan aset biologis telah diterapkan di negara-negara yang menjadi objek penelitian, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 4.22 diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2,215 dan signifikansi 0,030 yang kurang dari batas taraf signifikansi uji hipotesis penelitian pada umumnya, yakni sebesar 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 terkonfirmasi kebenarannya atau **diterima**. Temuan ini memberikan bukti bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi terkait aset biologis, sebaliknya perusahaan yang kecil kurang memperhatikan pengungkapan informasi ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa perusahaan besar memiliki kepemilikan yang lebih luas, sehingga persentase modal yang dimiliki juga besar. Selain itu perusahaan besar juga cenderung memiliki kegiatan yang semakin kompleks, namun seiring dengan kompleksitas kegiatan tersebut, asimetri informasi juga dimungkinkan akan lebih tinggi. Hal tersebut akan membuat pemegang saham atau prinsipal lebih ditekankan untuk melakukan pemantauan dan menyebabkan biaya agensi melambung tinggi. Alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan pengungkapan informasi lebih lengkap kepada pemegang saham.

Ukuran perusahaan berfungsi sebagai acuan dalam memetakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Proksi yang umum digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah total aset. Perusahaan yang

memiliki total aset tinggi dapat memperluas pangsa pasar sehingga semakin dikenal oleh masyarakat. Konsekuensi yang sangat krusial adalah perusahaan harus memiliki motivasi untuk melakukan pengungkapan informasi termasuk aset biologis dalam menjaga nama baiknya.

Setidaknya terdapat 4 (empat) hal yang memotivasi perusahaan besar melakukan lebih banyak pengungkapan aset biologis. Pertama, perusahaan besar memiliki kegiatan bisnis yang lebih banyak, sehingga sumber informasi yang dihasilkan untuk melakukan pengungkapan juga lebih kompleks. Kedua, perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak pemegang saham, sehingga pengungkapan informasi juga akan semakin luas. Ketiga, perusahaan besar memiliki lebih banyak biaya keagenan, sehingga untuk menguranginya perlu dilakukan lebih banyak pengungkapan informasi. Keempat, perusahaan besar lebih disorot publik dan dinilai memiliki reputasi yang lebih baik, sehingga untuk menjaga kehormatannya tersebut perusahaan besar lebih terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi.

Berdasarkan data pengamatan pada sampel penelitian, dapat diketahui bahwa semakin besar total aset sebagai proksi dalam mengetahui ukuran perusahaan, maka pengungkapan aset biologis juga akan semakin lengkap. Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar, seperti Sime Darby Plantations Berhad (Malaysia) memiliki logaritma total aset sebesar 18,42 dan pengungkapan aset biologis sebesar 43%. Kualifikasi persentase menurut Sugiyono (2017:184), pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh Sime Darby Plantations Berhad (Malaysia) tergolong moderate. Ditinjau dari keragaman variabel pengungkapan

aset biologis sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2 persentase tersebut termasuk dalam interval 0,42 sampai 0,51% dengan kriteria sangat tinggi. Perusahaan dengan total aset relatif kecil misalnya Greenyield Berhad (Malaysia) yang memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 12,51 dan pengungkapan aset biologis sebesar 0,13. Persentase tersebut menurut Sugiyono (2017:184) tergolong sangat rendah, sedangkan dalam keragaman variabel pengungkapan aset biologis termasuk dalam kriteria rendah.

Hasil studi ini mendukung temuan Duwu dkk. (2018) yang melakukan penelitian pada perusahaan agrikultur terdaftar di BEI pada 2012 – 2016, bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan perusahaan besar umumnya memiliki dasar kepemilikan yang lebih luas, sehingga pengungkapan informasi perlu dilakukan sebagai tuntutan dari para pemegang saham. Pengungkapan informasi juga mencerminkan bahwa perusahaan bersikap profesional dalam menyikapi kepentingan para pemegang saham. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves dan Lopes (2015), Selahudin *et al.* (2018), Yurniawati *et al.* (2018).

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Alfiani dan Rahmawati (2019) yang menemukan fakta bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Menurutnya perusahaan agrikultur yang besar tidak selalu memiliki jumlah intensitas aset biologis yang tinggi, sehingga tidak menjadikan ukuran perusahaan sebagai tolak ukur dalam keluasan pengungkapan aset biologis untuk menarik minat investor. Hasil penelitian ini juga menolak temuan Sa'diyah dkk. (2019), (Riski dkk., 2019), Putri dan Siregar (2019), dan

Alfiani dan Rahmawati (2019) bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan Tabel 4.22 diketahui bahwa nilai t hitung yang diperoleh 0,384 dengan signifikansi yang tinggi, yakni sebesar 0,703 melebihi batas taraf signifikansi uji hipotesis penelitian pada umumnya, yakni sebesar 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa H_3 tidak terkonfirmasi kebenarannya atau **ditolak**. Temuan ini memberikan bukti bahwa secara langsung umur perusahaan tidak akan mempengaruhi luas atau sempitnya pengungkapan informasi mengenai aset biologis pada perusahaan agrikultur di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Berdasarkan data pengamatan pada sampel penelitian, dapat diketahui bahwa baru atau lamanya *listing* perusahaan sebagai tolak ukur dalam mengetahui umur perusahaan, maka tidak dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan aset biologis. Umur Andiro Agro Tbk, (Indonesia) memiliki nilai 5 dan merupakan nilai terkecil, akan tetapi tingkat pengungkapan aset biologis mencapai sebesar 40% (0,40). Chin Teck Plantations Berhad (Malaysia) memiliki nilai 586, tetapi hanya memiliki kelengkapan pengungkapan aset biologis sebesar 0,15 (15%).

Hasil studi ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan yang dewasa memiliki motivasi yang besar untuk melakukan pengungkapan, karena lebih membutuhkan peran investor untuk terus menanamkan modal pada perusahaan dalam menumbuhkembangkan usahanya demi menjaga reputasi dan

kredibilitas. Perusahaan yang telah dewasa maupun yang masih baru sama-sama memiliki ketergantungan pada *stakeholder*-nya masing-masing untuk memajukan perusahaan, karena pada hakikatnya perusahaan didirikan untuk tujuan *going concern* atau terus menerus. Biasanya, setiap perusahaan memiliki *stakeholder* yang memiliki kontrak pendanaan dalam periode tertentu. Akibatnya tidak terjadi kompetisi antara perusahaan dewasa dan perusahaan muda dalam melakukan pengungkapan aset biologis.

Perusahaan yang telah dewasa memiliki riwayat perjalanan usaha yang lebih panjang dibandingkan perusahaan yang masih muda. Hubungan yang tercipta antara perusahaan dewasa dengan para *stakeholder*-nya juga telah terbina harmonis. Hal tersebut tentu akan melahirkan kepercayaan-kepercayaan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan. Akibat kuatnya rasa kepercayaan tersebut, perusahaan yang telah dewasa tidak dituntut untuk melakukan pengungkapan aset biologis seluas mungkin. Perusahaan yang telah dewasa cenderung akan mengungkapkan informasi yang menurut mereka lebih disorot oleh *stakeholder*. Hal tersebut juga dirasa cukup dalam memenuhi hak pada *stakeholder*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astina (2017) yang melakukan studi pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2011 – 2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh umur perusahaan. Hasil penelitian ini menolak temuan Orjinta dan Okoye (2019) yang mengkaji tentang hubungan umur perusahaan dengan pengungkapan aset tidak berwujud pada 15 perusahaan perbankan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* (NSE). Berdasarkan penelitiannya, umur

perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset tidak berwujud.

4.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis keempat (H_4) menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 4.22 diketahui nilai t hitung yang diperoleh untuk variabel profitabilitas bernilai $-0,011$ dengan taraf signifikansi yang tinggi, yakni $0,992$ melebihi batas taraf signifikansi uji hipotesis penelitian pada umumnya, yakni sebesar 5% ($0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_4 tidak terkonfirmasi kebenarannya atau **ditolak**. Temuan ini memberikan bukti bahwa secara langsung profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit tidak mampu mempengaruhi luas atau sempitnya pengungkapan aset biologis.

Hasil temuan ini dapat dijelaskan oleh data sampel penelitian yang diperoleh bahwa tidak sedikit perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi justru memiliki kelengkapan pengungkapan aset biologis yang rendah. Misalnya Kim Long Resources Berhad (Malaysia) memiliki rasio profitabilitas sebesar $0,17$ namun nilai pengungkapan aset biologisnya hanya $0,21$ (21%). Kondisi ini menyebabkan kerangka berpikir yang dibangun di awal penelitian tidak dapat diimplementasikan pada data yang memiliki karakteristik tersebut.

Profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *basic earning power* (BEP) yang menunjukkan kekuatan (*power*) perusahaan dalam

memperoleh laba. Nilai BEP yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kekuatan yang besar dalam memperoleh profit. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dianggap tidak perlu melakukan pengungkapan aset biologis secara berlebih, karena dikhawatirkan perusahaan kompetitif dapat mengetahui strategi-strategi yang dijalankan perusahaan untuk mencapai kesuksesan. Hal tersebut tentu dapat melemahkan perusahaan dalam kompetisi bisnis. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan rendah maka hal tersebut dapat menandakan jika aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan tidak efektif dan kekuatan internal perusahaan dalam memperoleh laba termasuk lemah. Akibatnya perusahaan enggan melakukan pengungkapan aset biologis secara berlebih karena khawatir dapat kehilangan para investornya.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan *signaling theory* bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi perlu melakukan pengungkapan aset biologis secara luas untuk menarik pasar. Hal ini karena, pada dasarnya bahwa profitabilitas yang dicapai perusahaan sudah menunjukkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan mampu mempercayakan modalnya dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan tanpa harus melakukan pengungkapan aset biologis. Artinya, profitabilitas yang tinggi atau rendah tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam mengetahui luas pengungkapan aset biologis.

Dikaitkan dengan riset terdahulu, hasil penelitian ini mendukung temuan Duwu dkk. (2018) yang mengukur profitabilitas dengan ROA, mengemukakan jika banyak perusahaan dengan rasio yang rendah memiliki pengungkapan mendekati atau di atas rata-rata. Artinya, profitabilitas yang dicapai perusahaan bukanlah

jaminan keluasan pengungkapan aset biologis. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Gonçalves dan Lopes (2015) bahwa luas pengungkapan aset biologis tidak dapat ditentukan dari tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Riski dkk. (2019) bahwa perusahaan perkebunan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menjamin memberikan pengungkapan aset biologis secara luas dibandingkan perusahaan perkebunan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

Ketidakkonsistenan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga disebabkan karena rentang data profitabilitas memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata, artinya semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar pula penyimpangan nilai dari rata-rata yang diperoleh. Nilai tersebut akan mempengaruhi nilai variance sebagai hasil kuadrat dari standar deviasi. Apabila semakin tinggi nilai variance, maka semakin tinggi pula rentang antara nilai minimum dengan nilai maksimum. Hal ini mengakibatkan nilai variance data untuk profitabilitas menjadi tinggi, sehingga dimungkinkan data cenderung tidak homogen.

4.2.5 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan (HELD) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 4.22 diketahui bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 1,031 dengan signifikansi 0,307 melebihi batas taraf signifikansi uji hipotesis penelitian pada umumnya, yakni sebesar 5 % (0,05). Hasil

ini menunjukkan bahwa H_5 tidak terkonfirmasi kebenarannya atau **ditolak**. Temuan ini memberikan bukti bahwa secara langsung konsentrasi kepemilikan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi konsentrasi kepemilikan tidak mampu meningkatkan pengungkapan aset biologis. Begitu pula sebaliknya, jika konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan rendah tetap tidak mampu menurunkan tingkat pengungkapan aset biologis.

Kepemilikan yang terkonsentrasi menandakan bahwa jumlah pemegang saham relatif sedikit tetapi bersifat dominan sehingga mampu mengontrol aktivitas bisnis suatu perusahaan. Tidak berpengaruhnya konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis menandakan jika peran pemegang saham mayoritas dalam mengendalikan tindakan manajer tidak optimal. Konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat menimbulkan keputusan sepihak karena adanya hak suara (*voting right*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal (Yurniawati *et al.*, 2018). Menurut Nuryaman (2009) ada 2 (dua) alasan mengapa pemegang saham pengendali tidak terlalu tertarik terhadap pengungkapan informasi pada laporan keuangan, yaitu: (1) pemegang saham pengendali dapat mengakses informasi yang diperlukan secara langsung ke perusahaan tanpa melalui laporan keuangan dan laporan tahunan; (2) sebagai strategi dalam persaingan, beberapa informasi penting sengaja ditahan oleh manajemen dan/atau pemegang saham pengendali untuk menghindari dimanfaatkannya informasi tersebut oleh para pesaing perusahaan.

Penjelasan tersebut didukung oleh data sampel pada penelitian ini. Data yang diperoleh dari PWF Consolidated Berhad (Malaysia) menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan sebesar 0,81 tetapi pengungkapan aset biologis hanya menunjukkan 0,25. Hal lain ditunjukkan oleh Sin Hen Chang (Malaya Berhad) yang memiliki konsentrasi kepemilikan 0,15 memiliki tingkat pengungkapan aset biologis sebesar 0,45. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya konsentrasi kepemilikan tidak menjadi dasar dalam upaya melakukan pengungkapan aset biologis.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi dapat meminimalisir asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Hal ini karena pemilik saham mayoritas dimungkinkan dapat berkolusi dengan manajerial perusahaan untuk mengambil alih aset perusahaan melalui kepemilikan saham minoritas. Akibatnya tidak lagi terdapat masalah keagenan antara agen dan prinsipal pada umumnya, tetapi pemegang saham mayoritas dan minoritas. Azwari (2016) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan pada akhirnya akan menentukan sifat permasalahan keagenan, yaitu apakah konflik yang dominan terjadi antara manajer dan pemegang saham atau antara pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*) dengan pemegang saham minoritas (*minority shareholders*). Hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa pemegang saham mayoritas memiliki kemungkinan besar untuk melakukan *expropriation of assets*, salah satunya dapat melalui transaksi yang dilakukan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Tindakan tersebut hanya akan memperkaya diri pemegang saham mayoritas dan merugikan golongan pemegang

saham minoritas, karena tindakan *expropriation of assets* bisa saja menggunakan kepemilikan saham minoritas.

Temuan ini relevan dengan Yurniawati *et al.* (2018) yang membuktikan jika konsentrasi kepemilikan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur terdaftar di BEI selama 2012-2015. Duwu dkk. (2018) juga sepakat bahwa perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi tidak memberi jaminan untuk melakukan pengungkapan aset biologis.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan temuan Riski *et al.* (2019) bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Menurutnya pengungkapan aset biologis yang luas disebabkan oleh adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan yang dapat menarik perhatian berbagai pihak terutama investor. Demikian juga dengan temuan Gonçalves dan Lopes (2015) yang telah menguji lebih dahulu hubungan ini dan memberikan hasil bahwa pengungkapan aset biologis secara positif dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan.

4.2.6 Pengaruh Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa jenis KAP memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 4.22 diketahui bahwa nilai t hitung pengaruh jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis hanya mencapai 0,286 dengan signifikansi 0,776 melebihi batas taraf signifikansi uji hipotesis pada umumnya, yakni sebesar 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa H_6 tidak terkonfirmasi kebenarannya atau ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa secara langsung

penggunaan jasa auditor *Big Four* atau yang terafiliasi tidak menjamin perusahaan memiliki pengungkapan aset biologis yang luas, dan sebaliknya penggunaan KAP *non-Big Four* bukan menjadi alasan pengungkapan aset biologis yang sempit.

Berdasarkan data pengamatan pada sampel penelitian, dapat diketahui bahwa tidak sedikit perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* justru memiliki persentase pengungkapan yang rendah. Misalnya, Thai Rubber Latex Group Public yang menggunakan auditor KPMG justru hanya memiliki kelengkapan pengungkapan yang cukup jauh di bawah rata-rata, yakni hanya sebesar 9%. Sebaliknya perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non-Big Four* justru memiliki kelengkapan pengungkapan yang tinggi. Misalnya, Rimbunan Sawit Berhad mengungkapkan 49% item, meskipun menggunakan jasa KAP *non-Big Four* yaitu Crowe Mal.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa audit merupakan salah satu bentuk pemantauan yang dilakukan oleh prinsipal terhadap agen. Penggunaan jasa audit dalam pandangan teori agensi juga dipercaya sebagai bentuk kepastian bahwa manajer tidak akan menyalahgunakan wewenang dan sumber daya. Auditor pada dasarnya berfungsi sebagai penjamin kewajaran laporan keuangan, namun seiring berjalannya waktu justru banyak yang turut berperan dalam menutupi tindakan manajemen (Triyuwono, 2018).

Auditor independen pada umumnya tidak begitu menekankan pengungkapan aset biologis dalam laporannya. Terdapat beberapa laporan auditor independen yang memang memuat informasi tentang aset biologis, akan tetapi

auditor lebih menitikberatkan pada metode pengukuran yang digunakan oleh perusahaan dalam menilai aset biologis, apakah andal dan sesuai dengan standar atau tidak, sedangkan item pengungkapan kurang menjadi prioritas bagi auditor. Artinya, auditor *Big Four* ataupun *non-Big Four* tidak mampu mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan aset biologis.

Hasil temuan ini konsisten dengan Duwu dkk. (2018) bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP berafiliasi *Big Four* tidak menjamin pengungkapan aset biologis menjadi lebih luas. Menurutnya, hal ini dikarenakan standar terkait pengungkapan aset biologis baru disahkan pada Desember 2015 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018. Peneliti menduga bahwa hal tersebut bukan faktor pemicu yang dominan, karena periode penelitian ini adalah 2018 dimana telah tersedianya standar yang mengatur pengungkapan aset biologis di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Hasil pengujian Nurintiati dan Purwanto (2017) membuktikan bahwa KAP *Big Four* dan *non-Big Four* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Peneliti menduga bahwa KAP *Big Four* maupun *non-Big Four* sama-sama melaksanakan audit berdasarkan standar yang berlaku, sehingga laporan auditor independen yang dihasilkan juga tidak jauh berbeda. Penggunaan jenis KAP juga bukan tolak ukur dalam menentukan tingkat keluasan pengungkapan aset biologis. Hasil temuan ini juga sejalan dengan Gonçalves dan Lopes (2015) bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh jenis KAP.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Alfiani dan Rahmawati (2019) bahwa jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur terdaftar di BEI. Menurutnya KAP *Big Four* lebih dipercaya

daripada KAP *non-Big Four*. Selain Alfiani dan Rahmawati (2019), hasil penelitian ini juga tidak selaras dengan temuan Selahudin *et al.* (2018), Putri dan Siregar (2019), dan Alfiani dan Rahmawati (2019). Penelitian ini juga menolak hasil temuan Yurniawati *et al.* (2018) yang membuktikan bahwa jenis KAP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan terkait pengaruh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan *The Stock Exchange of Thailand* tahun 2018, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata pengungkapan aset biologis di Indonesia, Malaysia, dan Thailand sebesar 34% dan tergolong rendah. Skor rata-rata pengungkapan aset biologis tertinggi ditempati Indonesia (41%), kedua Malaysia (32%), dan ketiga Thailand (27%).
2. *Biological assets intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya intensitas aset biologis yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan pengungkapan aset biologis.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan akan meningkatkan pengungkapan aset biologis.
4. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Temuan ini menunjukkan bahwa muda atau dewasanya perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

5. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya profit yang diperoleh perusahaan tidak dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis.
6. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan yang terkonsentrasi tidak mampu mempengaruhi pengungkapan aset biologis.
7. Jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan KAP *Big Four* ataupun *non-Big Four* tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan agrikultur di Indonesia, Malaysia dan Thailand disarankan untuk meningkatkan pengungkapan aset biologis. Hal ini karena dengan berlakunya amandemen IAS 41 dan IAS 16 sebagai standar yang mengatur pengungkapan aset biologis, maka item-item yang harus diungkapkan berdasarkan standar ini bersifat wajib, sedangkan item-item yang bersifat sukarela ketika diungkapkan dapat memberikan nilai tambah di mata investor.
2. Perusahaan dengan *biological assets intensity* yang tinggi disarankan lebih meningkatkan pengungkapan aset biologis, karena dapat menjadi media komunikasi yang baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada para *stakeholder*. Aset biologis di tengah ramalan pertumbuhan populasi global

memberikan jaminan yang besar, sehingga pengungkapan ini juga akan meningkatkan kepercayaan dan mampu memenuhi kepuasan para *stakeholder*.

3. Perusahaan yang berukuran besar disarankan lebih meningkatkan pengungkapan aset biologis, karena dapat meminimalisir asimetri informasi mengingat aktivitas bisnis yang terjadi lebih bersifat kompleks. Pengungkapan ini juga dapat menjaga reputasi perusahaan di mata publik yang selama ini dinilai baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik, Buku 1* (5th ed.). Salemba Empat.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74.
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178.
- Amelia, D. (2017). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Subsektor Perkebunan di Sumatera Barat. *Majalah Ilmiah LPPM UPI YPTK Padang*, 24(1), 121–128.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance* (Edisi Keli). Erlangga.
- Astina, J., Hardi, H., & Azhar, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2013. *JOM Fekon*, 4(1), 1051–1065.
- Ayyagari, M., Kunt, A. D., & Maksimovic, V. (2011). Small vs . Young Firms across the World Contribution to Employment, Job Creation, and Growth. *Policy Research Working Paper 5631*, April.
- Azwari, P. C. (2016). Masalah Keagenan pada Struktur Kepemilikan Perusahaan Keluarga di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(2), 173–184. <https://doi.org/10.15408/akt.v9i2.4021>
- Baigrie, I., & Coetsee, D. (2016). An Analysis of The Financial Reporting Compliance of South African Public Agricultural Companies. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 9(3), 833–853. Agriculture, biological assets, compliance, disclosure, fair value
- Bank, W. (2019). *Agricultural Transformation and Inclusive Growth: The Experience of Malaysia* (Issue November).

- Biljon, M. Van, & Scott, D. (2019). The Importance of Biological Asset Disclosures to the Relevant User Groups. *Agrekon: Agricultural Economics Research, Policy and Practice in Southern Africa*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/03031853.2019.1570285>
- Boshnak, H. A. (2017). *Mandatory and Voluntary Disclosures in GCC Listed Firms*. University of the West of England.
- Brigham, & Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Budimanta, A., Prasetijo, A., & Rudito, B. (2008). *Corporate Social Responsibility: Alternatif bagi Pembangunan Indonesia*. Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD).
- Choi, J.-H., Kim, F., Kim, J.-B., & Zang, Y. (2010). Audit Office Size , Audit Quality and Audit Pricing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 29(1).
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 56–75. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Farj, R. M. H., Jais, M. B., & Isa, A. H. (2016). Importance of Accounting Information to Investors in the Stock Market : A Case Study of Libya. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/10.9790/5933-07117079>
- Fort, T. C., Haltiwanger, J., Jarmin, R. S., & Miranda, J. (2013). How Firms Respond to Business Cycles: The Role of Firm Age and Firm Size. *National Bureau of Economic Research*.
- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). *Big 4 Office Size and Audit Quality*. 84(5), 1521–1552.
- Fund, H. R. D. (2019). *Human Capital Report Issue: July 2/2019*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi (Edisi 4)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2015). Accounting in Agriculture: Disclosure Practices of Listed Firms. *Portuguese Journal of Accounting and Management*.
- Gouel, C., & Guimbard, H. (2018). Nutrition Transition and The Structure of Global Food Demand. *Amer. J. Agr. Econ*, 101(2), 383–403. <https://doi.org/10.1093/ajae/aay030>
- Gunawan, H., & Lina, E. O. (2015). Mandatory and Voluntary Disclosure of Annual Report on Investor Reaction. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5, 311–314.
- Hamid, A. (2013). Pengaruh Tenor KAP dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Universitas Negeri Padang*.
- Hashmi, S. D., Gulzar, S., Ghafoor, Z., & Naz, I. (2020). Sensitivity of Firm Size Measures to Practices of Corporate Finance: Evidence from BRICS. *Future Business Journal*, 6(9). <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00015-y>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31, 405–440.
- Hidayat, M. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Menjelang Penerapan PSAK 69. *Measurement*, 12(1), 36–52.
- Hill, C. W. L., & Snell, S. A. (1989). Effects of Ownership Structure and Control on Corporate Productivity. *Academy of Management Journal*, 32(1), 25–46.
- Ismail, 'Alimin Ismadi, Rose, R. C., Abdullah, H., & Uli, J. (2010). The Relationship Between Organisational Competitive Advantage and Performance Moderated by The Age and Size of Firms. *Asian Academy of Management Journal*, 15(2), 157–173.
- Istiningrum, A. A. (2016). Karakteristik Perusahaan sebagai Anteseden Pengungkapan Wajib Informasi Akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(1), 67–82.
- Jamil, S. N., Ismail, S., & Arif, A. M. (2019). Application of MFRS 141: Insight from Financial Statements of Companies in Malaysia. *Universiti Malaysia Terengganu Journal of Undergraduate Research*, 1(2), 59–68.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Le, T. L., Lee, P. P., Peng, K. C., & Chung, R. H. (2019). Evaluation of Total Factor Productivity and Environmental Efficiency of Agriculture in Nine East Asian Countries. *Agricultural Economics-Czech*, 65(6), 249–258. <https://doi.org/10.17221/50/2018-AGRICECON>
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 6(1), 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- LiPuma, J. A., Newbert, S. L., & Doh, J. P. (2013). The Effect of Institutional Quality on Firm Export Performance in Emerging Economies: A Contingency Model of Firm Age and Size. *Small Bus Econ*, 40, 817–841. <https://doi.org/10.1007/s11187-011-9395-7>
- Machfoedz, M. (1994). Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. *Kelola*, 7, 114–137.
- Malis, S. S., Sacer, I. M., & Brozovic, M. (2016). Valuation of Biological Assets Under IAS 41 – The Case of Listed and Large Companies in Croatia Under International Accounting Reporting of Biological Assets. *Proceedings of 23rd Research World International Conference, December*, 44–50.
- Manurung, D. T. H., & Kusumah, R. W. R. (2016). Telaah Enterprise Risk Management melalui Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 7(3), 341–354. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7025>
- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi.
- Mukhibad, H., & Setyawati, M. E. (2019). Profitabilitas Pemoderasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 120–131.
- Munawir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan (Edisi Keem)*. Liberty Yogyakarta.
- Muryanti, Y. D. (2016). *Determinan Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Pebankan Tahun 2012-2014*. Universitas Negeri Semarang.
- Nicely, R. (2019). *Thailand Grain and Feed Annual*.
- Nurintiati, A. A., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Tenure KAP , Ukuran KAP , Spesialisasi Auditor dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Komite Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–13.

- Nuryaman. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 89–116.
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Signalling Theory. *Kajian Akuntansi Universitas Stikubank*, 1(1), 48–57.
- Orjinta, H. I., & Okoye, E. I. (2019). Determinants of Intangible Assets Disclosure of Banking Sector in Nigeria. *International Journal of Innovation and Applied Studies*, 28(1), 101–110.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory : Review of Theory and Evidence Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Popova, T., Georgakopoulos, G., Sotiropoulos, I., & Vasileiou, K. Z. (2013). Mandatory Disclosure and Its Impact on The Company Value. *International Business Research*, 6(5), 1–16. <https://doi.org/10.5539/ibr.v6n5p1>
- Pradana, F. A., & Suzan, L. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *E-Proceeding of Management*, 3(1), 339–347.
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 44–70. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Riski, T., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2019). Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 60–71.
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori –Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1–11.
- Sa'diyah, L. D. J., Dimiyati, M., & Murniati, W. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Progress Conference*, 2(July), 291–304.
- Saputra, D., & Kurniawan. (2019). Implementasi Amandemen IAS 41 di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. *Eprints Universitas Peradaban*, 1–15.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPF-

Yogyakarta.

- Selahudin, N. F., Firdaus, F. N. M., Sukri, N. S. A. M., Gunasegran, S. N., & Rahim, S. F. A. (2018). Biological Assets : The Determinants of Disclosure. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 10(3), 170–178.
- Shaykheeva, D., Panasyuk, M., Malganova, I., & Khairullin, I. (2016). World population estimates and projections: Data and methods. *Journal of Economics and Economic Education Research*, 17(SpecialIssue2), 237–247.
- Siregar, B. (2008). Ekspropriasi melalui Utang dalam Struktur Kepemilikan Ultimat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 23(4), 431–453.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Suwardjono. (2017). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Edisi Ket). BPFY-Yogyakarta.
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak , Teori Agensi dan Corporate Governance. *Universitas Atma Jaya Makassar*.
- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. UMM Press.
- Voora, V., Larrea, C., Bermudez, S., & Baliño, S. (2019). *Global Market Report: Palm Oil*.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Unnes Press.
- Yurniawati, Djunid, A., & Amelia, F. (2018). Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets Disclosure. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 121–146. <https://doi.org/10.33312/ijar.338>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Negara
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	Indonesia
2.	ANDI	Andira Agro Tbk.	Indonesia
3.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	Indonesia
4.	BISI	BISI International Tbk.	Indonesia
5.	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	Indonesia
6.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	Indonesia
7.	GOLL	Golden Plantation Tbk.	Indonesia
8.	GZCO	Gozco Plantations Tbk.	Indonesia
9.	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	Indonesia
10.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	Indonesia
11.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	Indonesia
12.	PALM	Provident Agro Tbk.	Indonesia
13.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	Indonesia
14.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	Indonesia
15.	SMAR	Smart Tbk.	Indonesia
16.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	Indonesia
17.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Indonesia
18.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	Indonesia
19.	BKAWAN	Batu Kawan Berhad	Malaysia
20.	BPLANT	Boustead Plantations Berhad	Malaysia
21.	CAB	Cab Cakaran Corporation Berhad	Malaysia
22.	CEPAT	Cepatwawasan Group Berhad	Malaysia
23.	CHINTEK	Chin Teck Plantations Berhad	Malaysia
24.	DBE	D.B.E. Gurney Resources Berhad	Malaysia
25.	DUTALND	Dutaland Berhad	Malaysia
26.	FAREAST	Far East Holdings Berhad	Malaysia
27.	FGV	FGV Holdings Berhad	Malaysia
28.	GENP	Genting Plantations Berhad	Malaysia
29.	GLBHD	Golden Land Berhad	Malaysia
30.	GREENYB	Greenyfield Berhad	Malaysia
31.	HARNLEN	Harn Len Corporation Bhd	Malaysia
32.	HSPLANT	Hap Seng Plantations Holdings Berhad	Malaysia
33.	IJEMPLNT	IJM Plantations Berhad	Malaysia
34.	INCKEN	Inch Kenneth Kajang Rubber Public Ltd Co	Malaysia
35.	INNO	Innoprise Plantations Berhad	Malaysia
36.	IOICORP	Ioi Corporation Berhad	Malaysia
37.	KLK	Kuala Lumpur Kepong Berhad	Malaysia
38.	KMLOONG	Kim Loong Resources Berhad	Malaysia
39.	KRETAM	Kretam Holdings Berhad	Malaysia
40.	LAYHONG	Lay Hong Berhad	Malaysia
41.	LTKM	LTKM Berhad	Malaysia
42.	MATANG	Matang Berhad	Malaysia

43.	MHC	MHC Plantations Bhd	Malaysia
44.	NPC	NPC Resources Berhad	Malaysia
45.	NSOP	Negri Sembilan Oil Palms Berhad	Malaysia
46.	PLS	PLS Plantations Berhad	Malaysia
47.	PWF	PWF Consolidated Berhad	Malaysia
48.	QL	QL Resources Berhad	Malaysia
49.	RSAWIT	Rimbunan Sawit Berhad	Malaysia
50.	RVIEW	Riverview Rubber Estates Berhad	Malaysia
51.	SHCHAN	Sin Heng Chan (Malaya) Berhad	Malaysia
52.	SIMEPLT	Sime Darby Plantation Berhad	Malaysia
53.	SOP	Sarawak Oil Palms Berhad	Malaysia
54.	SWKPLNT	Sarawak Plantation Berhad	Malaysia
55.	TAANN	Taann Holdings Berhad	Malaysia
56.	TECGUAN	Teck Guan Perdana Berhad	Malaysia
57.	TEOSEN	Teo Seng Capital Berhad	Malaysia
58.	THPLANT	TH Plantations Berhad	Malaysia
59.	TPC	TPC Plus Berhad	Malaysia
60.	UMCCA	United Malacca Berhad	Malaysia
61.	UTDPLT	United Plantations Berhad	Malaysia
62.	EE	Eternal Energy Public Company Limited	Thailand
63.	GFPT	GFPT Public Company Limited	Thailand
64.	LEE	Lee Feed Mill Public Company Limited	Thailand
65.	STA	Sri Trang Agro-Industry Public Company Limited	Thailand
66.	TRUBB	Thai Rubber Latex Group Public Company Limited	Thailand
67.	UPOIC	United Palm Oil Industry Public Company Limited	Thailand
68.	UVAN	Univanich Palm Oil Public Company Limited	Thailand
69.	VPO	Vichitbhan Palmoil Public Company Limited	Thailand

Lampiran 2. Item Pengungkapan Aset Biologis

IAS 41			Skor
No.	Paragraf	Indeks Pengungkapan	
		<i>Mandatory Item</i>	
	40	Keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode:	
1.	40	Pengakuan awal aset biologis	1
2.	40	Pengakuan awal hasil agrikultur	1
3.	40	Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	1
4.	41	Gambaran dari setiap kelompok aset biologis	1
5.	42	Penjelasan paragraf 41	1
6.	42	Penjelasan pengukuran 41	1
7.	46	Penjelasan aktivitas perusahaan dengan masing-masing kelompok aset biologis	1
	46	Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan:	
8.	46	Aset yang tersedia di akhir periode	1
9.	46	Hasil agrikultur selama periode tersebut	1
10.	47	Asumsi dan metode yang digunakan dalam menentukan nilai wajar dari masing-masing produk agrikultur pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis	1
11.	48	Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual produk agrikultur yang dipanen pada periode tersebut	1
12.	49	Informasi terkait aset biologis yang dibatasi atau dijamin	1
13.	49	Komitmen dalam pembangunan atau akuisisi aset biologis	1
14.	49	Strategi manajemen terkait risiko keuangan aset biologis	1
15.	50	Penyesuaian terkait perubahan jumlah tercatat aset biologis pada awal dan akhir periode	1
16.	50	Rekonsiliasi yang meliputi desegregasi	1
		Pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	
	54	Entitas mengukur dan mengungkapkan aset biologis berdasarkan biaya yang ditetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai	
17.	54	Gambaran aset biologis	1
18.	54	Penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	1
19.	54	Perkiraan tingkat ketidaksesuaian nilai wajar	1
20.	54	Metode penyusutan yang digunakan	1
21.	54	Masa manfaat atau tariff penyusutan yang digunakan	1

22.	54	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode	1
23.	55	Pengakuan keuntungan atau kerugian penjualan aset biologis	1
24.	55	Kerugian penurunan nilai, terkait penghentian	1
25.	55	Reversal rugi penurunan nilai terkait penghentian	1
26.	55	Penyusutan terkait penghentian	1
	56	Pengungkapan entitas terkait – nilai wajar aset biologis yang sebelumnya diukur pada biaya yang ditetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai menjadi terukur andal selama periode berjalan	
27.	56	Gambaran aset biologis	1
28.	56	Penjelasan mengapa nilai wajar telah terukur andal	1
29.	56	Pengaruh perubahan tersebut	1
	57	Pengungkapan entitas terkait hibah pemerintah	
30.	57	Hibah pemerintah	1
31.	57	Pengakuan terkait sifat dan tingkat hibah pemerintah dalam laporan keuangan	1
32.	57	Kondisi yang terpenuhi dan kontijensi lainnya yang melekat pada hibah pemerintah	1
33.	57	Penurunan yang signifikan pada tingkat hibah pemerintah	1
		<i>Non-Mandatory but recommended items:</i>	
	43	Gambaran perhitungan setiap kelompok aset biologis yang membedakannya dengan:	
34.	43	<i>Consumable and bearer assets</i>	1
35.	43	Aset dewasa dan belum dewasa	1
36.	51	Jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, mempengaruhi laba atau rugi karena perubahan fisik dan perubahan harga	1
37.	51	Informasi ini disampaikan oleh aset biologis	1
38.	NA	Kompleksitas jenis parameter dengan keterbatasan informasi yang mempengaruhi penilaian	1
39.	NA	Informasi lainnya yang mempengaruhi faktor kunci	1
40.	NA	Asumsi harga dan biaya masa depan, serta mengungkapkan analisis sensitivitas dengan beberapa parameter	1
IAS 16			
		Mandatory Items:	
41.	73	Basis pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto	1
42.	73	Metode penyusutan yang digunakan	1

43.	73	Masa manfaat atau tingkat penyusutan yang digunakan	1
44.	73	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (desegregasi dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode	1
45.	73	Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode	1
46.	74	Informasi tentang tanaman pembawa yang dibatasi atau dijamin	1
47.	74	Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat dari tanaman pembawa dalam proses pembangunannya	1
48.	74	Jumlah komitmen kontraktual untuk akuisisi tanaman pembawa	1
49.	74	Jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan pendapatan komprehensif, jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk item tanaman pembawa yang hilang termasuk dalam laba rugi	1
		Pengungkapan tambahan jika tanaman pembawa dinyatakan dalam jumlah yang dinilai kembali:	
50.	77	Tanggal efektif revaluasi	1
51.	77	Apakah penilai independen terlibat?	1
52.	77	Setiap kelas tanaman pembawa yang direvaluasi, jumlah tercatatnya diakui seandainya aset dilakukan berdasarkan model biaya	1
53.	77	Surplus revaluasi	1
		Jumlah	53

Lampiran 3. Tabulasi Data Pengungkapan Aset Biologis

No.	Kode	Skor Pengungkapan			Total	Nilai Pengungkapan
		Mandatory		Voluntary		
		IAS 41	IAS 16	IAS 41		
1.	AALI	13	7	3	23	0.43
2.	ANDI	12	5	4	21	0.40
3.	ANJT	13	7	3	23	0.43
4.	BISI	13	0	1	14	0.26
5.	BWPT	12	11	4	27	0.51
6.	DSNG	13	11	3	27	0.51
7.	GOLL	4	8	1	13	0.25
8.	GZCO	11	10	3	24	0.45
9.	JAWA	13	8	3	24	0.45
10.	LSIP	13	6	4	23	0.43
11.	MAGP	5	7	1	13	0.25
12.	PALM	13	6	3	22	0.42
13.	SGRO	12	8	3	23	0.43
14.	SIMP	14	6	4	24	0.45
15.	SMAR	13	8	2	23	0.43
16.	SSMS	12	8	3	23	0.43
17.	TBLA	11	8	3	22	0.42
18.	UNSP	12	6	3	21	0.40
19.	BKAWAN	10	9	1	20	0.38
20.	BPLANT	12	6	3	21	0.40
21.	CAB	0	3	0	3	0.06
22.	CEPAT	10	8	3	21	0.40
23.	CHINTEK	4	4	0	8	0.15
24.	DBE	11	0	1	12	0.23
25.	DUTALND	2	5	0	7	0.13
26.	FAREAST	12	6	3	21	0.40
27.	FGV	12	7	3	22	0.42
28.	GENP	12	7	3	22	0.42
29.	GLBHD	0	4	0	4	0.08
30.	GREENYB	0	7	0	7	0.13
31.	HARNLEN	12	7	3	22	0.42
32.	HSPLANT	12	6	3	21	0.40
33.	IJEMPLNT	0	7	0	7	0.13
34.	INCKEN	3	2	0	5	0.09
35.	INNO	12	8	3	23	0.43
36.	IOICORP	13	7	3	23	0.43
37.	KLK	10	10	1	21	0.40
38.	KMLOONG	4	7	0	11	0.21
39.	KRETAM	12	7	3	22	0.42
40.	LAYHONG	11	0	1	12	0.23

41.	LTKM	7	5	1	13	0.25
42.	MATANG	12	7	3	22	0.42
43.	MHC	12	6	3	21	0.40
44.	NPC	12	8	3	23	0.43
45.	NSOP	13	6	3	22	0.42
46.	PLS	2	10	0	12	0.23
47.	PWF	11	0	2	13	0.25
48.	QL	9	1	1	11	0.21
49.	RSAWIT	15	8	3	26	0.49
50.	RVIEW	13	6	4	23	0.43
51.	SHCHAN	13	8	3	24	0.45
52.	SIMEPLT	13	7	3	23	0.43
53.	SOP	12	7	3	22	0.42
54.	SWKPLNT	12	7	3	22	0.42
55.	TAANN	13	7	4	24	0.45
56.	TECGUAN	4	8	0	12	0.23
57.	TEOSEN	11	0	2	13	0.25
58.	THPLANT	12	6	3	21	0.40
59.	TPC	13	6	1	20	0.38
60.	UMCCA	3	8	0	11	0.21
61.	UTDPLT	13	6	4	23	0.43
62.	EE	0	1	0	1	0.02
63.	GFPT	17	6	3	26	0.49
64.	LEE	14	0	2	16	0.30
65.	STA	6	5	2	13	0.25
66.	TRUBB	0	5	0	5	0.09
67.	UPOIC	17	6	4	27	0.51
68.	UVAN	12	6	3	21	0.40
69.	VPO	0	4	0	4	0.08

Lampiran 4. Tabulasi Data *Biological Assets Intensity*

No.	Kode	Aset Biologis (Jutaan Rupiah)	Total Aset (Jutaan Rupiah)	$\frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$
1.	AALI	7.373.121	26.856.967	0.27
2.	ANDI	187.010	539.805	0.35
3.	ANJT	3.340.608	8.731.971	0.38
4.	BISI	16.372	2.765.010	0.01
5.	BWPT	8.682.501	16.163.267	0.54
6.	DSNG	4.459.102	11.738.892	0.38
7.	GOLL	1.858.332	2.595.684	0.72
8.	GZCO	1.651.055	2.910.873	0.57
9.	JAWA	2.097.763	3.442.394	0.61
10.	LSIP	3.183.112	10.037.294	0.32
11.	MAGP	529.055	1.301.382	0.41
12.	PALM	379.688	1.992.544	0.19
13.	SGRO	4.669.800	9.018.845	0.52
14.	SIMP	14.795.123	34.666.506	0.43
15.	SMAR	1.358.895	29.310.310	0.05
16.	SSMS	3.265.890	11.296.112	0.29
17.	TBLA	4.412.362	16.339.916	0.27
18.	UNSP	3.270.380	13.363.483	0.24
19.	BKAWAN	9.822.014	71.116.870	0.14
20.	BPLANT	2.260.317	14.515.405	0.16
21.	CAB	116	4.358.391	0.00
22.	CEPAT	204.234	1.800.856	0.11
23.	CHINTEK	268.481	2.486.120	0.11
24.	DBE	28.340	418.202	0.07
25.	DUTALND	0	4.896.998	0.00
26.	FAREAST	868.638	4.314.802	0.20
27.	FGV	11.130.232	65.203.475	0.17
28.	GENP	9.210.179	27.301.110	0.34
29.	GLBHD	141.668	1.678.955	0.08
30.	GREENYB	24.805	272.089	0.09
31.	HARNLEN	643.105	1.977.352	0.33
32.	HSPLANT	884.330	7.213.748	0.12
33.	IJEMPLNT	3.860.640	9.145.138	0.42
34.	INCKEN	0	2.526.707	0.00
35.	INNO	705.104	1.347.593	0.52
36.	IOICORP	13.662.198	58.344.780	0.23
37.	KLK	9.517.246	66.197.646	0.14
38.	KMLOONG	278.632	3.085.663	0.09
39.	KRETAM	367.452	2.868.128	0.13
40.	LAYHONG	139.268	2.757.292	0.05

41.	LTKM	49.402	1.196.567	0.04
42.	MATANG	99.407	666.691	0.15
43.	MHC	249.821	2.559.980	0.10
44.	NPC	1.828.550	3.384.033	0.54
45.	NSOP	194.669	2.595.577	0.08
46.	PLS	1.902.574	2.635.060	0.72
47.	PWF	137.104	1.662.439	0.08
48.	QL	930.075	11.590.192	0.08
49.	RSAWIT	2.011.012	4.221.380	0.48
50.	RVIEW	53.778	1.077.530	0.05
51.	SHCHAN	215.908	738.498	0.29
52.	SIMEPLT	28.208.122	99.757.223	0.28
53.	SOP	3.615.665	14.378.371	0.25
54.	SWKPLNT	1.088.706	2.978.002	0.37
55.	TAANN	2.351.048	8.484.216	0.28
56.	TECGUAN	142.121	719.003	0.20
57.	TEOSEN	186.503	1.893.231	0.10
58.	THPLANT	3.296.993	9.995.491	0.33
59.	TPC	122.069	656.855	0.19
60.	UMCCA	2.281.578	7.321.171	0.31
61.	UTDPLT	1.666.997	10.170.031	0.16
62.	EE	19	674.319	0.00
63.	GFPT	429.191	8.012.587	0.05
64.	LEE	20.431	1.278.953	0.02
65.	STA	906.677	24.638.433	0.04
66.	TRUBB	391.533	3.578.925	0.11
67.	UPOIC	146.607	601.652	0.24
68.	UVAN	116.534	1.679.075	0.07
69.	VPO	0	545.632	0.00

Lampiran 5. Tabulasi Data Ukuran Perusahaan

No.	Kode	Total Aset (Jutaan Rupiah)	LN
1.	AALI	26.856.967	17.11
2.	ANDI	539.805	13.20
3.	ANJT	8.731.971	15.98
4.	BISI	2.765.010	14.83
5.	BWPT	16.163.267	16.60
6.	DSNG	11.738.892	16.28
7.	GOLL	2.595.684	14.77
8.	GZCO	2.910.873	14.88
9.	JAWA	3.442.394	15.05
10.	LSIP	10.037.294	16.12
11.	MAGP	1.301.382	14.08
12.	PALM	1.992.544	14.50
13.	SGRO	9.018.845	16.01
14.	SIMP	34.666.506	17.36
15.	SMAR	29.310.310	17.19
16.	SSMS	11.296.112	16.24
17.	TBLA	16.339.916	16.61
18.	UNSP	13.363.483	16.41
19.	BKAWAN	71.116.870	18.08
20.	BPLANT	14.515.405	16.49
21.	CAB	4.358.391	15.29
22.	CEPAT	1.800.856	14.40
23.	CHINTEK	2.486.120	14.73
24.	DBE	418.202	12.94
25.	DUTALND	4.896.998	15.40
26.	FAREAST	4.314.802	15.28
27.	FGV	65.203.475	17.99
28.	GENP	27.301.110	17.12
29.	GLBHD	1.678.955	14.33
30.	GREENYB	272.089	12.51
31.	HARNLEN	1.977.352	14.50
32.	HSPLANT	7.213.748	15.79
33.	IJMLNT	9.145.138	16.03
34.	INCKEN	2.526.707	14.74
35.	INNO	1.347.593	14.11
36.	IOICORP	58.344.780	17.88
37.	KLK	66.197.646	18.01
38.	KMLOONG	3.085.663	14.94
39.	KRETAM	2.868.128	14.87
40.	LAYHONG	2.757.292	14.83

41.	LTKM	1.196.567	13.99
42.	MATANG	666.691	13.41
43.	MHC	2.559.980	14.76
44.	NPC	3.384.033	15.03
45.	NSOP	2.595.577	14.77
46.	PLS	2.635.060	14.78
47.	PWF	1.662.439	14.32
48.	QL	11.590.192	16.27
49.	RSAWIT	4.221.380	15.26
50.	RVIEW	1.077.530	13.89
51.	SHCHAN	738.498	13.51
52.	SIMEPLT	99.757.223	18.42
53.	SOP	14.378.371	16.48
54.	SWKPLNT	2.978.002	14.91
55.	TAANN	8.484.216	15.95
56.	TECGUAN	719.003	13.49
57.	TEOENG	1.893.231	14.45
58.	THPLANT	9.995.491	16.12
59.	TPC	656.855	13.40
60.	UMCCA	7.321.171	15.81
61.	UTDPLT	10.170.031	16.13
62.	EE	674.319	13.42
63.	GFPT	8.012.587	15.90
64.	LEE	1.278.953	14.06
65.	STA	24.638.433	17.02
66.	TRUBB	3.578.925	15.09
67.	UPOIC	601.652	13.31
68.	UVAN	1.679.075	14.33
69.	VPO	545.632	13.21

Lampiran 6. Tabulasi Data Umur Perusahaan

No.	Kode	Bulan Listing	Umur (Bulan)
1.	AALI	Desember 1997	253
2.	ANDI	Agustus 2018	5
3.	ANJT	Mei 2013	68
4.	BISI	Mei 2007	140
5.	BWPT	Oktober 2009	111
6.	DSNG	Juni 2013	67
7.	GOLL	Desember 2014	49
8.	GZCO	Mei 2008	128
9.	JAWA	Mei 2011	92
10.	LSIP	Juli 1996	270
11.	MAGP	Januari 2013	72
12.	PALM	Oktober 2012	75
13.	SGRO	Juni 2007	139
14.	SIMP	Juni 2011	91
15.	SMAR	November 1992	314
16.	SSMS	Desember 2013	61
17.	TBLA	Februari 2000	227
18.	UNSP	Maret 1990	346
19.	BKAWAN	Oktober 1971	567
20.	BPLANT	Agustus 1973	545
21.	CAB	Desember 2003	181
22.	CEPAT	Oktober 2001	207
23.	CHINTEK	Maret 1970	586
24.	DBE	Februari 2004	179
25.	DUTALND	Januari 1973	552
26.	FAREAST	Januari 1991	336
27.	FGV	Juni 2012	79
28.	GENP	Agustus 1982	437
29.	GLBHD	April 1996	273
30.	GREENYB	Oktober 2006	147
31.	HARNLEN	Juli 2003	186
32.	HSPLANT	November 2007	134
33.	IJMLNT	Juli 2003	186
34.	INCKEN	April 1974	537
35.	INNO	Juli 1996	270
36.	IOICORP	Juli 1980	462
37.	KLK	Februari 1974	539
38.	KMLOONG	November 2000	218
39.	KRETAM	Januari 1989	360
40.	LAYHONG	Oktober 1994	291
41.	LTKM	Juni 1905	163
42.	MATANG	Januari 2017	24

43.	MHC	November 2000	218
44.	NPC	Mei 2002	200
45.	NSOP	Oktober 1969	591
46.	PLS	April 1994	297
47.	PWF	Januari 2004	180
48.	QL	Maret 2000	226
49.	RSAWIT	Juni 2006	151
50.	RVIEW	Maret 1961	694
51.	SHCHAN	Juli 1973	546
52.	SIMEPLT	November 2007	134
53.	SOP	Agustus 1991	329
54.	SWKPLNT	Agustus 2007	137
55.	TAANN	November 1999	230
56.	TECGUAN	September 1994	292
57.	TEOSEN	Oktober 2008	123
58.	THPLANT	April 2006	153
59.	TPC	Desember 2003	181
60.	UMCCA	Juni 2000	223
61.	UTDPLT	Oktober 1969	591
62.	EE	Januari 1992	324
63.	GFPT	Maret 1992	322
64.	LEE	Januari 1990	348
65.	STA	Agustus 1991	329
66.	TRUBB	Juli 1991	330
67.	UPOIC	April 1991	333
68.	UVAN	November 2003	182
69.	VPO	November 2014	50

Lampiran 7. Tabulasi Data Profitabilitas

No.	Kode	EBIT (Jutaan Rupiah)	Total Aset (Jutaan Rupiah)	$\frac{EBIT}{Total\ Aset}$
1.	AALI	2.315.521	26.856.967	0.09
2.	ANDI	51.880	539.805	0.10
3.	ANJT	101.406	8.731.971	0.01
4.	BISI	497.913	2.765.010	0.18
5.	BWPT	92.597	16.163.267	0.01
6.	DSNG	931.863	11.738.892	0.08
7.	GOLL	-117.405	2.595.684	-0.05
8.	GZCO	-271.882	2.910.873	-0.09
9.	JAWA	-98.320	3.442.394	-0.03
10.	LSIP	346.373	10.037.294	0.03
11.	MAGP	-27.955	1.301.382	-0.02
12.	PALM	-34.229	1.992.544	-0.02
13.	SGRO	351.092	9.018.845	0.04
14.	SIMP	975.505	34.666.506	0.03
15.	SMAR	1.115.734	29.310.310	0.04
16.	SSMS	617.917	11.296.112	0.05
17.	TBLA	1.768.448	16.339.916	0.11
18.	UNSP	-1.559.792	13.363.483	-0.12
19.	BKAWAN	5.129.557	71.116.870	0.07
20.	BPLANT	-54.018	14.515.405	0.00
21.	CAB	198.808	4.358.391	0.05
22.	CEPAT	21.557	1.800.856	0.01
23.	CHINTEK	261.411	2.486.120	0.11
24.	DBE	-89.820	418.202	-0.21
25.	DUTALND	-37.936	4.896.998	-0.01
26.	FAREAST	281.992	4.314.802	0.07
27.	FGV	-3.023.581	65.203.475	-0.05
28.	GENP	1.105.744	27.301.110	0.04
29.	GLBHD	-68.679	1.678.955	-0.04
30.	GREENYB	2.716	272.089	0.01
31.	HARNLEN	-32.354	1.977.352	-0.02
32.	HSPLANT	126.101	7.213.748	0.02
33.	IJEMPLNT	431.625	9.145.138	0.05
34.	INCKEN	-47.494	2.526.707	-0.02
35.	INNO	49.748	1.347.593	0.04
36.	IOICORP	4.811.129	58.344.780	0.08
37.	KLK	4.503.500	66.197.646	0.07
38.	KMLOONG	534.668	3.085.663	0.17
39.	KRETAM	-116.490	2.868.128	-0.04
40.	LAYHONG	185.099	2.757.292	0.07

41.	LTKM	42.190	1.196.567	0.04
42.	MATANG	16.357	666.691	0.02
43.	MHC	40.261	2.559.980	0.02
44.	NPC	-134.921	3.384.033	-0.04
45.	NSOP	-21.820	2.595.577	-0.01
46.	PLS	2.582	2.635.060	0.00
47.	PWF	98.524	1.662.439	0.06
48.	QL	1.031.713	11.590.192	0.09
49.	RSAWIT	-554.321	4.221.380	-0.13
50.	RVIEW	21.325	1.077.530	0.02
51.	SHCHAN	-2.485	738.498	0.00
52.	SIMEPLT	1.946.472	99.757.223	0.02
53.	SOP	521.477	14.378.371	0.04
54.	SWKPLNT	64.274	2.978.002	0.02
55.	TAANN	355.716	8.484.216	0.04
56.	TECGUAN	339	719.003	0.00
57.	TEOSEN	172.136	1.893.231	0.09
58.	THPLANT	-2.129.585	9.995.491	-0.21
59.	TPC	29.169	656.855	0.04
60.	UMCCA	222.408	7.321.171	0.03
61.	UTDPLT	1.605.306	10.170.031	0.16
62.	EE	25.670	674.319	0.04
63.	GFPT	609.649	8.012.587	0.08
64.	LEE	37.216	1.278.953	0.03
65.	STA	1.446.944	24.638.433	0.06
66.	TRUBB	115.746	3.578.925	0.03
67.	UPOIC	9.485	601.652	0.02
68.	UVAN	171.984	1.679.075	0.10
69.	VPO	-31.448	545.632	-0.06

Lampiran 8. Tabulasi Data Konsentrasi Kepemilikan

No	Kode	Kepemilikan Saham Terbesar	Jumlah Saham Beredar	Saham Terbesar Saham Beredar
1.	AALI	1.533.682.440	1.924.688.333	0.80
2.	ANDI	930.006.000	1.870.000.000	0.50
3.	ANJT	1.370.050.012	3.311.505.388	0.41
4.	BISI	930.000.000	3.000.000.000	0.31
5.	BWPT	11.886.121.516	31.525.291.000	0.38
6.	DSNG	2.921.636.700	10.599.842.400	0.28
7.	GOLL	2.864.990.000	3.665.000.759	0.78
8.	GZCO	170.200.000.000	600.000.000.000	0.28
9.	JAWA	3.280.244.585	3.774.685.500	0.87
10.	LSIP	4.058.425.010	6.819.963.965	0.60
11.	MAGP	450.000.000.000	900.000.000.400	0.50
12.	PALM	3.194.909.019	7.119.540.356	0.45
13.	SGRO	1.267.217.500	1.818.622.000	0.70
14.	SIMP	11.387.745.000	15.501.310.000	0.73
15.	SMAR	2.653.897.571	2.872.193.366	0.92
16.	SSMS	5.120.000.000	9.525.000.000	0.54
17.	TBLA	1.499.929.596	5.342.098.939	0.28
18.	UNSP	436.498.200	2.500.162.344	0.17
19.	BKAWAN	1.911.554.667	400.438.769	0.48
20.	BPLANT	1.286.135.900	2.239.999.895	0.57
21.	CAB	177.136.768	645.719.979	0.27
22.	CEPAT	88.831.200	308.967.010	0.29
23.	CHINTEK	33.506.718	91.363.250	0.37
24.	DBE	939.280.220	2.678.229.306	0.35
25.	DUTALND	254.151.515	846.118.039	0.30
26.	FAREAST	149.523.360	593.837.985	0.25
27.	FGV	775.029.800	3.648.151.500	0.21
28.	GENP	407.005.000	808.011.094	0.50
29.	GLBHD	54.460.700	214.523.769	0.25
30.	GREENYB	162.121.320	333.740.000	0.49
31.	HARNLEN	49.145.896	173.219.859	0.28
32.	HSPLANT	424.183.300	799.687.200	0.53
33.	IJMLNT	494.865.786	880.580.460	0.56
34.	INCKEN	58.088.000	378.793.400	0.15
35.	INNO	240.479.407	478.857.950	0.50
36.	IOICORP	2.995.653.380	6.284.423.995	0.48
37.	KLK	500.901.527	1.064.965.692	0.47
38.	KMLOONG	590.723.106	933.604.707	0.63
39.	KRETAM	1.098.243.080	2.327.627.135	0.47
40.	LAYHONG	189.000.000	653.339.100	0.29

41.	LTKM	79.785.006	130.104.006	0.61
42.	MATANG	196.858.000	1.810.000.256	0.11
43.	MHC	89.188.024	196.543.970	0.45
44.	NPC	38.400.000	116.862.800	0.33
45.	NSOP	38.701.009	70.201.962	0.55
46.	PLS	76.500.000	326.700.000	0.23
47.	PWF	35.691.496	43.807.863	0.81
48.	QL	682.554.573	1.622.438.259	0.42
49.	RSAWIT	257.601.519	1.418.487.551	0.18
50.	RVIEW	40.860.092	64.850.448	0.63
51.	SHCHAN	19.182.125	131.866.787	0.15
52.	SIMEPLT	3.005.678.436	6.884.575.283	0.44
53.	SOP	115.626.600	570.874.146	0.20
54.	SWKPLNT	84.968.024	279.525.900	0.30
55.	TAANN	93.651.920	441.319.500	0.21
56.	TECGUAN	23.976.982	40.096.902	0.60
57.	TEOSEN	153.369.003	299.792.225	0.51
58.	THPLANT	652.594.631	883.851.470	0.74
59.	TPC	139.592.677	233.795.275	0.60
60.	UMCCA	28.185.701	209.681.201	0.13
61.	UTDPLT	89.607.800	207.792.492	0.43
62.	EE	636.099.800	2.780.000.000	0.23
63.	GFPT	678.551.640	1.253.821.000	0.54
64.	LEE	222.000.000	922.180.251	0.24
65.	STA	348.143.292	1.535.999.998	0.23
66.	TRUBB	153.433.941	681.479.688	0.23
67.	UPOIC	226.715.110	324.050.000	0.70
68.	UVAN	175.910.420	940.000.000	0.19
69.	VPO	366.500.000	940.000.000	0.39

Lampiran 9. Tabulasi Data Jenis KAP

No.	Kode	Nama KAP	Skor
1.	AALI	Price Waterhouse Cooper (Tanudireja, Wibisana, Rintis dan Rekan)	1
2.	ANDI	Herman Dody Tanumihardja dan Rekan	0
3.	ANJT	KPMG (Siddharta Widjaja dan Rekan)	1
4.	BISI	Ernst dan Young (Purwantono, Sungkoro dan Surja)	1
5.	BWPT	Deloitte (Satrio Bing Eny dan Rekan)	1
6.	DSNG	KPMG (Siddharta Widjaja dan Rekan)	1
7.	GOLL	Dra Suhartati dan Rekan	0
8.	GZCO	Kreston (Hendrawinata Hanny Erwin dan Sumargo)	0
9.	JAWA	Crowe (Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo dan Rekan)	0
10.	LSIP	Ernst dan Young (Purwantono, Sungkoro dan Surja)	1
11.	MAGP	Mgiworldwide (Gideon Adi dan Rekan)	0
12.	PALM	BDO (Tanubrata, Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan)	0
13.	SGRO	Ernst dan Young (Purwantono, Sungkoro dan Surja)	1
14.	SIMP	Ernst dan Young (Purwantono, Sungkoro dan Surja)	1
15.	SMAR	Mirawati Sensi Idris	0
16.	SSMS	Ernst dan Young (Purwantono, Sungkoro dan Surja)	1
17.	TBLA	MooreStephens (Mirawati Sensi Idris)	0
18.	UNSP	Praxity (Y. Santosa dan Rekan)	0
19.	BKAWAN	KPMG	1
20.	BPLANT	Ernst dan Young	1
21.	CAB	Grant Thornton Malaysia	0
22.	CEPAT	Ernst dan Young	1
23.	CHINTEK	Ernst dan Young	1
24.	DBE	Moore Stephens Associates	0
25.	DUTALND	Ernst dan Young	1
26.	FAREAST	McMillan Woods Thomas	0
27.	FGV	Price Waterhouse Coopers	1
28.	GENP	Price Waterhouse Coopers	1
29.	GLBHD	BDO	0
30.	GREENYB	Grant Thornton Malaysia	0
31.	HARNLEN	Deloitte	1
32.	HSPLANT	KPMG	1
33.	IJEMPLNT	Price Waterhouse Coopers	1

34.	INCKEN	UHY Hacker Young	0
35.	INNO	Ernst dan Young	1
36.	IOICORP	BDO	0
37.	KLK	KPMG	1
38.	KMLOONG	Ernst dan Young	1
39.	KRETAM	Ernst dan Young	1
40.	LAYHONG	Ong Boon Bah dan Co	0
41.	LTKM	Ernst dan Young	1
42.	MATANG	BDO	0
43.	MHC	Ernst dan Young	1
44.	NPC	Ernst dan Young	1
45.	NSOP	Ernst dan Young	1
46.	PLS	Moore Stephens Associates	0
47.	PWF	Grant Thornton Malaysia	0
48.	QL	KPMG	1
49.	RSAWIT	Crowe Malaysia	0
50.	RVIEW	Folks DFK dan Co	0
51.	SHCHAN	Ecovis Malaysia	0
52.	SIMEPLT	Price Waterhouse Coopers	1
53.	SOP	Ernst dan Young	1
54.	SWKPLNT	KPMG	1
55.	TAANN	KPMG	1
56.	TECGUAN	Ernst dan Young	1
57.	TEOSEN	Price Waterhouse Coopers	1
58.	THPLANT	KPMG	1
59.	TPC	Crowe Malaysia	0
60.	UMCCA	Ernst dan Young	1
61.	UTDPLT	Ernst dan Young	1
62.	EE	Karin Audit Company Limited	0
63.	GFPT	Sam Nak-Ngan A.M.C. Co., Ltd	0
64.	LEE	Krongkaew Limkittikul	0
65.	STA	Ernst dan Young	1
66.	TRUBB	KPMG	1
67.	UPOIC	Ernst dan Young	1
68.	UVAN	Price Waterhouse Coopers	1
69.	VPO	Price Waterhouse Coopers	1

Lampiran 10. Kurs Mata Uang Per 31 Desember 2018

No.	Mata Uang	Kode	Per	Nilai Tukar
1.	Dolar Amerika Serikat	USD	1	14.500,00
2.	Dolar Australia	AUD	1	10.516,70
3.	Dolar Kanada	CAD	1	10.881,16
4.	Kroner Denmark	DKK	1	2.209,65
5.	Dolar Hongkong	HKD	1	1.856,26
6.	Ringgit Malaysia	MYR	1	3.484,81
7.	Dolar Selandia Baru	NZD	1	9.993,26
8.	Kroner Norwegia	NOK	1	1.706,22
9.	Poundsterling Inggris	GBP	1	18.469,85
10.	Dolar Singapura	SGD	1	10.595,40
11.	Kroner Swedia	SEK	1	1.609,37
12.	Franc Swiss	CHF	1	14.592,90
13.	Yen Jepang	JPY	100	12.856,03
14.	Kyat Myanmar	MMK	1	9,37
15.	Rupee India	INR	1	204,81
16.	Dinar Kuwait	KWD	1	47.689,81
17.	Rupee Pakistan	PKR	1	103,87
18.	Peso Philipina	PHP	1	274,99
19.	Riyal Saudi Arabia	SAR	1	3.864,86
20.	Rupee Sri Lanka	LKR	1	80,99
21.	Bath Thailand	THB	1	441,96
22.	Dolar Brunei Darussalam	BND	1	10.652,81
23.	Euro Euro	EUE	1	16.492,65
24.	Yuan Renminbi Tiongkok	CNY	1	2.108,06
25.	Won Korea	KRW	1	12,98

Sumber: Keputusan Menteri Keuangan No. 53/K.M/10/2018

Masa Berlaku : 26/12/2018 s.d 01/01/2019

Lampiran 11. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif Pengungkapan Aset Biologis

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DISC	69	.02	.51	.3388	.13098
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

2. Hasil Statistik Deskriptif *Biological Assets Intensity*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INT	69	.00	.72	.2266	.18333
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

3. Hasil Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	69	12.51	18.42	15.2894	1.38919
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

4. Hasil Statistik Deskriptif Umur Perusahaan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AGE	69	5	694	256.25	165.664
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

5. Hasil Statistik Deskriptif Profitabilitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BEP	69	-.21	.18	.0219	.07088
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

6. Hasil Statistik Deskriptif Konsentrasi Kepemilikan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HELD	69	.11	.92	.4286	.19805
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 23, 2020

7. Hasil Statistik Deskriptif Jenis KAP

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUDIT	69	0	1	.61	.492
Valid N (listwise)	69				

Sumbr: Output SPSS 23, 2020

Lampiran 12. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

1. Distribusi Frekuensi Pengungkapan Aset Biologis

- a. Menentukan jumlah kelas interval
 $K = 5$
- b. Menentukan rentang data
 Rentang data = data terbesar – data terkecil
 $= 0,51 - 0,02$
 $= 0,49$
- c. Menentukan panjang kelas interval
 Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas
 $= 0,49 : 5$
 $= 0,098$ dibulatkan ke atas menjadi 0,10

Distribusi Frekuensi Pengungkapan Aset Biologis

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,02 – 0,11	Sangat Rendah	6	8,70
2.	0,12 – 0,21	Rendah	7	10,14
3.	0,22 – 0,31	Cukup	12	17,39
4.	0,32 – 0,41	Tinggi	12	17,39
5.	0,42 – 0,51	Sangat Tinggi	32	46,38
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

2. Distribusi Frekuensi *Biological Assets Intensity*

- a. Menentukan jumlah kelas interval
 $K = 5$
- b. Menentukan rentang data
 Rentang data = data terbesar – data terkecil
 $= 0,72 - 0,00$
 $= 0,72$
- c. Menentukan panjang kelas interval
 Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas
 $= 0,72 : 5$
 $= 0,144$ dibulatkan ke atas menjadi 0,14

Distribusi Frekuensi *Biological Assets Intensity*

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,00 – 0,14	Sangat Rendah	30	43,48
2.	0,15 – 0,29	Rendah	18	26,09
3.	0,30 – 0,43	Cukup	12	17,39
4.	0,44 – 0,58	Tinggi	6	8,70
5.	0,59 – 0,72	Sangat Tinggi	3	4,35
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

3. Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan

a. Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 5$$

b. Menentukan rentang data

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 18,42 - 12,51 \\ &= 5,90 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 5,90 : 5 \\ &= 1,181 \text{ dibulatkan ke atas menjadi } 1,18 \end{aligned}$$

Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	12,51 – 13,69	Sangat Kecil	10	14,49
2.	13,70 – 14,88	Kecil	22	31,88
3.	14,89 – 16,06	Menengah	16	23,19
4.	16,07 – 17,24	Besar	15	21,74
5.	17,25 – 18,42	Sangat Besar	6	8,70
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

4. Distribusi Frekuensi Umur Perusahaan

a. Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 5$$

b. Menentukan rentang data

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 694 - 5 \\ &= 689 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 689 : 5 \\ &= 137,80 \text{ dibulatkan ke atas menjadi } 138 \end{aligned}$$

Distribusi Frekuensi Umur Perusahaan

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	5 – 142	Sangat Muda	20	28,99
2.	143 – 280	Muda	23	33,33
3.	281 – 418	Medium	14	20,29
4.	419 – 56	Dewasa	7	10,14
5.	557 – 694	Sangat Dewasa	5	7,25
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

5. Distribusi Frekuensi Profitabilitas

a. Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 5$$

b. Menentukan rentang data

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 0,18 - (-0,21) \\ &= 0,39 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 0,39 : 5 \\ &= 0,079 \text{ dibulatkan ke atas menjadi } 0,08 \end{aligned}$$

Distribusi Frekuensi Profitabilitas

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	(0,21) – (0,14)	Sangat Rendah	2	2,90
2.	(0,13) – (0,06)	Rendah	4	5,80
3.	(0,05) – 0,02	Cukup	27	39,13
4.	0,03 – 0,10	Tinggi	31	44,93
5.	0,11 – 0,18	Sangat Tinggi	5	7,25
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

6. Distribusi Frekuensi Konsentrasi Kepemilikan

a. Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 5$$

b. Menentukan rentang data

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 0,92 - 0,11 \\ &= 0,82 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval

Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas

= $0,82 : 5$

= 0,163 dibulatkan ke atas menjadi 0,16

Distribusi Frekuensi Konsentrasi Kepemilikan

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,11 – 0,27	Sangat Rendah	18	26,09
2.	0,28 – 0,43	Rendah	17	24,64
3.	0,44 – 0,60	Cukup	22	31,88
4.	0,61 – 0,76	Tinggi	7	10,14
5.	0,77 – 0,92	Sangat Tinggi	5	7,25
			69	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 13. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11162684
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.075
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 23, 2020

2. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INT	.764	1.310
	SIZE	.792	1.263
	AGE	.826	1.211
	BEP	.865	1.156
	HELD	.959	1.043
	AUDIT	.846	1.182

a. Dependent Variable: DISC

Sumber: Output SPSS 23, 2020

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.523 ^a	.274	.203	.11690	2.233

a. Predictors: (Constant), AUDIT, INT, HELD, BEP, AGE, SIZE

b. Dependent Variable: DISC

Sumber: Output SPSS 23, 2020

4. Uji Heteroskedastisitas

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.004	12	.000	1.535	.139 ^b
Residual	.012	56	.000		
Total	.016	68			

a. Dependent Variable: RES_KUADRAT

b. Predictors: (Constant), INTERAKSI, INT, HELD, X4_KUADRAT,

X6_KUADRAT, X2_KUADRAT, X3_KUADRAT, BEP,

X1_KUADRAT, AGE, X5_KUADRAT, SIZE

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Lampiran 14. Tabel Durbin-Watson ($\alpha = 0,05$)

n	k=6		k=7		k=8	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU
41	1.1891	1.8493	1.1348	1.9175	1.0802	1.9881
42	1.2022	1.8451	1.1492	1.9113	1.0958	1.9797
43	1.2148	1.8413	1.1630	1.9055	1.1108	1.9719
44	1.2269	1.8378	1.1762	1.9002	1.1252	1.9646
45	1.2385	1.8346	1.1890	1.8952	1.1391	1.9578
46	1.2497	1.8317	1.2013	1.8906	1.1524	1.9514
47	1.2605	1.8290	1.2131	1.8863	1.1653	1.9455
48	1.2709	1.8265	1.2245	1.8823	1.1776	1.9399
49	1.2809	1.8242	1.2355	1.8785	1.1896	1.9346
50	1.2906	1.8220	1.2461	1.8750	1.2011	1.9297
51	1.3000	1.8201	1.2563	1.8718	1.2122	1.9251
52	1.3090	1.8183	1.2662	1.8687	1.2230	1.9208
53	1.3177	1.8166	1.2758	1.8659	1.2334	1.9167
54	1.3262	1.8151	1.2851	1.8632	1.2435	1.9128
55	1.3344	1.8137	1.2940	1.8607	1.2532	1.9092
56	1.3424	1.8124	1.3027	1.8584	1.2626	1.9058
57	1.3501	1.8112	1.3111	1.8562	1.2718	1.9026
58	1.3576	1.8101	1.3193	1.8542	1.2806	1.8995
59	1.3648	1.8091	1.3272	1.8523	1.2892	1.8967
60	1.3719	1.8082	1.3349	1.8505	1.2976	1.8939
61	1.3787	1.8073	1.3424	1.8488	1.3057	1.8914
62	1.3854	1.8066	1.3497	1.8472	1.3136	1.8889
63	1.3918	1.8058	1.3567	1.8457	1.3212	1.8866
64	1.3981	1.8052	1.3636	1.8443	1.3287	1.8844
65	1.4043	1.8046	1.3703	1.8430	1.3359	1.8824
66	1.4102	1.8041	1.3768	1.8418	1.3429	1.8804
67	1.4160	1.8036	1.3831	1.8406	1.3498	1.8786
68	1.4217	1.8032	1.3893	1.8395	1.3565	1.8768
69	1.4272	1.8028	1.3953	1.8385	1.3630	1.8751
70	1.4326	1.8025	1.4012	1.8375	1.3693	1.8735

Lampiran 15. Tabel Chi-Square

Pr df	0.10	0.05	0.010	0.005	0.001
41	51.80506	55.75848	63.69074	66.76596	73.40196
42	52.94851	56.94239	64.95007	68.05273	74.74494
43	54.09020	58.12404	66.20624	69.33600	76.08376
44	55.23019	59.30351	67.45935	70.61590	77.41858
45	56.36854	60.48089	68.70951	71.89255	78.74952
46	57.50530	61.65623	69.95683	73.16606	80.07673
47	58.64054	62.82962	71.20140	74.43654	81.40033
48	59.77429	64.00111	72.44331	75.70407	82.72042
49	60.90661	65.17077	73.68264	76.96877	84.03713
50	62.03754	66.33865	74.91947	78.23071	85.35056
51	63.16712	67.50481	76.15389	79.48998	86.66082
52	65.42241	69.83216	78.61576	82.00083	89.27215
53	66.54820	70.99345	79.84334	83.25255	90.57341
54	67.67279	72.15322	81.06877	84.50190	91.87185
55	68.79621	73.31149	82.29212	85.74895	93.16753
56	69.91851	74.46832	83.51343	86.99376	94.46054
57	71.03971	75.62375	84.73277	88.23638	95.75095
58	72.15984	76.77780	85.95018	89.47687	97.03883
59	73.27893	77.93052	87.16571	90.71529	98.32423
60	74.39701	79.08194	88.37942	91.95170	99.60723
61	75.51409	80.23210	89.59134	93.18614	100.88789
62	76.63021	81.38102	90.80153	94.41865	102.16625
63	77.74538	82.52873	92.01002	95.64930	103.44238
64	78.85964	83.67526	93.21686	96.87811	104.71633
65	79.97300	84.82065	94.42208	98.10514	105.98814
66	81.08549	85.96491	95.62572	99.33043	107.25788
67	82.19711	87.10807	96.82782	100.55401	108.52558
68	83.30790	88.25016	98.02840	101.77592	109.79130
69	84.41787	89.39121	99.22752	102.99621	111.05507
70	85.52704	90.53123	100.42518	104.21490	112.31693

Lampiran 16. Hasil Analisis Regresi Berganda

1. Uji Statistik F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.319	6	.053	3.893	.002 ^b
Residual	.847	62	.014		
Total	1.167	68			

a. Dependent Variable: DISC

b. Predictors: (Constant), AUDIT, INT, HELD, BEP, AGE, SIZE

Sumber: Output SPSS 23, 2020

2. Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-.952	.345
INT	3.002	.004
SIZE	2.215	.030
AGE	.384	.703
BEP	-.010	.992
HELD	1.031	.307
AUDIT	.286	.776

a. Dependent Variable: DISC

Sumber: Output SPSS 23, 2020

3. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.523 ^a	.274	.203	.11690

a. Predictors: (Constant), AUDIT, INT, HELD, BEP, AGE, SIZE

Sumber: Output SPSS 23, 2020